

MICROTEACHING : MODEL TADALURING

**Dr. Arifmiboy, S.Ag., M.Pd.**



# MICRO- TEACHING

MODEL TADALURING

Dr. Arifmiboy, S.Ag., M.Pd.



# ***MICROTEACHING:*** **MODEL TADALURING**

**Dr. Arifmiboy, S.Ag., M.Pd.**

**Sanksi Pelanggaran Pasal 72  
Undang-undang Nomor 19 Tahun 2002  
Tentang Hak Cipta:**

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak ciptaan pencipta atau memberi izin untuk itu, dapat dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait, dapat dipidana dengan pidana paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

***MICROTEACHING:***  
**MODEL TADALURING**

# ***MICROTEACHING:*** **MODEL TADALURING**

© Dr. Arifmiboy, S.Ag., M.Pd.

Editor : Team WADE Publish  
Layout : Team WADE Publish  
Design Cover : Team WADE Publish

Diterbitkan oleh:



Jln. Pos Barat Km. 1 Melikan Ngimput Purwosari  
Babadan Ponorogo Jawa Timur Indonesia 63491  
Website : [BuatBuku.com](http://BuatBuku.com)  
Email : [redaksi@buatbuku.com](mailto:redaksi@buatbuku.com)  
Phone : 0821 3954 7339

Anggota IKAPI 182/JTI/2017

Cetakan Pertama, Maret 2019  
ISBN: 978-623-7007-61-6

Hak Cipta dilindungi undang-undang.

Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun, baik secara elektronik maupun mekanis, termasuk memfotocopy, merekam atau dengan sistem penyimpanan lainnya, tanpa seizin tertulis dari Penerbit.

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)  
168 hlm; 15,5x23 cm

# KATA PENGANTAR

Seiring dengan perkembangan ilmu dan teknologi peran guru semakin dirasakan. Guru memiliki posisi sentral dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Kompleksitas profesi guru mengharuskan penguasaan berbagai kompetensi dan keterampilan, salah satu adalah keterampilan dasar mengajar (*basic skill*) yang termasuk kedalam wilayah kompetensi pedagogik. Menyadari akan kompleksitas profesi guru, perkembangan teknologi informasi dan tuntutan profesi guru masa depan, maka pihak LPTK sebagai sebuah lembaga yang menghasilkan tenaga guru profesional perlu berbenah diri sehubungan dengan rendahnya mutu dan kreatifitas guru hari ini. Salah satu upaya dini yang dapat dilakukan adalah mempersiapkan calon guru profesional melalui pembelajaran *Microteaching* sebagai bekal dasar yang akan dikembangkan melalui pengalaman.

Pembelajaran *Microteaching* di berbagai perguruan tinggi saat ini pada umumnya mengadopsi model Standford yang dikembangkan oleh Dwight Allen pada tahun 1963. Seiring dengan perkembangan ilmu dan teknologi informasi dan komunikasi (ICT), memungkinkan untuk dikembangkan sesuai dengan kondisi kekinian untuk menyelesaikan sejumlah persoalan dalam pembelajaran *Microteaching*. Ketersediaan fasilitas laboratorium *Microteaching* di berbagai perguruan tinggi (LPTK) kadang kala tidak memadai. Hal ini juga meyebabkan timbulnya sejumlah persoalan teknis dalam pelaksanaan pembelajaran *Microteaching*.

Menyikapi sejumlah persoalan dalam pembelajaran *Microteaching*, salah satu solusi yang penulis tawarkan adalah pemanfaatan model pembelajaran *Microteaching* Tadaluring atau *Tadaluring Microteaching Learning Model (TMLM)* yang telah dikembangkan melalui proses penelitian *Research and Developmant (R& D)* serta proses adopsi perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (ICT) kedalam system pembelajarannya. Model yang penulis kembangkan telah teruji validitas, efektifitas dan praktikalitasnya

dalam proses penelitian. Namun demikian penulis menyadari bahwa model Tadaluring dapat diterapkan dengan baik apabila kondisi-kondisi prasyaratnya terpenuhi seperti ketersediaan sarana prasarana ICT yang memadai dan kemampuan dosen pembimbing dan mahasiswa dalam mengoprasikannya.

Melalui penerapan model pembelajaran *Microteaching* Tadaluring diharapkan mampu mengatasi sejumlah persoalan dalam pembelajaran *Microteaching* hari ini dan mewujudkan tujuan pembelajaran dengan efektif.

Wassalam,

**Penulis**

# SPEKIFIKASI MODEL

Nama Model	: Model Pembelajaran <i>Microteaching</i> TADALURING atau TADALURING <i>Microteaching Learning Model</i> (TMLM).
Konten	: Model pembelajaran <i>Microteaching</i> TADALURING terdiri dari komponen-komponen: <i>syntax, social system, principles of reaction, support system dan effects of model.</i>
Kegunaan	: Digunakan sebagai model pembelajaran dalam pelaksanaan perkuliahan <i>Microteaching</i> pada perguruan tinggi keguruan atau perguruan tinggi yang melaksanakan pendidikan profesi keguruan.
Perangkat	: Pedoman pelaksanaan dan perangkat pembelajaran <i>Microteaching</i> TADALURING bagi dosen pembimbing.
Karakteristik	: <ol style="list-style-type: none"><li>1) Model pembelajaran <i>Microteaching</i> TADALURING dikembangkan berdasarkan hasil research, teori belajar behaviorisme dan teori belajar konstruktivis sehingga setiap sintaks dalam model pembelajaran TADALURING ini senantiasa melibatkan mahasiswa dalam proses pembelajarannya.</li><li>2) Model pembelajaran <i>Microteaching</i> TADALURING menekankan pada pengoptimalan kegiatan berlatih dalam tiga bentuk secara terintegrasi yaitu <i>classroom, online dan offline practice</i>, serta setiap tahapan pembelajaran melibatkan memanfaatkan teknologi ICT.</li><li>3) Model pembelajaran <i>Microteaching</i> TADALURING dikembangkan dengan tujuan</li></ol>



untuk meningkatkan penguasaan mahasiswa calon guru terhadap keterampilan-keterampilan dasar dalam mengajar (*basic skill*).

- 4) Model pembelajaran *Microteaching* TADALURING memungkinkan pembelajaran *Microteaching* dilaksanakan secara fleksibel tanpa membutuhkan ruangan khusus untuk berlatih.
- 5) Model pembelajaran *Microteaching* TADALURING dapat digunakan untuk berbagai bidang studi atau jurusan yang melaksanakan pendidikan profesi keguruan.
- 6) Model pembelajaran *Microteaching* TADALURING tergolong kedalam keluarga *behaviour modification models* dengan tipe *training model*.

# DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR .....	v
SPEKIFIKASI MODEL .....	vii
DAFTAR ISI.....	ix

## BAB I

PENDAHULUAN.....	11
A. Latar Belakang Pengembangan .....	11
B. Dasar Filosofi Pengembangan .....	15
1. <i>Tuntutan terhadap Tenaga Guru yang Profesional</i> .....	15
2. <i>Perkembangan Teknologi Komunikasi dan Informasi</i> .....	20
3. <i>Berbagai Persoalan dalam Pembelajaran Microteaching</i> .....	23
C. Tujuan Pengembangan Model.....	24

## BAB II

### LANDASAN TEORITIS MODEL PEMBELAJARAN

<i>MICROTEACHING TADALURING</i> .....	27
A. Teori Belajar Behavioristik .....	27
B. Teori Belajar Sosial ( <i>Social Learning Theory</i> ) .....	32
C. Teori Belajar Konstruktivis .....	34
D. Teori Komunikasi .....	37
E. Teori Desain Pembelajaran Berbasis Web (DPBW) .....	40

## BAB III

### MODEL PEMBELAJARAN *MICROTEACHING*

<i>TADALURING</i> .....	53
A. Pengertian.....	53
B. Tujuan.....	53
C. Model Pembelajaran <i>Microteaching</i> Tadaluring .....	54
1. <i>Orientation</i> .....	55
2. <i>School Observing</i> .....	56
3. <i>Searching Teaching Model on You Tube</i> .....	57
4. <i>Sharing and Discussing Model</i> .....	58
D. Deskripsi Tugas Personalia.....	78

E. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran <i>Microteaching</i> Tadaluring .....	81
-----------------------------------------------------------------------------------------	----

#### **BAB IV**

#### **PEMBELAJARAN *MICROTEACHING* .....83**

A. Sejarah Pembelajaran <i>Microteaching</i> .....	83
B. Pengertian <i>Microteaching</i> .....	85
C. Karakteristik Pembelajaran <i>Microteaching</i> .....	87
D. Tujuan Pembelajaran <i>Microteaching</i> .....	89
E. <i>Microteaching</i> dalam Perspektif Teori Belajar .....	91
F. Prosedur Pembelajaran <i>Microteaching</i> .....	93
G. Kompetensi Pembelajaran <i>Microteaching</i> .....	95
H. Keterampilan Dasar Mengajar dalam Pembelajaran <i>Microteaching</i> .....	104

#### **DAFTAR KEPUSTAKAAN .....143**

#### **TENTANG PENULIS .....167**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Pengembangan

Undang-undang nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen menuntut adanya kualifikasi guru berpendidikan strata satu (S1). Untuk mewujudkan guru professional yang berkualifikasi S1 tersebut maka Program Pengalaman Lapangan (PPL) di bidang keguruan, khususnya *Microteaching* sebagai bagiannya menjadi sangat penting. Pembelajaran *Microteaching* harus mampu meningkatkan kemampuan dan wawasan mahasiswa sebagai calon guru agar lebih siap dan tangguh dalam memecahkan berbagai masalah kependidikan.

Moerdianto (2010: 1) menjelaskan bahwa pembelajaran *Micro-teaching* diarahkan untuk pembentukan kompetensi berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Pendidikan Nasional, di mana dalam Bab VI pasal 3 dimuat bahwa kompetensi guru meliputi: (1) kompetensi paedagogik, (2) kompetensi kepribadian, (3) kompetensi profesional dan (4) kompetensi sosial.

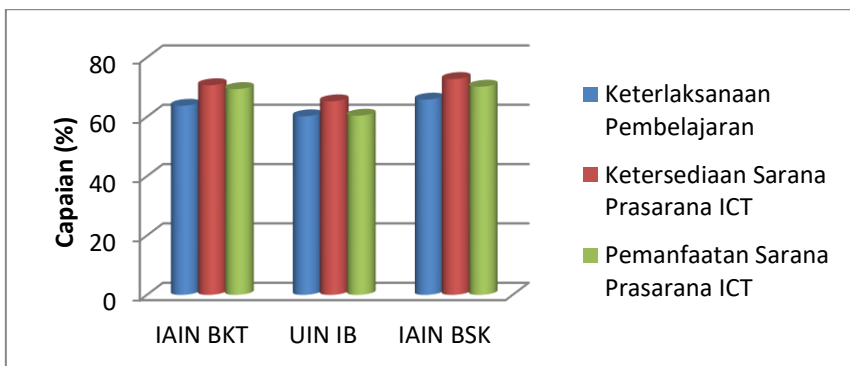
Menyikapi tuntutan undang-undang nomor 14 tahun 2005 dan peraturan pemerintah nomor 19 tahun 2005, maka Lembaga Pendidikan dan Tenaga Kependidikan (LPTK) menjadikan mata kuliah *Microteaching* sebagai salah satu mata kuliah keahlian dalam kurikulum pendidikannya. *Miacroteaching* merupakan salah satu mata kuliah keahlian yang wajib diambil oleh setiap mahasiswa pada jurusan Pendidikan dan Keguruan di berbagai perguruan tinggi baik negeri maupun swasta.

IAIN Bukittinggi, IAIN Batusangkar dan UIN Imam Bonjol Padang sebagai selaku LPTK yang bernaung di bawah Direktorat Pendidikan Tinggi Islam (DIKTIS) Kementerian Agama RI yang berada di wilayah propinsi Sumatera Barat, juga menjadikan *Micro-teaching* sebagai mata kuliah keahlian yang wajib diambil oleh

seluruh mahasiswa pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK).

Berdasarkan hasil survey yang penulis lakukan pada bulan April 2016 terhadap tiga perguruan tinggi keguruan, yaitu IAIN Bukittinggi, IAIN Batusangkar dan UIN Imam Bonjol Padang, penulis memperoleh sejumlah data tentang keterlaksanaan perkuliahan *Microteaching*. Survey difokuskan kepada keterlaksanaan pembelajaran, ketersediaan sarana prasarana ICT dan pemanfaatan sarana prasarana ICT dalam pembelajaran. Hasil survey dapat penulis visualisasikan pada grafik berikut ini.

**Gambar 1**  
**Keterlaksanaan Pembelajaran *Microteaching***  
**dan Ketersediaan Sarana Prasarana ICT**

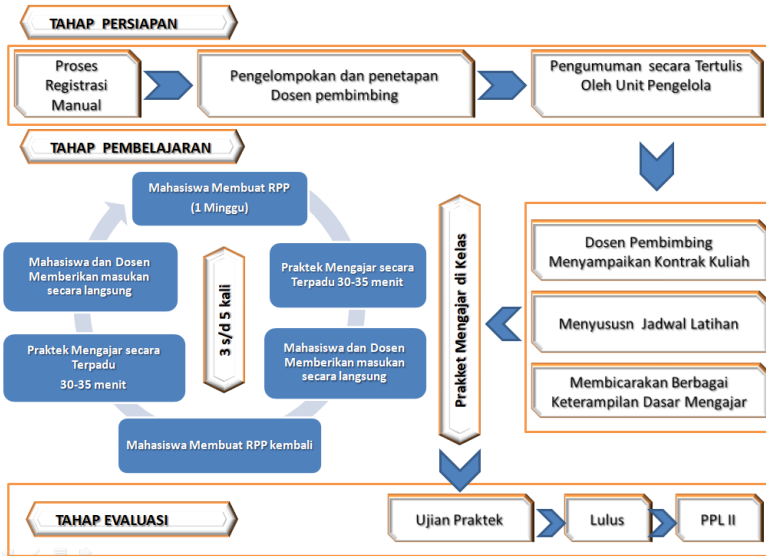


Grafik di atas menggambarkan bahwa rata-rata capaian keterlaksanaan pembelajaran *Microteaching* diperoleh 63,27, ketersediaan sarana prasarana ICT 69,57 dan pemanfaatan sarana prasarana ICT dalam pembelajaran 66,66. Berdasarkan data tersebut dapat penulis interpretasikan bahwa pembelajaran *Microteaching* pada 3 perguruan tinggi keguruan yang disurvei telah terlaksana namun belum maksimal. Di sisi lain ketersediaan sarana prasarana ICT cukup tersedia namun pemanfaatannya oleh mahasiswa dalam pembelajaran belum maksimal.

*Survey* yang dilakukan juga dialami melalui wawancara pribadi terhadap unit pelaksana dan beberapa dosen pembimbing yang

mengampu mata kuliah *Microteaching* di tiga perguruan tinggi keguruan tersebut. Berdasarkan hasil wawancara penulis menemukan model faktual pembelajaran *Microteaching* sebagai berikut.

**Gambar 2**  
**Model Faktual Pembelajaran *Microteaching***



Model faktual di atas menggambarkan bahwa pada tahap persiapan perkuliahan *Microteaching* diawali dengan proses registrasi secara manual, pengelompokan peserta, penetapan dosen pembimbing dan pengumuman pembagian kelompok. Pada tahap pembelajaran diawali dengan penyampaian kontrak perkuliahan, menyusun jadwal latihan dan membicarakan secara teoritis sejumlah keterampilan dasar mengajar. Kegiatan berikutnya adalah praktek mengajar yang dilaksanakan di ruang-ruang kelas atau lokal perkuliahan biasa.

Kegiatan latihan diawali dengan aktivitas membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dilanjutkan dengan praktek mengajar secara terpadu (sejumlah keterampilan mengajar dilatihkan dalam waktu bersamaan) dengan durasi waktu 30-45 menit. Aktivitas berikutnya mahasiswa dan dosen pembimbing memberikan

masuk atau saran perbaikan secara langsung dan mahasiswa kembali membuat RPP. Kegiatan berlatih berlangsung dalam bentuk siklus. Masing-masing peserta diberikan kesempatan berlatih berkisar antara 3-5 kali latihan selama satu semester dengan durasi waktu 35-45 menit.

Pelaksanaan pembelajaran *Microteaching* juga dihadapkan kepada sejumlah permasalahan, mulai dari tataran teknis pelaksanaan hingga efektivitas pembelajaran *Microteaching* itu sendiri. Berdasarkan hasil wawancara dengan pengelola, dalam tataran teknis permasalahan yang dihadapi adalah kesulitan dalam manajemen pemakaian lokal, banyaknya rombel tidak sebanding dengan jumlah lokal yang tersedia, serta keterbatasan sarana prasarana laboratorium *Microteaching*.

Efektivitas pembelajaran *Microteaching* dengan model faktual di atas juga dirasakan masih rendah, hal itu dibuktikan dengan hasil survey tentang kompetensi mahasiswa PPL Tahun 2016 Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Bukittinggi. Survey dilakukan terhadap 30 orang guru pamong yang membimbing mahasiswa di sekolah-sekolah latihan. Hasil survey menyimpulkan bahwa dari empat kompetensi, kompetensi pedagogik memperoleh nilai rata-rata terendah yaitu 67,54. Berikut ini penulis visualisasikan hasil *survey* terhadap penguasaan empat kompetensi guru oleh mahasiswa PPL menurut persepsi guru pamong.

**Tabel 1**  
**Hasil Survey Penguasaan Kompetensi Dasar Mengajar**

Kompetensi	Nilai Rata-rata	Interpretasi
Kompetensi Pedagogik	67,54	Cukup
Kompetensi Profesional	80,50	Baik
Kompetensi Personal	85,65	Sangat Baik
Kompenensi Sosial	84,30	Baik

*Sumber: Hasil Survey tentang Penguasaan Kompetensi Mahasiswa PPL IAIN Bukittinggi Tahun 2016*

Data di atas dikuatkan dengan pengakuan dari beberapa orang guru pamong di sekolah tempat praktik yang mengindikasikan bahwa sebagian mahasiswa belum menguasai dengan baik sejumlah keterampilan dasar mengajar, terutama keterampilan membuka dan menutup pembelajaran, keterampilan menjelaskan yang masih terkesan kaku, keterampilan bertanya, keterampilan melakukan variasi dan keterampilan dalam melaksanakan evaluasi. Keluhan lain juga diperoleh bahwa sebagian mahasiswa belum mampu menyusun perangkat pembelajaran seperti membuat RPP dan menulis instrumen evaluasi.

Memperhatikan konisi tersebut, maka dapat dipahami bahwa sebagian mahasiswa belum siap untuk diterjunkan ke sekolah-sekolah latihan, sekaligus mengindikasikan bahwa pembelajaran *Microteaching* yang telah dilaksanakan selama satu semester belum memperoleh hasil yang memuaskan. Jika hal ini tetap berlanjut maka bukan hal yang mustahil terjadinya kegagalan dalam dunia pendidikan di masa depan.

Menyikapi hal tersebut salah satu upaya yang dapat dilakukan yaitu mengembangkan model pembelajaran *Microteaching* yang mampu mengatasi sejumlah persoalan dan keterbatasan yang ada. Opsi yang penulis tawarkan adalah penerapan Model Pembelajaran *Microteaching* Tadaluring atau *Tadaluring Microteaching Learning Model* (TMLM) dalam rangka meningkatkan efektivitas pembelajaran *Microteaching*.

## **B. Dasar Filosofi Pengembangan**

Pengembangan model pembelajaran *Microteaching* didasari pada beberapa kondisi, tuntutan dan peluang yang terjadi saat ini. Kondisi dan tuntutan serta peluang yang dimaksud.

### **1. Tuntutan terhadap Tenaga Guru yang Profesional**

Menghadapi era Masyarakat Ekonomi Assean (MEA), dunia pendidikan dihadapkan kepada berbagai tantangan dan peluang. Tantangan utama di sektor pendidikan yaitu tuntutan terhadap tenaga guru yang profesional. Guru sebagai pendidik profesional,



bertugas mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih dan mengevaluasi peserta didik.

Rindjin (1991: 8) mengatakan bahwa ciri-ciri profesionalisme itu antara lain (1) masyarakat mengakui layanan yang diberikan atas dasar dimilikinya seperangkat ilmu dan keterampilan yang mendukung profesi itu; (2) diperlukan adanya proses pendidikan tertentu sebelum seseorang dapat atau mampu melaksanakan tugas profesi tersebut; (3) dimilikinya mekanisme seleksi standar sehingga hanya mereka yang kompeten boleh melakukan pekerjaan atau profesi itu; dan (4) dimilikinya organisasi profesi untuk melindungi kepentingan anggotanya serta meningkatkan layanan kepada masyarakat termasuk adanya kode etik profesi sebagai landasan perilaku keprofesionalannya.

Dalam upaya mewujudkan guru profesional, Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 19 Tahun 2005 (pasal 28 ayat 3) tentang Standar Pendidikan Nasional menyatakan bahwa guru diharapkan memiliki empat kompetensi. *Pertama* kompetensi pedagogik, yaitu kemampuan guru untuk mengelola pembelajaran yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi. *Kedua* kompetensi kepribadian, yaitu kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia. *Ketiga* kompetensi profesional, yaitu kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara meluas dan mendalam yang memungkinkannya membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan. *Keempat* kompetensi sosial, yaitu kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, semua pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali dan masyarakat umum.

Keempat kompetensi tersebut harus dimiliki oleh guru sehingga mampu bersaing di pasar kerja abad 21 ini. Dengan diberlakukannya MEA, peluang bagi guru profesional dalam mendapatkan lapangan kerja terbuka luas tanpa batas atau sekat negara

lagi. Indonesia sebagai salah satu negara tergabung dalam MEA harus siap menghadapi globalisasi dimaksud. Untuk itu Lembaga Pendidikan dan Tenaga Kependidikan (LPTK) sebagai lembaga yang menghasilkan tenaga calon guru profesional sudah saatnya mempersiapkan diri dalam menghadapi MEA tersebut, agar para lulusan lembaga pendidikan tenaga kependidikan yang ada di Indonesia dapat bersaing dengan masyarakat ASEAN lainnya.

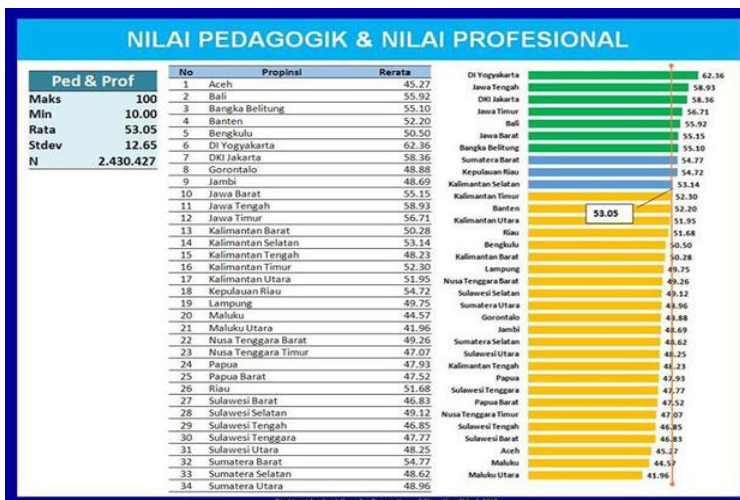
Hasil studi internasional yang dilakukan oleh organisasi *International Education Achievement (IEA)* tahun 2009 menunjukkan bahwa berbagai masalah yang berkaitan dengan kondisi guru, antara lain: (1) adanya keberagaman kemampuan guru dalam proses pembelajaran dan penguasaan pengetahuan, (2) belum adanya alat ukur yang akurat untuk mengetahui kemampuan guru, (3) pembinaan yang dilakukan belum mencerminkan kebutuhan dan (4) kesejahteraan guru yang belum memadai.

Pada tingkat praksis, permasalahan pendidikan yang terjadi memperlihatkan berbagai kendala yang menghambat tercapainya tujuan pendidikan seperti diamanatkan dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Rendahnya mutu sumber daya manusia (SDM) menjadi salah satu penyebabnya. Problematika rendahnya mutu SDM dapat dilihat dari beberapa indikator makro antara lain dari laporan *The Global Competitiveness Report 2008-2009* dari *World Economic Forum* (dalam Martin, dkk., 2008: 23), yang menempatkan Indonesia pada peringkat 55 dari 134 negara dalam hal pencapaian *Competitiveness Index (CI)*. Hasil penelitian *United Nations for Development Programme* di dalam *Human Development Report* yang menempatkan Indonesia pada posisi ke-107 dari 155 negara dalam hal pencapaian *Human Development Index (HDI)*.

Hasil Uji Kompetensi Guru (UKG) yang digelar Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) pada bulan November 2015, kompetensi guru dinilai masih di bawah standar yang diharapkan, hal tersebut diungkapkan oleh Mendikbud Anis Baswedan, "rata-rata nilai UKG nasional masih di bawah standar. Rata-rata UKG nasional 53,02, sedangkan pemerintah menargetkan rata-rata nilai

angka 55. Selain itu, rerata nilai profesional 54,77, sedangkan nilai rata-rata kompetensi pedagogik 48,94," (dikutip dari situs resmi Kemendikbud: <http://gtk.kemdikbud.go.id/post/uji-kompetensi-guru-2015> (04/01/15)).

**Tabel 2**  
**Hasil UKG Nasional Tahun 2015**



Sumber: Direktorat Jenderal Pendidikan Guru dan Tenaga Kependidikan

Berdasarkan hasil UKG tahun 2015 yang dipublikasikan Dirjen Guru dan Tenaga Kependidikan Kemendikbud di atas, hanya ada 7 provinsi yang rata-rata nilai UKG-nya di atas target pemerintah, yaitu DI Yogyakarta (62,58), Jawa Tengah (59,10), DKI Jakarta (58,44), Jawa Timur (56,73), Bali (56,13), Bangka Belitung (55,13) dan Jawa Barat (55,06). Sementara propinsi Sumatera Barat memperoleh nilai rata-rata 54,68 masih di bawah standar kompetensi minimum (SKM) yang ditargetkan.

Rendahnya mutu guru saat ini tidak terlepas dari proses mempersiapkan guru itu sendiri. LPTK sebagai lembaga yang mempersiapkan tenaga guru tentunya ikut bertanggung jawab terhadap kondisi guru hari ini. Semakin baik mutu lulusan perguruan tinggi keguruan diasumsikan akan semakin baik mutu pendidikan, karena

guru merupakan faktor yang sangat dominan dan menentukan baik buruknya mutu pendidikan.

Mengantisipasi perubahan-perubahan yang begitu cepat serta tantangan yang semakin besar dan kompleks, tiada jalan lain bagi lembaga pendidikan kecuali hanya mengupayakan segala cara untuk meningkatkan daya saing lulusan serta produk-produk akademik dan layanan lainnya, antara lain dicapai melalui peningkatan mutu pendidikan. Fasli Jalal (2007: 1) mengatakan bahwa pendidikan yang bermutu sangat bergantung pada keberadaan pendidik yang bermutu yakni pendidik yang profesional, sejahtera dan bermantabat. Oleh karena itu keberadaan pendidik yang bermutu merupakan syarat mutlak hadirnya sistem dan praktik pendidikan yang bermutu.

Peningkatan mutu pendidikan berawal dari proses pembelajaran yang bermutu. Pembelajaran merupakan suatu proses yang kompleks dan memiliki banyak komponen. Masing-masing komponen pembelajaran terintegrasi satu sama lainnya, seperti: tujuan pembelajaran, peserta didik, materi, metode, media dan sumber belajar, evaluasi, guru dan lingkungan pembelajaran lainnya. Setiap unsur pembelajaran tersebut masing-masing memiliki karakteristik yang khusus, saling terkait dan saling mempengaruhi.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan adalah mempersiapkan tenaga guru yang profesional oleh LPTK yaitu penguatan lulusan melalui *pre-service training*. Wujud dari kegiatan *pre-service training* tersebut adalah Program Profesi Guru (PPG). Program PPG didasarkan pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No 87 tahun 2013. Dalam pasal 2 Permendikbud RI No 87 tahun 2013 dipaparkan tujuan Program PPG adalah; a). untuk menghasilkan calon guru yang memiliki kompetensi dalam merencanakan, melaksanakan dan menilai pembelajaran. b). menindaklanjuti hasil penilaian dengan melakukan pembimbingan dan pelatihan peserta didik dan c). mampu melakukan penelitian dan mengembangkan profesionalitas secara berkelanjutan.

Program PPG adalah program pendidikan profesi guru pra jabatan yang diselenggarakan untuk mempersiapkan lulusan S.1

kependidikan agar menguasai kompetensi guru secara utuh sesuai standar nasional pendidikan (Permendiknas Nomor 8 tahun 2009 tentang PPG). Lebih lanjut ujian pelaksanaan PPG menurut Permendiknas Nomor 8 tahun 2009 adalah menghasilkan calon guru yang memiliki kompetensi dalam merencanakan, melaksanakan, menilai pembelajaran, menindaklanjuti hasil penilaian, melakukan pembimbingan dan pelatihan peserta didik, melakukan penelitian, serta mampu mengembangkan profesionalitas secara berkelanjutan.

*Microteaching* merupakan salah satu mata kuliah dalam struktur kurikulum PPG yang terangkum dalam Praktek Pengalaman Lapangan (PPL). Anik Gufron (2010: 17) mengelompokan *Microteaching* kedalam Praktek Pengalaman Lapangan (PPL). PPG terdiri dari workshop SSP, PPL, refleksi dan uji kompetensi.

## **2. Perkembangan Teknologi Komunikasi dan Informasi**

Abad ke-21 merupakan masa terjadinya perkembangan teknologi komunikasi dan Informasi dengan pesat. Laudon (2006: 174) mengemukakan bahwa perkembangan Teknologi komunikasi dan informasi mengakibatkan perubahan signifikan terhadap seluruh aspek kehidupan manusia. Perkembangan teknologi informasi meliputi perkembangan infrastruktur teknologi, khususnya dalam bidang teknologi informasi, seperti adanya *hardware*, *software*, teknologi penyimpanan data (*storage*) dan teknologi komunikasi. Berbagai peralatan komunikasi dimaksud diantaranya *handphone*, *laptop*, *tablet PC*, *i-pad* dan lain sebagainya.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa perkembangan teknologi komunikasi dan informasi membawa dampak yang besar bagi kehidupan manusia. Begitu banyak pekerjaan yang dapat diselesaikan dengan lebih mudah dan cepat dari pada sebelumnya. Perubahan alat komunikasi terutama yang memberi dampak paling besar. Masyarakat yang pada awalnya hanya menggunakan surat dan telegram sebagai alat komunikasi berkembang menjadi menggunakan *handphone*, *e-mail*, *Skype*, *WhatsApp* dan lain sebagainya.

Dalam dunia pendidikan perkembangan teknologi dan informasi telah memberikan kontribusi yang signifikan. Hampir

semua aktivitas dalam dunia pendidikan telah mengadopsi perkembangan teknologi tersebut. Hamzah B Uno (2011: 60) menyatakan bahwa teknologi dapat meningkatkan kualitas dan jangkauan bila digunakan secara bijak untuk pendidikan dan latihan dan mempunyai arti yang sangat penting bagi kesejahteraan ekonomi. Pendidikan masa mendatang akan lebih bersifat terbuka dan dua arah, beragam, multidisipliner, serta terkait pada produktivitas kerja yang kompetitif.

Kecenderungan dunia pendidikan di masa mendatang adalah berkembangnya pendidikan terbuka dengan modus belajar jarak jauh (*distance learning*). Darmansyah (2010: 184) menjelaskan bahwa *Distance Learning* atau pembelajaran jarak jauh adalah bidang pendidikan yang berfokus pada pedagogi dan andragogi, teknologi dan desain sistem instruksional yang bertujuan untuk memberikan pendidikan kepada peserta didik yang tidak secara fisik berada di lokasi tertentu dalam waktu yang sama. Sementara Michael G. (2010: 57) memaparkan bahwa pembelajaran jarak jauh adalah pembelajaran yang direncanakan biasanya disajikan pada tempat dan waktu yang berbeda antara guru dan siswa dengan menggunakan teknik yang direncanakan secara khusus dengan metode khusus, menggunakan teknologi elektronik dengan pengorganisasian dan pengadministrasian yang tersusun dengan baik.

Kemudahan untuk menyelenggarakan pendidikan terbuka dan jarak jauh perlu dimasukkan sebagai strategi utama. Terjadinya *sharing resource* bersama antar lembaga pendidikan dalam sebuah jaringan, perpustakaan *online* dan penggunaan perangkat teknologi informasi interaktif seperti CD-ROM Multimedia dalam berbagai kegiatan pendidikan.

Dengan adanya perkembangan teknologi informasi dalam bidang pendidikan, maka pada saat ini dimungkinkan diadakan belajar jarak jauh dengan menggunakan media internet untuk menghubungkan antara mahasiswa dengan dosennya, melihat nilai mahasiswa secara *online*, mengecek keuangan, melihat jadwal kuliah, mengirimkan berkas tugas yang diberikan guru dan sebagainya, semuanya itu sudah dapat dilakukan.

Namun demikian, dengan media internet sangat dimungkinkan untuk melakukan interaksi antara dosen dan mahasiswa baik dalam bentuk *real time* (waktu nyata) atau tidak. Dalam bentuk *real time* dapat dilakukan misalnya dalam suatu *chat room*, interaksi langsung dengan *real audio* atau *real video* dan *online meeting*. Bentuk yang tidak *real time* bisa dilakukan dengan *mailing list*, *discussion group*, *newsgroup* dan *buletin board*.

Bentuk-bentuk materi, ujian, kuis dan cara pendidikan lainnya dapat juga diimplementasikan ke dalam *web*, seperti materi dosen dibuat dalam bentuk presentasi di *web* dan dapat di *download* oleh mahasiswa. Demikian pula dengan ujian dan kuis yang dibuat oleh dosen dapat pula dilakukan dengan cara yang sama. Penyelesaian administrasi juga dapat diselesaikan langsung dalam satu proses registrasi saja, apalagi didukung dengan metode pembayaran *online*.

Dengan perkembangan sarana prasarana *Information Communication and Technology (ICT)* saat ini, memungkinkan terjadinya pembelajaran *Microteaching* tanpa sarana-prasarana labor yang lengkap, artinya peralatan ICT menggantikan fungsi labor *Microteaching*. Dengan berbagai peralatan ICT tidak mengharuskan pembelajaran dilakukan dalam ruangan yang khusus beserta sarana prasarananya, namun tidak menghilangkan roh atau mengurangi nilai capaian tujuan kegiatan pembelajaran *Microteaching* itu sendiri. Berbagai peralatan teknologi dan informasi dapat dimanfaatkan dalam proses belajar mengajar saat ini, seperti internet, *Skype*, *WhatsApp* sebagai alat komunikasi serta berbagai *software* yang dapat membantu terwujudnya keterampilan-keterampilan dasar mengajar baik secara parsial maupun penguasaan keterampilan secara menyeluruh.

Pulkkinen (2007; Wood 1995) menjelaskan bahwa ICT merupakan istilah umum yang mencakup perangkat komunikasi atau aplikasi, meliputi: radio, televisi, telepon selular, komputer dan jaringan, *hardware* dan *software*, sistem satelit dan sebagainya. Berbagai layanan dan aplikasi yang terkait dengan ICT, seperti *video conferencing* dan pembelajaran jarak jauh. Penggunaan ICT memberikan kontribusi yang signifikan terhadap munculnya reformasi

dalam proses belajar mengajar pada semua sektor pendidikan. Media pembelajaran ICT memungkinkan untuk digunakan saat ini seperti *computer, internet, camera* dan berbagai media lain baik yang bersifat *on line* maupun *off line*.

Menyadari akan pentingnya pemanfaatan perangkat ICT, seyogianya berbagai Lembaga Pendidikan dan Tenaga Kependidikan harus berbenah diri dan melakukan proses internalisasi perkembangan ICT ke dalam proses pembelajaran *Microteaching* di perguruan tinggi, khususnya perguruan tinggi keguruan. Dengan mengadopsi perkembangan ICT ke dalam proses pembelajaran diharapkan dapat mempermudah proses pembelajaran *Microteaching* di LPTK yang ada.

### **3. Berbagai Persoalan dalam Pembelajaran *Microteaching***

Seiring dengan perkembangan waktu, jumlah peminat profesi guru semakin meningkat. Ketua Umum SPAN-UM PTKIN 2017, Abd A'la mengatakan hingga akhir penutupan pendaftaran, jumlah siswa yang mendaftar mencapai 157.039 orang, jumlah ini meningkat sebesar 21,4 persen dibanding tahun 2016 yang sebesar 129.327 siswa pendaftar. Mereka memperebutkan 65.210 kuota yang disediakan tahun ini. Perubahan sejumlah IAIN menjadi UIN sepertinya menjadi daya tarik tersendiri bagi siswa untuk mendaftar. Bahkan berdasarkan data pendaftar terbanyak berasal dari SMA kemudian disusul Madrasah Aliyah (MA). *(Dikutip dari situs KOMINFO Jatim, 08/06/2017)*

Peningkatan jumlah mahasiswa pada perguruan tinggi keguruan memunculkan berbagai persoalan-persoalan teknis diberbagai perguruan tinggi keguruan. Adapun sejumlah persoalan yang terjadi dalam perkuliahan *Microteaching* yaitu ketersediaan sarana dan prasarana laboratorium *Microteaching*, manajemen dan ketersediaan waktu, keterbatasan tenaga profesional dibidang *Microteaching* dan persoalan pembiayaan.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan tentang keteralaksanaan pembelajaran *Microteaching*, ketersediaan serta pemanfaatan sarana-prasarana ICT dalam pembelajaran dan pemanfaatan laboratorium *Microteaching*, pada perguruan tinggi keguruan yang berada di



bawah naungan Direktorat Pendidikan Tinggi Islam (Diktis) di wilayah Propinsi Sumatera Barat ditemukan sejumlah persoalan.

Pembelajaran *Microteaching* pada umumnya dilaksanakan di ruangan-ruangan belajar biasa, hal tersebut dilakukan dengan sejumlah alasan diantaranya tidak tersedianya sarana prasarana laboratorium *microteacing* yang lengkap, tidak memahami penggunaan berbagai peralatan laboratorium, manajemen waktu pemanfaatan laboratorium, belum pernah mendapatkan pelatihan tentang penggunaan laboratorium *Microteaching*, adanya asumsi bahwa kondisi labor tidak jauh berbeda dengan ruangan kelas dan menghindari rasa cemburu dari dosen senior.

Ketersediaan laboratorium *Microteaching* yang tidak memadai, jumlah laboratorium *Microteaching* yang terbatas dengan fasilitas kurang memadai, sementara jumlah mahasiswa peserta *Microteaching* pada setiap angkatan yang akan dilayani mencapai ribuan, sehingga sulit untuk lakukan penjadwalan.

Pembiayaan untuk pengadaan dan perawatan yang tidak memadai. Banyaknya post-post yang mesti diperbaiki dan ditingkatkan sering kali mengenyampingkan kepentingan laboratorium *Microteaching*. Sarana-prasarana ICT cukup tersedia namun hanya sebagian kecil mahasiswa yang menggunakannya untuk kepentingan pembelajaran.

Berdasarkan berbagai temuan tersebut perlu adanya pengembangan model pembelajaran *Microteaching* yang mampu mengatasi berbagai persoalan yang dihadapi, untuk itu penulis mengembangkan sebuah model pembelajaran *Microteaching* dengan mengadopsi berbagai kemajuan teknologi ke dalam pembelajaran *Microteaching* yang dikenal dengan Model Pembelajaran *Microteaching* Tadaluring atau *Tadaluring Microteaching Learning Model (TMLM)*.

### **C. Tujuan Pengembangan Model**

Model pembelajaran *Microteaching* Tadaluring dikembangkan dengan tujuan untuk memenuhi berbagai tuntutan dan kebutuhan di dalam pelaksanaan perkuliahan *Microteaching* pada perguruan tinggi keguruan saat ini khususnya di wilayah Propinsi Sumatera Barat.

Lebih rinci tujuan pengembangan model pembelajaran *Microteaching* yaitu:

1. Meningkatkan efektivitas pembelajaran *Microteaching*. Mahasiswa sebagai calon guru dituntut untuk menguasai berbagai keterampilan dasar mengajar sehingga mereka memiliki kompetensi yang memadai untuk menjadi seorang guru yang profesional. Pembelajaran *Microteaching* dengan model konvensional dipandang kurang relevan lagi dengan kondisi perkembangan teknologi komunikasi dan informasi saat ini
2. Mengoptimalkan pemanfaatan sarana-prasarana ICT yang tersedia sebagai pengganti keterbatasan ruangan dan laboratorium *Microteaching*
3. Memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada peserta *Microteaching* untuk berlatih berbagai keterampilan dasar mengajar sehingga mahasiswa dapat memaksimalkan potensi yang dimilikinya.



# **BAB II**

## **LANDASAN TEORITIS MODEL PEMBELAJARAN *MICROTEACHING* TADALURING**

### **A. Teori Belajar Behavioristik**

Teori belajar behavioristik dipelopori oleh Thorndike dengan teorinya *connectionisme* yang disebut juga dengan *trial and error*. Pada tahun 1980, Thorndike melakukan eksperimen dengan kucing sebagai subjeknya (Suryabrata, 1990: 266). Menurutnya, belajar adalah pembentukan hubungan (koneksi) antara stimulus dengan respon yang diberikan oleh organisme terhadap stimulus tadi. Cara belajar yang khas yang ditunjukkannya adalah *trial* dan *error* (coba-coba salah). Disamping itu, Thorndike juga menggunakan pedoman "pembawa kepuasan (*satisfier*)" apabila subyek melakukan hal-hal yang mendatangkan kesenangan dan "pembawa kebosanan (*annoyer*)" apabila subyek menghindari keadaan yang tidak menyenangkan (Winkel, 1991: 380).

Edward Lee Thorndike adalah seorang psikolog Amerika yang tergolong kedalam aliran Behavioristik telah menggagas beberapa ide penting berkaitan dengan hukum-hukum belajar, yaitu *law of readiness*, *law of exercise* dan *law of effect* (Rahyudi, 2012: 35-36). Dalam hukum kesiapan (*law of readiness*) semakin siap suatu organisme memperoleh suatu perubahan tingkah laku, maka pelaksanaan tingkah laku tersebut akan menimbulkan kepuasan individu sehingga asosiasi cenderung diperkuat.

Terdapat tiga masalah sehubungan dengan hukum kesiapan, yaitu pertama jika ada kecenderungan bertindak dan seseorang melakukannya maka ia akan merasa puas, akibatnya ia tak akan

melakukan tindakan lain. Kedua, jika ada kecenderungan bertindak tetapi seseorang tidak melakukannya maka timbul rasa ketidakpuasan, akibatnya ia akan melakukan tindakan lain untuk mengurangi atau meniadakan ketidakpuasannya. Ketiga, bila tidak ada kecenderungan untuk bertindak tetapi seseorang harus melakukannya, maka timbulah ketidakpuasan. Akibatnya ia akan melakukan tindakan lain untuk mengurangi atau meniadakan ketidakpuasannya.

Hukum latihan (*law of exercise*), yaitu semakin sering tingkah laku diulang, dilatih dan dipraktikkan maka asosiasi tersebut akan semakin kuat. Prinsip hukum latihan adalah koneksi antara kondisi (yang merupakan perangsang) dengan tindakan akan lebih kuat karena latihan-latihan, tetapi akan melemah bila koneksi antara keduanya tidak dilanjutkan atau dihentikan. Prinsip hukum latihan menunjukkan bahwa prinsip utama dalam belajar adalah pengulangan. Makin sering diulang suatu keterampilan maka keterampilan tersebut akan semakin dikuasai.

Selanjutnya hukum akibat (*law of effect*), yaitu hubungan stimulus respons cenderung diperkuat bila akibatnya menyenangkan dan sebaliknya cenderung diperlemah jika akibatnya tidak memuaskan. Hukum ini menunjuk pada makin kuat atau makin lemahnya koneksi sebagai hasil perbuatan. Suatu perbuatan yang disertai akibat menyenangkan cenderung dipertahankan dan diulangi. Sebaliknya, suatu perbuatan yang mengakibatkan hal yang tidak menyenangkan cenderung dihentikan dan tidak akan diulangi.

Selain hukum belajar di atas menurut Thorndike, belajar adalah pembentukan hubungan stimulus dan respon sebanyak-banyaknya. Dalam artian dengan adanya stimulus itu maka diharapkan timbulah respon yang maksimal teori ini sering juga disebut dengan teori *trial and error* dalam teori ini orang yang bisa menguasai hubungan stimulus dan respon sebanyak-banyaknya maka dapat dikatakan orang ini merupakan orang yang berhasil dalam belajar. Adapun cara untuk membentuk hubungan stimulus dan respon ini dilakukan dengan ulangan-ulangan.

Dari eksperimen Thorndike, bisa diambil tiga hukum dalam belajar, yaitu: (1) *Law of readiness* (hukum kesiapan). Belajar akan berhasil apabila subyek memiliki kesiapan untuk belajar. (2) *Law of exercise* (hukum latihan), merupakan generalisasi dari *law of use* dan *law of disuse*, yaitu jika perilaku itu sering dilatih atau digunakan, maka eksistensi perilaku tersebut akan semakin kuat (*Law of use*). Sebaliknya, jika perilaku tadi tidak dilatih, maka perilaku tersebut akan menjadi bertambah lemah atau tidak digunakan sama sekali (*law of disuse*). Dengan kata lain, belajar akan berhasil apabila banyak latihan atau ulangan. (3) *Law of effect*, yaitu jika respon menghasilkan efek yang memuaskan, maka hubungan antara stimulus dan respon akan semakin kuat. Sebaliknya, jika respon menghasilkan efek yang tidak memuaskan, maka semakin lemah hubungan antara stimulus dan respon tersebut. Dengan kata lain, subyek akan bersemangat dalam belajar apabila ia mengetahui atau mendapatkan hasil yang baik (Suryabrata, 1990: 271)

Sementara Thorndike mengadakan penelitian, di Rusia Ivan Pavlov juga menghasilkan teori belajar *Classical Conditioning* (Pembiasaan Klasik). Menurut Terrace (1973), *Classical Conditioning* adalah sebuah prosedur penciptaan reflek baru dengan cara mendatangkan stimulus sebelum terjadinya refleks tersebut (Syah, 2004: 95). Kesimpulan dari eksperimen Pavlov adalah apabila stimulus yang diadakan itu selalu disertai dengan stimulus penguat, cepat atau lambat akan menimbulkan respon atau perubahan yang dikehendaki. Proses belajar berdasarkan eksperimen Pavlov tunduk pada dua hukum, yaitu: (1) *Law of Respondent Conditioning* (hukum pembiasaan yang dituntut), (2) *Law of Respondent Extinction* (hukum pemusnahan yang dituntut), terjadi jika refleks yang sudah diperkuat melalui *respondent conditioning* didatangkan kembali tanpa menghadirkan *reinforcer*, maka kekuatannya akan menurun (Syah, 2004: 97-98).

Selanjutnya Burhus Frederic Skinner dengan teorinya *Operant Conditioning* (Pembiasaan Perilaku Respon) yang mengadakan eksperimen terhadap tikus (Syah, 2004: 99). Respon dalam *operant conditioning* terjadi tanpa didahului oleh stimulus, melainkan oleh efek yang ditimbulkan oleh *reinforcer*. *Reinforcer* adalah stimulus yang

meningkatkan kemungkinan timbulnya sejumlah respon tertentu. Berdasarkan kepada teori ini dapat disimpulkan bahwa proses belajar tunduk kepada dua hukum, yaitu: (1) *Law of operant conditioning*, yaitu jika timbulnya tingkah laku *operant* diiringi dengan stimulus penguat, maka kekuatan tingkah laku tersebut akan meningkat. Artinya tingkah laku yang ingin dibiasakan akan meningkat dan bertahan apabila ada *reinforcer*. (2) *Law of operant extinction*, yaitu jika timbulnya tingkah laku *operant* tidak diiringi dengan stimulus penguat, maka kekuatan tingkah laku tersebut akan menurun bahkan musnah. Ini bermakna bahwa tingkah laku yang ingin dibiasakan tidak akan eksis, apabila tidak ada *reinforcer*. Selain itu, Skinner juga memberikan konsekuensi tingkah laku yaitu ada yang menyenangkan (berupa *reward*) dan tidak menyenangkan (berupa *punishment*).

Edwin R. Guthrie dengan teorinya *Contiguous Conditioning* (Pembiasaan Asosiasi Dekat) yang mengasumsikan terjadinya peristiwa belajar berdasarkan kedekatan hubungan antara stimulus dengan respon yang relevan. Di dalamnya terdapat prinsip kontiguitas (*contiguity*) yang berarti kedekatan antara stimulus dan respon (Syah, 2004: 101). Oleh karena itu, menurutnya peningkatan hasil belajar itu bukanlah hasil pelbagai respon yang kompleks terhadap stimulus-stimulus yang ada, melainkan karena dekatnya asosiasi antara stimulus dengan respon yang diperlukan. Misalnya, seorang siswa diberi stimulus berupa penjumlahan 2+2, maka siswa akan merespon dengan 4 (Syah, 2004: 101). Ini menunjukkan adanya kedekatan antara stimulus dengan respon. Jadi dalam proses belajar menurut model ini, terdapat kaitan yang dekat antara stimulus dan respon. Walaupun demikian, dalam proses belajar tetap memerlukan *reward*, sedangkan hukuman akan lebih efektif apabila menyebabkan murid itu belajar (Soemanto, 1990: 119).

John B. Watson adalah orang pertama di Amerika Serikat yang mengembangkan teori belajar Ivan Pavlov dengan teorinya *Sarbond (Stimulus and Response Bond Theory)*. Watson berpendapat bahwa belajar merupakan proses terjadinya refleks-refleks atau respon-respon bersyarat melalui stimulus pengganti. Menurutny, manusia dilahirkan dengan beberapa refleks dan reaksi-reaksi emosional

berupa takut, cinta dan marah. Semua tingkah laku lainnya terbentuk oleh hubungan-hubungan stimulus respons baru melalui "*conditioning*" (Soemanto, 1990: 118). Jadi, menurut Watson, belajar dipandang sebagai cara menanamkan sejumlah ikatan antara perangsang dan reaksi (asosiasi-asosiasi tunggal) dalam sistem susunan saraf (Winkel, 1991: 381).

Dari berbagai pendapat pakar behavioris, dapat ditarik benang merah antara pendapat yang satu dengan yang lainnya, walaupun pada hakikatnya sama. Semua pakar behavioris sepakat bahwa belajar merupakan hubungan antara stimulus dan respon. Akan tetapi, Thorndike menggunakan *trial-and-error* sebagai pemecahannya. Sedangkan Pavlov dan Skinner membentuk pembiasaan tingkah laku dengan bantuan *reinforcement* (penguatan). Sementara Guthrie berpandangan bahwa hasil belajar itu bukan karena banyaknya hubungan stimulus dan respon, akan tetapi dikarenakan dekatnya hubungan antara keduanya. Watson sebaliknya, memandang bahwa belajar merupakan menanamkan rangkaian asosiasi-asosiasi ke dalam sistem susunan saraf. Secara filosofis, behavioristik meletakkan manusia dalam kutub yang berlawanan, dimana seharusnya manusia bersifat dinamis, akan tetapi dituntut untuk bersifat mekanistik.

Dengan demikian maka dapat dipahami bahwa teori belajar behaviorisme dapat mendasari pelaksanaan kegiatan pembelajaran *Microteaching*. Semakin siap mahasiswa dalam melaksanakan kegiatan Pembelajaran *Microteaching*, maka akan timbul kepuasan bagi mahasiswa dalam melaksanakan ketiatan tersebut. Semakin sering mahasiswa berlatih dan mengulangi suatu keterampilan dasar mengajar maka akan semakin dikuasainya keterampilan dasar mengajar tersebut. Semakin merasakan kepuasan mahasiswa dalam melakukan berbagai bentuk latihan mengajar maka akan semakin tinggi motivasi mahasiswa untuk mengulangi berbagai bentuk latihan yang disenanginya. Disamping itu penulis juga memiliki pandang bahwa teori belajar behavioristik tepat digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran *Microteaching*. Latihan demi latihan dan pengulangan



demikian pengulangan diharapkan akan mampu mengoptimalkan keterampilan dasar mengajar yang hendak dikuasai.

## **B. Teori Belajar Sosial (*Social Learning Theory*)**

Teori belajar sosial ini dikembangkan oleh Albert Bandura pada tahun 1969, seorang psikolog berkebangsaan Amerika lulusan Universitas Stanford Amerika Serikat. Rahyudi (2012: 97-98) mengatakan bahwa teori belajar sosial menekankan pada komponen kognitif dari pikiran, pemahaman dan evaluasi. Definisi pembelajaran sosial adalah proses pembelajaran atau perilaku yang dibentuk melalui konteks sosial. Satu asumsi paling awal dan mendasar dari teori pembelajaran sosial Bandura adalah manusia cukup fleksibel dan sanggup mempelajari beragam kecakapan bersikap maupun berperilaku dan bahwa titik pembelajaran terbaik dari semua ini adalah pengalaman-pengalaman yang tak terduga (*vicarious experiences*).

E. Bell Gredler (1994: 370) mengatakan bahwa menurut teori belajar *social*, hal yang amat penting ialah kemampuan individu untuk mengambil sari informasi dari tingkah laku orang lain, memutuskan tingkah laku yang mana yang akan diambil dan nanti untuk melaksanakan tingkah laku tersebut. Menurut teori pembelajaran *social*, disamping belajar melalui pengalaman langsung seseorang juga dapat belajar sesuatu secara tidak langsung melalui pengamatan terhadap orang lain (Rahyudi, 2012: 100).

Salah satu kontribusi utama Albert Bandura pada pengembangan teori pembelajaran *social* adalah hasil penelitiannya tentang *observational learning* (belajar melalui pengamatan). Bandura menyakini bahwa tindakan mengamati memberikan ruang bagi manusia untuk belajar tanpa berbuat apapun, manusia belajar dengan mengamati perilaku orang lain. Banyak perilaku yang ditampilkan seseorang itu dipelajari atau dimodifikasi dengan memperhatikan dan meniru model. Model yang dimaksud adalah seseorang yang patut dicontoh atau patut dijadikan pelajaran dan "cermin". (Rahyudi, 2012: 100).

Bandura mendapati bahwa proses belajar kepada model (*modelling*) dapat menimbulkan dampak yang lebih banyak dari pada sekedar membuat orang belajar perilaku spesifik. Inti dari belajar melalui obserbasi adalah *modelling*, peniruan atau meniru sesungguhnya tidak dapat untuk mengganti kata *modelling*, karna *modelling* bukan sekedar menirukan atau mengulangi apa yang dilakukan seseorang model (orang lain), tetapi *modelling* melibatkan penambahan atau pengurangan tingkah laku yang teramati, mengeneralisir berbagai pengamatan, sekaligus melibatkan proses kognitif.

Menurut Bandura dalam Dahar (2011: 23) fase belajar melalui *modelling* terdiri dari empat fase, yaitu fase perhatian, fase retensi, fase reproduksi dan fase motivasi. Fase belajar melalui *modelling* tersebut dapat digambarkan pada *flow chart* berikut ini.

**Gambar 3**  
**Fase Belajar Melalui *Modelling***



Fase pertama ialah memberikan perhatian pada suatu model. Pada umumnya siswa memberikan perhatian pada model-model yang menarik, berhasil, menimbulkan minat dan populer. Inilah sebabnya mengapa banyak siswa meniru baik pakaian, rata rambut para bintang film sebagai contoh. Fase berikutnya adalah retensi atau proses mengingat kembali apa yang pernah mereka alami dari model. Sering kali dilakukan oleh mahasiswa calon guru yang mempersiapkan pembelajaran mereka yang pertama. Dari guru pamong atau guru model, mahasiswa berupaya mencontoh dan menyamakan prilaku sebagaimana model yang dikedepankan, seperti cara berdiri di depan kelas, bagaimana membuka pelajaran, menuliskan konsep

atau kata-kata baru di papan tulis, memberikan rangkuman dan sebagainya.

Fase reproduksi merupakan suatu proses dimana kode-kode simbolik verbal dalam memori membimbing penampilan yang sebenarnya dari perilaku yang baru diperoleh. Pada fase reproduksi ini membutuhkan adanya *reinforcement* atau *feedback* terhadap perilaku yang ditampilkan. Sebagai contoh guru telah memodelkan bagaimana prosedur membuka dan menutup kegiatan pembelajaran, kemudian mahasiswa calon guru mengulangi langkah-langkah dan perilaku yang telah dicontohkan. Dalam proses pengulangan tersebut kadang kala seluruh atau sebagian dari perilaku telah sesuai dengan model yang diberikan dan sebagiannya lagi belum. Untuk itu diperlukan adanya *reinforcement* atau *feedback*.

Fase akhir dari belajar melalui model adalah motivasi, para siswa akan meniru suatu model sebab mereka merasa bahwa dengan berbuat demikian mereka akan meningkatkan kemungkinan untuk memperoleh *reinforcement*. Fase motivasi sering kali terdiri atas pujian dan angka untuk penyesuaian dengan model yang diberikan.

Berdasarkan beberapa pandangan tentang teori belajar sosial di atas dapat dipahami bahwa seseorang dapat belajar dengan baik melalui proses imitasi dari sebuah model. Proses belajar melalui model terjadi melalui empat fase yaitu yaitu fase perhatian, fase retensi, fase reproduksi dan fase motivasi. Dengan demikian penulis menyakini bahwa tindakan mengamati memberikan ruang bagi mahasiswa untuk belajar berbagai perilaku yang ditampilkan dalam model tersebut. Perilaku yang ditampilkan seseorang dipelajari atau dimodifikasi dengan memperhatikan dan meniru model tersebut. Dengan demikian pembelajaran *Microteaching* dapat diawali dengan proses mengamati berbagai model-model mengajar yang dipandang baik dijadikan sebagai contoh.

### **C. Teori Belajar Konstruktivis**

Revolusi konstruktivis memiliki akar yang kuat di dalam sejarah pendidikan. Konstruktivis lahir dari gagasan Piaget dan Vigotsky, keduanya menekankan bahwa perubahan kognitif hanya

terjadi jika konsepsi-konsepsi yang telah dipahami sebelumnya diolah melalui suatu proses ketidak seimbangan dalam upaya memahami informasi-informasi baru. Piaget dan Vygotsky juga menekankan adanya hakikat *social* dalam belajar dan keduanya menyarankan untuk menggunakan kelompok-kelompok belajar dengan kemampuan anggota kelompok yang berbeda-beda untuk mengupayakan perubahan pengertian atau belajar.

Teori belajar konstruktivis (*constructivist theories of learning*) adalah teori yang menyatakan bahwa siswa itu sendiri yang harus secara pribadi menemukan dan menerapkan informasi yang kompleks, mengecek informasi yang baru dibandingkan dengan aturan yang lama dan memperbaiki aturan itu apabila tidak sesuai lagi (Nur, 2000: 2). Berdasarkan teori konstruktivis tersebut bahwa siswa lebih mudah menemukan dan memahami konsep-konsep yang sulit jika mereka saling mendiskusikan masalah tersebut dengan temanya. Siswa secara rutin bekerja dengan kelompok untuk saling memecahkan masalah-masalah yang kompleks.

Siregar, (2010: 39) mengatakan bahwa teori konstruktivisik memahami belajar sebagai proses pembentukan (konstruksi) pengetahuan oleh si pembelajar itu sendiri. Pengetahuan ada di dalam diri seseorang yang sedang mengetahui. Pengetahuan tidak dapat dipindahkan begitu saja dari otak seseorang guru kepada orang lain (siswa).

Menurut Slavin (1997: 225) salah satu konsep dasar dalam teori konstruktivisme adalah *cooperatif learning*, pendekatan kooperatif berguna agar siswa dapat berinteraksi dalam menyelesaikan tugas-tugas dan dapat saling memunculkan strategi pemecahan masalah yang efektif dalam ZPD siswa.

Nur (2000: 4-6) mengidentifikasi empat prinsip kunci yang diturunkan dari teori konstruktivis Vygotsky, yaitu pertama adalah penekanannya pada hakekat *social* dari pembelajaran. Ia mengemukakan bahwa siswa belajar melalui interaksi dengan dorongan orang dewasa dan teman sebaya yang lebih mampu. Konsep kunci kedua adalah ide bahwa siswa belajar konsep paling baik apabila konsep itu berada dalam zona perkembangan terdekat mereka (*Zone of Proximal*

*Development, ZPD*). Anak akan bekerja dalam zona perkembangan terdekat mereka pada saat mereka terlibat dalam tugas-tugas yang tidak dapat mereka selesaikan sendiri tetapi dapat menyelesaikannya bila dibantu oleh teman sebaya atau orang dewasa.

Konsep ketiga menekankan pada kedua-duanya, hakekat sosial dari belajar dan zona perkembangan terdekat adalah pemagangan kognitif. Istilah ini mengacu pada proses dimana seseorang sedang belajar secara tahap demi tahap memperoleh keahlian dalam interaksinya dengan seorang pakar, pakar itu bisa orang dewasa, orang yang lebih tua atau kawan sebaya yang telah menguasai permasalahanannya. Keempat, teori Vygotsky menekankan bahwa *scaffolding* atau *mediated learning* atau dukungan tahap demi tahapan untuk belajar dalam pemecahan masalah.

Konsep *learning community* sebagai salah satu paham teori Vygotsky menyarakan agar hasil pembelajaran diperoleh dari kerjasama dengan orang lain. Masyarakat belajar bisa terjadi apabila ada proses komunikasi dua arah. Seorang yang terlibat dalam masyarakat belajar memberi informasi yang diperlukan oleh teman bicaranya dan sekaligus juga meminta informasi yang diperlukan dari teman belajarnya (Nurhadi, 2002: 15).

Berdasarkan beberapa pandangan belajar menurut ahli konstruktivistik di atas dapat disimpulkan bahwa terbentuknya pengetahuan dan keterampilan pada anak jika anak itu sendiri secara aktif mengkonstruksi pengetahuannya melalui berbagai pengalaman yang bermakna. Kegiatan pembelajaran bermakna dapat dilakukan melalui *learning community* atau belajar dalam kelompok-kelompok yang saling bekerja sama.

Dalam pembelajaran *Microteaching* mengharapkan adanya proses latihan yang bersifat berkelanjutan serta proses kerja sama dalam rangka penguasaan keterampilan dasar mengajar. Dengan demikian penerapan teori konstruktivistik dalam pembelajaran *Microteaching* dapat meningkatkan penguasaan keterampilan dasar *teacher trainee*.

## D. Teori Komunikasi

Setiap orang memerlukan komunikasi dengan orang lain untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Dalam berkomunikasi antara satu dengan yang lainnya, proses komunikasi tersebut menggunakan kata-kata, bahasa, symbol-simbol, gambar dan sebagainya agar orang yang diajak komunikasi (komunikasikan) dapat mengerti pesan apa yang disampaikan oleh si penyampai pesan (komunikator). Seperti yang dikatakan oleh Bernard dan Steiner (Mulyana, 2007: 68), komunikasi adalah transmisi informasi, gagasan, emosi, keterampilan dan sebagainya, dengan menggunakan symbol-simbol, kata-kata, gambar, figur, grafik dan sebagainya. Tindakan atau proses transmisi itulah yang biasanya disebut komunikasi. Menurut Hovland dalam (Mulyana, 2007: 68), komunikasi adalah proses yang memungkinkan seseorang (komunikator) menyampaikan rangsangan (biasanya lambang-lambang verbal) untuk mengubah perilaku orang lain (*communicate*). Dapat diartikan bahwa dalam penyampaian-penyampaian pesan dengan menggunakan bahasa-bahasa yang mudah dimengerti dapat mempengaruhi sikap dan perilaku orang lain.

Menurut Rogers dalam (Mulyana, 2007: 69), komunikasi adalah proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada suatu penerima atau lebih, dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka. Dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah proses penyampaian pesan untuk mempengaruhi dan merubah perilaku seseorang.

Pawito dan C Sardjono (1994: 12) mencoba mendefinisikan komunikasi sebagai suatu proses dengan mana suatu pesan dipindahkan atau dioperkan (lewat suatu saluran) dari suatu sumber kepada penerima dengan maksud mengubah perilaku, perubahan dalam pengetahuan, sikap dan atau perilaku *overt* lainnya. Sekurangnya didapati empat unsur utama dalam model komunikasi yaitu sumber (*the source*), pesan (*the message*), saluran (*the channel*) dan penerima (*the receiver*).

Wilbur Schramm dalam Suprpto (2006: 2-3) menyatakan komunikasi sebagai suatu proses berbagi (*sharing process*). Komunikasi berasal dari kata-kata (bahasa) Latin *communis* yang berarti

umum (*common*) atau bersama. Pada saat berkomunikasi, sebenarnya komunikator sedang berusaha menumbuhkan suatu kebersamaan (*commonnes*) dengan komunikan, berusaha berbagai informasi, ide atau sikap. Komunikasi sebenarnya adalah usaha membuat penerima atau pemberi komunikasi memiliki pengertian (pemahaman) yang sama terhadap pesan tertentu.

Hovland (1953) mengatakan bahwa komunikasi adalah proses mengubah perilaku orang lain (*communication is the process to modify the behavior of other individuals*), akan tetapi seseorang akan dapat mengubah sikap pendapat atau perilaku orang lain apabila komunikasinya itu memang benar-benar bersifat komunikatif. Harold Lasswell mengatakan bahwa cara yang baik untuk menjelaskan komunikasi adalah menjawab pertanyaan sebagai berikut: *What says what in which channel to whom with what effect?* (Lasswell, 1972).

Paradigma Lasswell menunjukkan bahwa komunikasi meliputi lima unsur sebagai jawaban dari pertanyaan yang diajukan itu, yakni: Komunikator (*communicator, source, sender*), Pesan (*message*), Media (*channel, media*), Komunikan (*communicant, communicate, receiver, recipient*) dan Efek (*effect, impact, influence*).

Teori komunikasi Harold Lasswell di atas kemudian dipopulerkan oleh David K. Berlo yang dikenal dengan model SMCR yaitu kepanjangan dari *Source* (sumber), *Message* (pesan), *Channel* (Saluran) dan *Receiver* (penerima). Menurut Berlo (Mulyana, 2007: 162) mengemukakan bahwa sumber adalah pihak yang menciptakan pesan, baik seseorang ataupun suatu kelompok. Pesan adalah terjemahan gagasan ke dalam kode simbolik, seperti bahasa atau isyarat; saluran adalah medium yang membawa pesan; dan penerima adalah orang yang menjadi sasaran komunikasi.

Unsur-unsur dalam proses komunikasi ini meliputi: 1) *Sender*: Komunikator yang menyampaikan pesan kepada seseorang atau sejumlah orang. 2) *Encoding*: Penyandaian, yakni proses pengalihan pikiran ke dalam bentuk lambang. 3) *Message*: Pesan yang merupakan seperangkat lambang bermakna yang disampaikan oleh komunikator. 4) *Chanell*: Saluran komunikasi tempat berlalunya pesan dari komunikator kepada komunikan. 5) *Decoding*: Penguraian sandi,

yakni proses di mana komunikasi menetapkan makna pada lambang yang disampaikan oleh komunikator kepadanya. 6) *Receiver*: Komunikan yang menerima pesan dari komunikator.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa komunikasi merupakan suatu proses penyampaian pesan dari sumber pesan ke penerima pesan, dengan kata lain mengkomunikasikan pesan sehingga apa yang dipikirkan oleh komunikator sama dengan apa yang dipikirkan oleh komunikan. Dalam proses komunikasi mengandung unsur sumber pesan, pesan itu sendiri, saluran dan penerima pesan. Kegiatan komunikasi tidak dapat dilepaskan dari sebuah proses pembelajaran, karena dalam kegiatan pembelajaran adanya pesan yang hendak disampaikan oleh guru kepada siswa, penyampaian pesan tersebut dapat dilakukan melalui proses komunikasi.

Agar terwujudnya komunikasi yang efektif dalam pembelajaran, komunikator harus memperhatikan beberapa hal yaitu: 1) Semua komponen dalam komunikasi pembelajaran diusahakan dalam kondisi ideal/baik, 2) Proses *encoding* dan *decoding* tidak mengalami pembiasan arti/makna, 3) Penganalogian harus dilakukan untuk membantu membangkitkan pengertian baru dengan pengertian lama yang pernah mereka dapat, 4) Meminimalisasi tingkat gangguan (*barrier/noise*) dalam proses komunikasi mulai dari proses penyandian sumber (*semantical*), proses penyimbolan dalam *software* dan *hardware* (*mechanical*) dan proses penafsiran penerima (*psychological*), 5) *Feedback* dan respons harus ditingkatkan intensitasnya untuk mengukur efektifitas dan efisiensi ketercapaian, 6) Pengulangan (*repetition*) harus dilakukan secara kontinyu maupun progresif, 7) Evaluasi proses dan hasil harus dilakukan untuk melihat kekurangan dan perbaikan dan 8) 4 aspek pendukung dalam komunikasi; fisik, psikologi, sosial dan waktu harus dibentuk dan diselaraskan dengan kondisi komunikasi yang sedang berlangsung agar tidak menghambat proses komunikasi pembelajaran (Miftah, 2012: 7)

Pembelajaran *Microteaching* sebagai bagian dari kegiatan belajar tentunya tidak terlepas dari proses komunikasi. Desain pem-



bimbing seringkali berperan sebagai sumber pesan sementara mahasiswa yang sedang berlatih sebagai penerima pesan, *feedback* yang diberikan oleh dosen sebagai pesan yang dikomunikasikan. Disisi lain mahasiswa yang sedang berlatih juga dapat berperan sebagai komunikator dan rekannya sebagai komunikan, sementara materi pembelajaran yang diberikan merupakan pesan yang dikomunikasikan. Dengan demikian komunikasi dalam pembelajaran *Microteaching* terjadi antara dosen pembimbing dengan mahasiswa calon guru yang sedang berlatih, mahasiswa dengan mahasiswa pada saat kegiatan berlatih, atau kelompok mahasiswa dengan dosen pembimbing.

## **E. Teori Desain Pembelajaran Berbasis Web (DPBW)**

Seiring perkembangan zaman, pemanfaatan internet untuk berbagai kepentingan di Indonesia terus berkembang. Perkembangan teknologi informasi dapat meningkatkan kinerja dan memungkinkan berbagai kegiatan dilaksanakan dengan cepat, tepat dan akurat, sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan produktivitas. Perkembangan teknologi informasi sekarang ini memunculkan berbagai jenis kegiatan berbasis pada teknologi ini, termasuk dalam bidang pendidikan.

Dengan perkembangan teknologi informasi yang begitu pesat, maka saat ini sudah dimungkinkan dan banyak diterapkan proses belajar jarak jauh dengan menggunakan internet untuk menghubungkan mahasiswa dan dosen, melihat jadwal kuliah, mengirimkan berkas tugas perkuliahan, melihat nilai, konsultasi dan bahkan melakukan diskusi. Melalui media pembelajaran berbasis web materi pembelajaran dapat diakses kapan saja dan dari mana saja, di samping itu materi juga dapat diperkaya dengan berbagai sumber belajar termasuk multimedia. Media pembelajaran berbasis *web* dapat dikembangkan dari yang sangat sederhana sampai yang kompleks. Sebagian media pembelajaran berbasis *web* hanya dibangun untuk menampilkan kumpulan materi, sementara forum diskusi atau tanya jawab dilakukan melalui *e-mail* atau *milist*. Implementasi dengan cara

tersebut terhitung sebagai media pembelajaran berbasis web yang paling sederhana

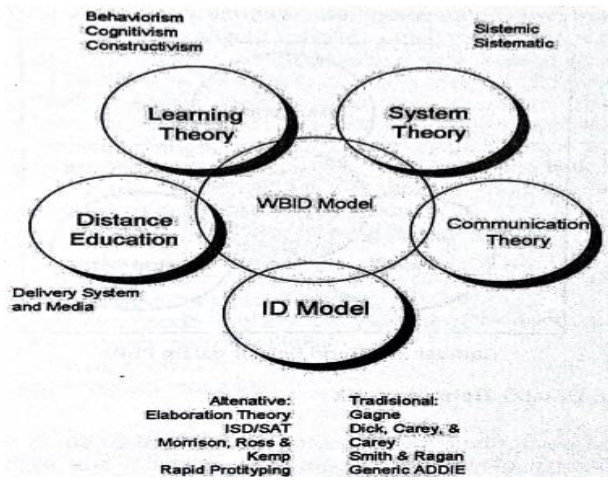
Sistem instruksional didesain dengan tujuan utama untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Secara operasional, sistem instruksional memerlukan teori-teori belajar yang sebagai dasar pijakan aplikasi dan kemungkinan pengembangan sistem. Begitu juga dengan sistem instruksional media *online learning*, sebagai media penyampaian, harus disadari bahwa *online learning* bukanlah faktor tunggal yang menentukan kualitas pembelajaran.

Perkembangan teknologi komunikasi dewasa ini memungkinkan pembelajaran dapat terjadi dimana dan kapan saja tanpa batas, waktu, jarak dan tempat. Perkembangkan sarana prasarana teknologi komunikasi dan informasi dapat dimanfaatkan dalam berbagai situasi pembelajaran saat ini. Terdapat sejumlah istilah pembelajaran berbasis *web* yaitu *e-learning*, *online learning* yang juga merupakan sinonim dari *Web Based Instruction* (WBI).

Darmansyah (2010: 128) menjelaskan bahwa, pembelajaran berbasis *web* secara konseptual lebih dekat pada sistem pembelajaran jarak jauh. Meskipun pembelajaran dapat dilaksanakan secara langsung, tetapi keberadaan pendidik dan peserta didik pada tempat yang berbeda. Artinya pembelajaran berbasis *web* menggunakan konsep dasar belajar jarak jauh.

Teori belajar merupakan landasan utama dalam desain pembelajaran berbasis *web*. Teori belajar memberikan landasan kuat terhadap kajian bagaimana seorang individu belajar. Landasan tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk merancang desain pembelajaran berbasis *web*. Desain pembelajaran berbasis *web* atau *Web-Based instruction Design* (WBID) memiliki sejumlah elemen yang menjadi prinsip sebagai dasar dalam pembelajaran jarak jauh. Rammussen & Shivers (2003) mengedepankan lima landasan dalam pembelajaran berbasis *web*, yaitu: teori belajar, teori sistem, teori komunikasi, model design instruksional dan konsep belajar jarak jauh.

**Gambar 4**  
**Landasan Teoretis Pembelajaran Berbasis Web**



Sumber: Dikutip dari Darmansyah (2010,129)

Rammussen & Shivers (2003) menyatakan bahwa *Web-Based instruction Design* (WBID) dilandasi oleh tiga teori belajar yaitu: teori belajar behavioristik, teori belajar kognitif dan teori belajar konstruktivis. Teori belajar behavioristik mencakup *practice, reinforcement, punishment, active learning, shaping* dan *modeling*. Teori kognitif terdiri dari *discovery learning, learner centered, meaningfulness, prior knowledge* dan *active learning*. Sementara teori belajar konstruktivis terdiri dari *scaffolding, zone of proximal development* dan *learning in social context*.

Teori behavioristik merupakan sebuah teori yang dicetuskan oleh Gage dan Berliner tentang perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman. Kemudian teori ini berkembang menjadi aliran psikologi belajar yang berpengaruh terhadap pengembangan teori pendidikan dan pembelajaran yang dikenal sebagai aliran behavioristik. Aliran ini menekankan pada terbentuknya perilaku yang tampak sebagai hasil belajar. Aliran ini diperkenalkan oleh beberapa ahli seperti Jhon B Watson, Ivan Pavlov, BF Skinner, El Thorndike, Bandura dan Tolman.

Behaviorisme menganggap bahwa belajar merupakan akibat adanya interaksi antara stimulus dan respon (Slavin, 2000: 143). Seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika dia dapat menunjukkan perubahan perilakunya. Menurut teori ini dalam belajar yang penting adalah input yang berupa stimulus dan output yang berupa respon. Stimulus adalah apa saja yang diberikan guru kepada pembelajar, sedangkan respon berupa reaksi atau tanggapan pebelajar terhadap stimulus yang diberikan oleh guru tersebut. Proses yang terjadi antara stimulus dan respon tidak penting untuk diperhatikan karena tidak dapat diamati dan tidak dapat diukur. Hal yang dapat diamati adalah stimulus dan respon, oleh karena itu apa yang diberikan oleh guru (stimulus) dan apa yang diterima oleh siswa (respon) harus dapat diamati dan diukur. Teori ini mengutamakan pengukuran, sebab pengukuran merupakan suatu hal penting untuk melihat terjadi atau tidaknya perubahan tingkah laku tersebut. Faktor lain yang dianggap penting oleh aliran behavioristik adalah faktor penguatan (*reinforcement*). Bila penguatan ditambahkan (*positive reinforcement*) maka respon akan semakin kuat. Begitu pula bila respon dikurangi/ dihilangkan (*negative reinforcement*) maka respon juga semakin lemah (Darmansyah, 2010: 131).

Teori belajar kognitif lebih mementingkan proses belajar daripada hasil belajar itu sendiri. Belajar tidak sekedar melibatkan hubungan antara stimulus dan respon, lebih dari itu belajar melibatkan proses berpikir yang sangat kompleks. Belajar adalah perubahan persepsi dan pemahaman. Perubahan persepsi dan pemahaman tidak selalu berbentuk perubahan tingkah laku yang bisa diamati.

Menurut Jerome Bruner yang mengeluarkan *Information processing theory* dalam mempelajari manusia, ia menganggap manusia sebagai pemroses, pemikir dan pencipta informasi. Bruner menganggap, bahwa belajar itu meliputi tiga proses kognitif, yaitu memperoleh informasi baru, transformasi pengetahuan dan menguji relevansi dan ketepatan pengetahuan. Pandangan terhadap belajar yang disebutnya sebagai konseptualisme instrumental itu, didasarkan pada dua prinsip, yaitu pengetahuan orang tentang alam didasarkan pada model-model mengenai kenyataan yang dibangun-

nya dan model-model itu diadaptasikan pada kegunaan bagi orang itu.

Model belajar kognitif mengatakan bahwa tingkah laku seseorang ditentukan oleh persepsi serta pemahamannya tentang situasi yang berhubungan dengan tujuan belajarnya. Belajar merupakan perubahan persepsi dan pemahaman yang tidak selalu dapat terlihat sebagai tingkah laku yang nampak (Agus Salim, 2010).

Teori kognitif berpandangan bahwa belajar merupakan suatu proses interaksi yang mencakup ingatan, pengolahan informasi, emosi dan aspek-aspek kejiwaan lainnya. Belajar merupakan aktifitas yang melibatkan proses berfikir yang sangat kompleks. Proses belajar terjadi antara lain mencakup pengaturan stimulus yang diterima dan menyesuakannya dengan struktur kognitif yang sudah dimiliki dan terbentuk di dalam pikiran seseorang berdasarkan pemahaman dan pengalaman-pengalaman sebelumnya.

Konsep dalam teori kognitif Bruner memberikan rekomendasi dalam DPBW; (1) Proses mental, (2) Membangun ide baru berdasarkan skemata yang telah ada, (3) Memberikan kesempatan berpikir analisis, (4) Berdasarkan tindakan, (5) Berdasarkan image, (6) Berdasarkan simbol (bahasa) dan (7) Pembelajaran bermakna.

Kemudian berdasarkan *Component Display Theory (CDT)* yang dipopulerkan oleh Meriil teori ini adalah sebuah upaya untuk mengidentifikasi komponen strategi pembelajaran yang dapat dibangun. Menurutnya CDT adalah sebuah kerangka analisis untuk mengidentifikasi komponen-komponen strategi pembelajaran. Prinsip dasar CDT adalah didasarkan pada asumsi "kondisi belajarnya" Gagne yakni terdapat berbagai jenis hasil pembelajaran dan masing-masing jenis hasil pembelajaran memerlukan kondisi khusus untuk belajar.

Kemudian Reigeluth mengeluarkan teori elaborasi tentang desain pembelajaran. Ia berpendapat bahwa konten yang dipelajari harus diatur secara tertib dari yang sederhana sampai ke yang kompleks, sambil menyediakan konteks yang berarti dimana ide-ide berikutnya dapat diintegrasikan. Pendekatan dalam teori ini merekomendasikan bahwa konsep, prinsip atau tugas paling sederhana

yang harus diajarkan terlebih dahulu. Selanjutnya diajarkan konsep, prinsip dan tugas-tugas yang lebih luas, lebih inklusif mengarah ke yang lebih rinci dan rumit. Kemudian kaitannya dengan DPBW adalah pembelajaran dibuat berurutan dari yang sederhana ke yang kompleks, urutan konsep sesuai dengan kebutuhan dan kondisi peserta didik dan melakukan penyederhanaan terhadap konsep yang kompleks.

*Learning by doing theory* yang diusung oleh Roger Shank menggambarkan bahwa belajar dengan menggunakan harus lebih banyak digunakan pada situasi dimana sebelumnya pembelajaran formal dipandang sebagai satu-satunya solusi praktis. Pembelajaran dengan menggunakan *learning by doing* memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan inovasi mandiri berdasarkan pengetahuan yang telah mereka miliki.

DPBW memang sangat tepat menggunakan pendekatan *learning by doing* karena karakteristiknya lebih banyak mengarahkan pada perolehan keterampilan. Pengalaman yang diperoleh peserta didik melakukan sambil belajar akan membantu mereka dalam daya ingat dan dapat disesuaikan dengan pengetahuan yang telah ada sebelumnya. Oleh karena itu DPBW direkomendasikan untuk dirancang; (1) Melakukan, (2) Pemberian tugas yang berulang, (3) Membuat variasi, (4) Melakukan perbaikan terhadap kesalahan, (5) Memilih dan membuang yang tidak perlu.

Kemudian *structure learning theory* yang diusung oleh Albert Bandura fokusnya adalah untuk memilih ranah masalah dan memilih struktur yang harus diketahui oleh peserta didik. Masalah dipecah menjadi komponen dasar yang biasanya disebut sebagai komponen atom dan bagian paling dasar dari tingkat tersebut, betul-betul merupakan bagian yang harus dipelajari peserta didik dan dijadikan sebagai ranah kompetensi. Scandura mengatakan bahwa teori ini sangat bermanfaat dalam pembelajaran individual. Dengan demikian sebagaimana yang telah diuraikan bahwa DPBW itu merupakan pembelajaran individual maka rancangan DPBW dengan landasan teori ini lebih kepada pemecahan materi ajar menjadi bagian-bagian kecil. Dan bagian yang kecil itu menjadi inti kompetensi yang harus

dipelajari siswa. Dengan demikian rancangan DPBW sebaiknya lebih menekankan pada individu, menentukan inti kompetensi, materi dibuat dalam bagian kecil dan pengintegrasian materi secara bertahap menuju tingkat yang lebih tinggi.

Pembentukan pengetahuan menurut model konstruktivisme memandang subjek aktif menciptakan struktur-struktur kognitif dalam interaksinya dengan lingkungan. Dengan bantuan struktur kognitifnya ini, subyek menyusun pengertian realitasnya. Interaksi kognitif akan terjadi sejauh realitas tersebut disusun melalui struktur kognitif yang diciptakan oleh subyek itu sendiri. Struktur kognitif senantiasa harus diubah dan disesuaikan berdasarkan tuntutan lingkungan dan organisme yang sedang berubah. Proses penyesuaian diri terjadi secara terus menerus melalui proses rekonstruksi (Martinis Yamin, 2008: 2).

Hal terpenting dalam teori konstruktivisme bahwa dalam proses pembelajaran siswalah yang harus mendapatkan penekanan. Merekalah yang harus aktif mengembangkan pengetahuan mereka, bukannya guru atau orang lain. Mereka yang harus bertanggung jawab terhadap hasil belajarnya. Penekanan belajar siswa secara aktif ini perlu dikembangkan. Kreativitas dan keaktifan siswa akan membantu mereka untuk berdiri sendiri dalam kehidupan kognitif siswa.

Pengetahuan dalam pengertian konstruktivisme tidak dibatasi pada pengetahuan yang logis dan tinggi. Pengetahuan di sini juga dapat mengacu pada pembentukan gagasan, gambaran, pandangan akan sesuatu atau gejala sederhana. Dalam konstruktivisme, pengalaman dan lingkungan kadang punya arti lain dengan arti sehari-hari. Pengalaman tidak harus selalu pengalaman fisis seseorang seperti melihat, merasakan dengan indranya, tetapi dapat pula pengalaman mental yaitu berinteraksi secara pikiran dengan suatu obyek. Dalam konstruktivisme siswa sendiri yang aktif dalam mengembangkan pengetahuan.

Adapun prinsip pembelajaran konstruktivis adalah sebagai berikut (Darmansyah, 2010: 145-147); (1) Belajar adalah sebuah proses aktif, (2) Belajar membangun dua makna, (3) Belajar tindakan penting

membangun makna mental, (4) Belajar bahasa pembelajaran, (5) Belajar adalah suatu kegiatan sosial, (6) Belajar adalah peristiwa kehidupan yang kontekstual, (7) Belajar membutuhkan pengetahuan, (8) Dibutuhkan waktu untuk belajar dan (9) Motivasi adalah komponen utama dalam pembelajaran.

Selanjutnya ada beberapa orang ahli yang menguraikan tentang teori konstruktivistik diantaranya adalah seperti teori *Zone Proximal development* yang diusung oleh Lev Vygotsky yang mengatakan bahwa anak mengikuti teladan orang dewasa dan secara bertahap mengembangkan kemampuan untuk melakukan tugas-tugas tertentu tanpa bantuan atau dengan menggunakan bantuan. Bagi Vygotsky perkembangan individu merupakan hasil dari budayanya dan ini berlaku untuk perkembangan mental seperti pikiran, bahasa dan proses penalaran.

Menggunakan landasan ZPD *theory* dalam DPBW memberikan peluang untuk merancang materi lebih dekat dengan pengalaman peserta didik. Materi dalam DPBW disusun sesuai dengan perkembangannya agar peserta didik dengan cepat memahaminya. Kemudian teori *Scaffolding* yang dikeluarkan oleh Vygotsky mengatakan bahwa betapa pentingnya suatu bantuan dalam membangun pengetahuan peserta didik. Belajar menurut teori ini adalah pembelajaran yang membantu siswa dan siswa lain untuk belajar, agar lebih mudah berinteraksi dan saling belajar satu sama lain melalui bantuan seorang guru sebagai fasilitator.

Dalam merancang DPBW dengan landasan teori ini adalah sedapat mungkin materi diberikan dengan membuka kesempatan kepada peserta didik, belajar secara bertahap dari yang paling sederhana ke yang kompleks. Dimulai dengan apa yang dekat dengan pengalaman peserta didik dan membangun pengalaman baru secara bertahap.

Lee Andresen, David Boud dan Ruth Cohen dalam Darmansyah (2010), mengusung teori berdasarkan pengalaman yang menempatkan pengalaman peserta didik pada posisi sentral dalam semua pertimbangan. Pengalaman ini dapat berupa peristiwa sebelumnya pada peserta didik. Sebaiknya DPBW dirancang dengan



mensyaratkan pengalaman sebelumnya sebagai prasyarat. Dengan demikian dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik secara aktif membangun pengalaman mereka sendiri.

Berikutnya adalah teori *Problem-based Learning (PBL)* yang dikeluarkan oleh Engel, Macdonald dan Issacs. Mengatakan bahwa suatu metode pembelajaran dan pelatihan yang ditandai oleh adanya masalah nyata sebagai sebuah konteks bagi para peserta didik untuk belajar berfikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah serta memperoleh pengetahuan. Menurut mereka karakteristik khas PBL ini adalah berpusat pada apa yang peserta didik lakukan bukan pada yang dosen lakukan. PBL dapat dilakukan dengan berbagai langkah diantaranya menyampaikan ide, menyajikan fakta yang diketahui, mempelajari masalah, menyusun rencana tindakan dan evaluasi.

*Anchor Instruction Theory* yang diusung oleh Jhon Bransford berfokus pada pengembangan alat video disc interaktif yang mendorong siswa dan guru untuk memecahkan masalah kompleks dan realistis. Tujuan utama penggunaan alat video ini adalah untuk menciptakan pembelajaran yang menarik, realistik dan kontekstual yang mendorong terjadinya pengembangan pengetahuan peserta didik. Berdasarkan hal tersebut maka rancangan DPBW harus dibuat dalam bentuk studi kasus atau bentuk situasi masalah. Artinya DPBW harus menyediakan adanya kegiatan interaktif, misalkan pertanyaan, soal dan kuis yang dapat diakses oleh peserta didik secara interaktif.

Jean Lave mengusung teori *situated learning theory* yang berpendapat bahwa belajar adalah fungsi dari aktifitas, konteks dan budaya dimana pembelajaran terjadi. Hal ini berbeda dengan sebagian besar kegiatan belajar dikelas yang banyak melibatkan pengetahuan abstrak dan berada di luar konteks. Dengan demikian SLT memiliki prinsip yang diterapkan dalam DPBW yaitu pembelajaran perlu menyajikan pengetahuan dalam konteks sosial peserta didik dalam bentuk aplikasi yang biasanya dan belajar membutuhkan interaksi sosial dan kolaborasi.

*Cognitive Apprenticeship Learning Theory* yang di populerkan oleh A.Collins, Js Brown dan Sussan E. Newman mengatakan bahwa

peserta didik bekerja dalam tim pada proyek-proyek atau masalah yang dengan bantuan instruktur. Menurut mereka teori ini termasuk dalam pembelajaran sosial kognitif yang mana teori ini fokus pada pembelajaran yang diarahkan melalui pengalaman kognitif, keterampilan dan proses metakognitif.

*Discovery Learning Theory* yang dipopulerkan oleh Jerome Bruner yang berpendapat bahwa DLT percaya cara yang terbaik bagi peserta didik untuk mendapatkan pengetahuan tentang fakta-gakta, prinsip untuk diri mereka adalah dengan menemukannya sendiri. Dengan demikian DPBW seharusnya memberikan kesempatan kepada peserta didik dapat memahami struktur materi pembelajaran yang sedang dipelajari. Materi pembelajaran memberikan dorongan kepada peserta didik untuk aktif dan setiap saat mampu menggunakan lebih banyak penalaran.

Landasan WBID kedua yaitu teori sistem, Andrews & Goodson (1980) mendefenisikan bahwa teori sistem sebagai bagian-bagian yang saling berhubungan dalam suatu model kerja sama untuk membangun suatu produk yang lengkap dengan cara yang logis. Secara umum terdapat dua bentuk sistem yaitu sistem terbuka dan sistem tertutup.

Rothwell & Kazanas (2004) menjelaskan bahwa sistem tertutup adalah sesuatu yang yakin dengan diri sendiri tidak termasuk elemen-elemen eksternal seperti lingkungan. Sebaliknya sistem terbuka lingkungan merupakan bagian yang begitu menyakinkan untuk mempengaruhi proses, *input*, *output* yang terkait dalam sistem.

Darmansyah (2010: 167) menjelaskan bahwa landasan teori sistem pada DPBW adalah untuk memberikan pondasi terhadap desain pembelajaran dengan konsep sistem. Materi ajar yang dirancang dalam DPBW seharusnya mempertimbangkan berbagai elemen komponen dalam sistem pembelajaran, komponen yang dimaksud adalah materi ajar, strategi pembelajaran media, guru (fasilitator), peserta didik, fasilitas pendukung dan lingkungan.

Pengaruh yang paling besar dari teori sistem terhadap DPBW adalah sebagaimana diperlihatkan pada sebuah prosedur yang dilaksanakan secara sistematis yang memungkinkan DPBW dapat

diakses melalui iterasi. Hal ini dimaksudkan untuk sebagai produk yang diimplementasikan dalam pembelajaran. Landasan teori sistem pada DPBW adalah untuk memberikan pondasi terhadap desain pembelajaran dengan konsep sistem, materi ajar yang dirancang dalam DPBW seharusnya mempertimbangkan berbagai elemen dan komponen dalam pembelajaran

Landasan ketiga dari WBID model yaitu teori komunikasi. Richey dalam Romussen (1968) menyatakan bahwa teori komunikasi menjelaskan proses penyampaian informasi, bentuk dan struktur informasi serta fungsi dan pengaruh informasi. Komunikasi berpengaruh terhadap bagaimana pesan diciptakan dan didistribusikan dari instruktur, antara peserta didik dan pengaruhnya terhadap diri sendiri.

Grabowsky (1995) menjelaskan bahwa desain pesan merupakan salah satu langkah proses pengembangan yang membawa spesifikasi cetak biru desain pembelajaran dalam detail yang lebih besar. Seperti cetak biru untuk sebuah rumah yang tidak memiliki spesifikasi sentuhan akhir tentang warna, penempatan furniture. Pembelajaran tidak selalu memberikan spesifikasi bentuk pesan yang harus diambil.

Pembahasan mengenai teori komunikasi juga tidak terlepas dari teori sistem yang telah dipaparkan sebelumnya. Teori sistem adalah salah satu bidang studi yang memainkan peran penting dalam perkembangan teori komunikasi. Bertalanffy (1968) menyatakan bahwa teori sistem komunikasi manusia diperlakukan sama dengan semua komunikasi lainnya baik itu sistem teknik (seperti telepon sistem) fenomena komunikasi fisik seperti cahaya atau proses transfer energy, sistem biologis hidup, atau seluruh sistem *social*.

Darmansyah (2010: 170) menyampaikan bahwa prinsip-prinsip dasar komunikasi adalah sama tanpa memperhatikan apakah orang berurusan dengan sistem, mesin, manusia, atau makhluk hidup lainnya. Komunikasi adalah salah satu prinsip dimana alat dikombinasikan dengan sistem lingkungan eksternal.

Pada tahun 1949 Shannan dan Weaver diilhami oleh perkembangan teori sistem dan komunikasi baru sibernetika, mem-

perkenalkan sebuah model dengan julukan teori informasi. Komunikasi merupakan hasil beroperasinya elemen-elemen dalam sebuah sistem informasi yaitu sumber pesan yang diteruskan oleh saluran ke penerima pesan. Saluran tersebutlah yang sangat mempengaruhi sistem informasi. Saluran tersebut diistilahkan dengan *Bandwidth*. Kapasitas *bandwidth* mempengaruhi tingkat informasi yang dapat disampaikan. Besarnya ukuran *bandwidth* yang tersedia akan mempengaruhi seberapa cepat dia dapat *mendownload* data.

Model Desain Instruksional (MDI), merupakan bagian yang tak terpisahkan dari desain pembelajaran berbasis *Web*. Darmansyah (2010: 173) menyatakan bahwa MDI dijadikan sebagai landasan dalam merancang DPBW baik konten, strategi penyampaian dan bentuk evaluasi berpola pada MDI. Model pembelajaran DPBW menggunakan pola yang sama dengan model-model pembelajaran lainnya. Hanya saja dalam DPBW ada penekanan terhadap konsep yang mengarah pada pembelajaran jarak jauh. Menggunakan model desain intruksional adalah suatu keharusan karena landasan DPBW secara hakikatnya tidak berbeda dengan konsep embelajaran lainnya.

Konsep akhir yang mendasari DPBW adalah pendidikan jarak jauh (*distance learning*). Rasmussen & Shivers (2003) menjelaskan bahwa *distance learning* dengan bukan *distance learning* terletak pada waktu dan tempat terjadinya pembelajaran, hal tersebut dapat digambarkan sebagai berikut ini.

**Gambar 5**  
**Perbedaan Waktu dan Lokasi BJJ**

		Lokasi	
		Sama	Berbeda
Waktu	Sama	Bukan Pendidikan Jarak Jauh	Pendidikan Jarak Jauh
	Berbeda	Pendidikan Jarak Jauh	Pendidikan Jarak Jauh

Gambar di atas menyajikan bahwa pembelajaran jarak jauh (*distance learning*) dapat diidentifikasi berdasarkan waktu dan lokasi terjadinya pembelajaran. Pembelajaran jarak jauh dapat terjadi pada waktu yang sama dengan tempat yang berbeda, waktu berbeda dengan lokasi yang sama, atau waktu yang berbeda dengan tempat yang berbeda.

Darmansyah (2010: 184) menjelaskan bahwa *Distance Learning* atau pembelajaran jarak jauh adalah bidang pendidikan yang berfokus pada pedagogi dan andragogi, teknologi dan desain sistem instruksional yang bertujuan untuk memberikan pendidikan kepada peserta didik yang tidak secara fisik berada di lokasi tertentu dalam waktu yang sama. Ini telah digambarkan sebagai suatu proses untuk membuat dan menyediakan akses untuk belajar ketika sumber informasi dan peserta didik dipisahkan oleh waktu dan jarak, atau keduanya. Dengan kata lain, pembelajaran jarak jauh adalah proses menciptakan pendidikan pengalaman kualitas yang sama bagi peserta didik terbaik sesuai dengan kebutuhan mereka di luar kelas.

Teknologi Pembelajaran jarak jauh menjadi banyak digunakan di universitas-universitas dan lembaga pendidikan di seluruh dunia. Tren kemajuan teknologi pembelajaran jarak jauh menjadi lebih diakui untuk potensialnya dalam memberikan perhatian individual dan komunikasi dengan mahasiswa. Kutipan teori pedagogis dari pendidikan jarak jauh adalah "jarak transaksional".

# **BAB III**

## **MODEL PEMBELAJARAN**

### ***MICROTEACHING TADALURING***

#### **A. Pengertian**

*TADALURING Microteaching Learning Model (TMLM)* adalah model pembelajaran *Microteaching* yang mengkombinasikan tiga bentuk latihan atau praktek yang saling terintegrasi yaitu: *classroom practice, online practice dan offline practice*. Dalam penerapan tiga bentuk latihan tersebut dilakukan secara bertahap dan hirarki sesuai dengan namanya. Penamaan TADALURING merupakan akronim dari TA = tatap muka, DA = dalam, LU = luar dan RING = jaringan. Sehingga TADALURING berarti tatap muka di dalam dan di luar jaringan.

Model pembelajaran *microteaching* *tadaluring* menekankan pada bentuk kegiatan praktek dan proporsi waktu atau kesempatan seluas-luasnya kepada peserta untuk berlatih. Praktek di kelas merupakan latihan mengajar yang dilaksanakan di ruangan kelas dan dihadiri oleh dosen pembimbing serta anggota kelompok secara langsung. Tatap muka di dalam jaringan merupakan kegiatan latihan mengajar yang dilaksanakan pada waktu yang sama dengan tempat yang berbeda-beda menggunakan sarana teknologi komunikasi seperti *Skype*. Sementara tatap muka di luar jaringan merupakan kegiatan latihan yang dilaksanakan secara mandiri oleh setiap peserta di tempat yang berbeda dan waktu yang berbeda-beda dengan bantuan sejumlah siswa atau rekan sejawat dan tidak dihadiri oleh dosen pembimbing.

#### **B. Tujuan**

Model pembelajaran *Microteaching Tadaluring* dikembangkan dengan tujuan agar mahasiswa peserta *Microteaching* menguasai

berbagai keterampilan dasar mengajar. Keterampilan dasar mengajar yang dimaksud yaitu keterampilan membuka dan menutup pembelajaran, menjelaskan, bertanya, memberikan penguatan, melakukan variasi, membimbing diskusi kelompok kecil dan keterampilan mengelola kelas.

Tujuan lain dalam pengembangan model pembelajaran Tadaluring ialah untuk meningkatkan mutu pembelajaran *Microteaching* dan mengatasi berbagai persoalan sehubungan dengan keterbatasan sarana prasarana laboratorium, manajemen waktu dan persoalan-persoalan pembelajaran lainnya yang sering terjadi pada perguruan tinggi keguruan.

### **C. Model Pembelajaran *Microteaching* Tadaluring**

Joice & Weil (2011) mengartikan model sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melaksanakan pembelajaran. Dengan demikian model merupakan kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar. Terdapat empat kelompok model pembelajaran yang diklasifikasikan oleh Joice Weil yaitu; *information processing models*, *personal models*, *social interaction models* dan *behaviour modification models*.

Model pembelajaran *Microteaching* Tadaluring menurut pandangan Joyce dan Weil di atas tergolong kedalam keluarga *behaviour modification models*. Di dalam *behaviour modification models* juga dikenal sejumlah model yaitu; *contingency management model*, *self control model*, *training model*, *stress reduction model*, *desensitization model* dan *assertiveness training model*. Dari sejumlah cabang model tersebut maka model pembelajaran *Microteaching* Tadaluring termasuk kepada bagian model latihan atau *training model*.

Joyce Weil (1992: 14) mengemukakan lima unsur penting dalam sebuah model pembelajaran, yaitu: a) sintaks, yakni suatu urutan yang juga bisa disebut fase atau langkah-langkah pembelajaran, b) sistem sosial, yakni menguraikan peran pendidik dan peserta didik, serta aturan-aturan yang diperlukan dalam sosio kultural, c) prinsip-prinsip reaksi, yakni memberi gambaran kepada pendidik tentang

cara memandang atau merespon pertanyaan-pertanyaan peserta didik, d) sistem pendukung, yakni kondisi yang diperlukan agar model dapat terlaksana secara efektif dan efisien dan e) efek instruksional dan pengiring, yakni pengaruh langsung dan tidak langsung yang dialami peserta didik saat penerapan model dilakukan.

Model TADALURING diawali dengan kegiatan pra model atau *planing activities*. Terdapat sejumlah aktivitas dalam aktivitas perencanaan dalam pembelajaran *Microteaching* yaitu menetapkan *scope* pembelajaran, pengorganisasian materi dan merumuskan tujuan pembelajaran. Ruang lingkup atau *scope* pembelajaran *Microteaching* yaitu kemampuan dalam mempersiapkan perangkat pembelajaran dan penguasaan sejumlah keterampilan dasar mengajar; keterampilan membuka dan menutup pembelajaran, keterampilan menjelaskan, keterampilan bertanya, keterampilan melakukan variasi stimulus, keterampilan memberikan penguatan, keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil dan perorangan dan keterampilan mengelola kelas.

Perangkat mengajar yang dimaksud yaitu Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Mahasiswa peserta *Microteaching* dituntut mampu menyusun PRR sesuai dengan format kurikulum yang diberlakukan di sekolah tempat praktek. Untuk itu diperlukan contoh format RPP yang digunakan oleh sekolah-sekolah tempat praktek saat ini.

Sejumlah kegiatan awal yang mesti dilakukan untuk menunjang model pembelajaran *Microteaching* TADALURING yaitu kegiatan *orientation*, *school observing*, *searching teaching model on YouTube* dan *sharing and discussing teaching model*.

## 1. *Orientation*

*Orientation* merupakan kegiatan awal dalam proses pembelajaran *Microteaching* yang terdiri dari beberapa unsur pokok yaitu menyampaikan kontrak perkuliahan, pengorganisasian kelompok, analisis kemampuan prasyarat, pelatihan sederhana penggunaan sarana-prasarana ICT yang akan digunakan, meriview materi tentang



penelitian RPP dan jenis-jenis keterampilan dasar mengajar beserta indikator masing-masingnya.

Kontrak perkuliahan mengupas tentang pemahaman seputar matakuliah *Microteaching*, tujuan yang hendak dicapai, bentuk perkuliahan, bentuk tagihan perkuliahan, perangkat-perangkat ICT yang digunakan, penjadwalan, bentuk-bentuk penilaian beserta indikatornya dan referensi perkuliahan. Hal tersebut penting dilakukan agar tidak terjadi kesalah pahaman mahasiswa terhadap perkuahan *Microteaching*.

Pengorganisasian kelompok merupakan kegiatan pengelompokan mahasiswa kedalam 3 atau 4 kelompok, masing-masing kelompok terdiri dari 4 hingga 5 orang. Pemilihan anggota kelompok dapat dilakukan secara acak. Tujuan pembentukan kelompok adalah untuk memudahkan pelaksanaan berbagai kegiatan dalam pembelajaran *Microteaching*.

Analisis pemahaman mahasiswa tentang keterampilan dasar mengajar yang harus dikuasai, ketersediaan sarana prasarana ICT dan kemampuan dalam pengoperasian sarana prasarana ICT termasuk ke dalam kegiatan orientasi berikutnya. Pengumpulan data dalam kegiatan analisis tersebut dapat dilakukan melalui penyebaran angket. Hasil dari pengolahan data kemudian dijadikan dasar untuk menyusun strategi berikutnya, apabila mahasiswa sebagian besar telah memahami berbagai keterampilan dasar mengajar yang telah dijelaskan maka dosen tidak perlu memberikan ulasan lagi. Dalam hal penguasaan sarana dan prasarana ICT jika peserta *Microteaching* belum memiliki kemampuan dalam menggunakannya, terutama penggunaan kamera, Camtasia Studio, YouTube dan *Skype*, maka perlu dilakukan pelatihan secara sederhana.

## 2. *School Observing*

*School observing* merupakan suatu kegiatan kunjungan ke sekolah-sekolah tempat praktek yang dilakukan oleh setiap anggota kelompok peserta *micoreaching* dalam rangka mendapatkan sejumlah data sehubungan dengan proses pembelajaran di sekolah. Pelaksanaan observasi sekolah diawali dengan mempersiapkan surat

pengantar ke sekolah yang akan dikunjungi. Selanjutnya mempersiapkan lembaran observasi yang telah dipersiapkan oleh dosen pembimbing. Observasi dilakukan secara berkelompok yang terdiri dari 4 atau 5 orang sesuai dengan pembagian kelompok sebelumnya.

Data-data yang perlu dikumpulkan ke sekolah oleh mahasiswa peserta *Microteaching* yaitu data tentang perangkat pembelajaran seperti format RPP, silabus, program tahunan, program semester, bahan ajar, buku pegangan siswa dan buku pegangan guru. Berikutnya pendekatan belajar dan kurikulum yang digunakan, alat dan media pembelajaran yang tersedia, aktivitas siswa di dalam dan di luar kelas, sarana dan prasarana belajar di sekolah, kondisi belajar di dalam dan luar kelas, serta dinamika kehidupan sekolah.

Data hasil observasi sekolah akan dijadikan sebagai referensi dan dasar dalam menyusun strategi pembelajaran pada kegiatan latihan nantinya. Hal ini penting dilakukan agar tidak terjadi kesenjangan antara kondisi yang terjadi di sekolah tempat praktek dengan kondisi latihan di kelas atau perkuliahan *Microteaching*.

### 3. *Searching Teaching Model on You Tube*

*Searching model* merupakan salah satu bentuk upaya mendapatkan contoh atau model penguasaan berbagai keterampilan dasar mengajar yang ideal. Kegiatan mencari contoh tersebut dapat dilakukan dengan mengunjungi situs [www.youtube.com](http://www.youtube.com) pada jaringan internet. Berbagai video model penguasaan keterampilan dasar mengajar akan muncul pada saat kata kunci yang dari masing-masing keterampilan dasar mengajar tersebut dituliskan pada kolom *search*.

Pada jaringan *YouTube* terdapat sejumlah video yang menyajikan model-model mengajar atau model-model penguasaan keterampilan dasar mengajar. Video yang menyajikan situasi pembelajaran cukup banyak dengan kualitas mengajar yang berbeda-beda, sehingga mahasiswa perlu memilih video-video yang memenuhi kriteria atau indikator pada masing-masing keterampilan dasar mengajar. Pemilihan video sebagai model dapat dilakukan melalui diskusi dengan teman sejawat.

Tujuan dari *searching model* tersebut adalah untuk memberikan pengalaman dan contoh penguasaan keterampilan dasar mengajar yang ideal. Dengan harapan setelah mahasiswa menyaksikan berbagai contoh-contoh yang dianggap menarik, mereka akan berusaha mencontoh perilaku-prilaku yang ada. Dengan demikian mahasiswa memiliki pedoman yang dapat menggiring mereka untuk berperilaku sekurangnya seperti tayangan video yang mereka saksikan.

#### 4. *Sharing and Discussing Model*

Setelah men-*download* berbagai video model penguasaan keterampilan dasar mengajar, peserta *Microteaching* diminta untuk berbagi dan mendiskusikannya. Kegiatan berbagi dilakukan dengan menggunakan *flash disk* atau mengirimkannya lewat e-mail, namun sebaiknya dilakukan melalui *flash disk* kemudian mendiskusikannya. Kegiatan diskusi dilakukan dalam rangka mengevaluasi model-model yang nantinya dapat dijadikan pedoman dan dicontoh dalam kegiatan latihan. Model yang baik tentunya memiliki indikator-indikator yang ada pada setiap keterampilan dasar mengajar.

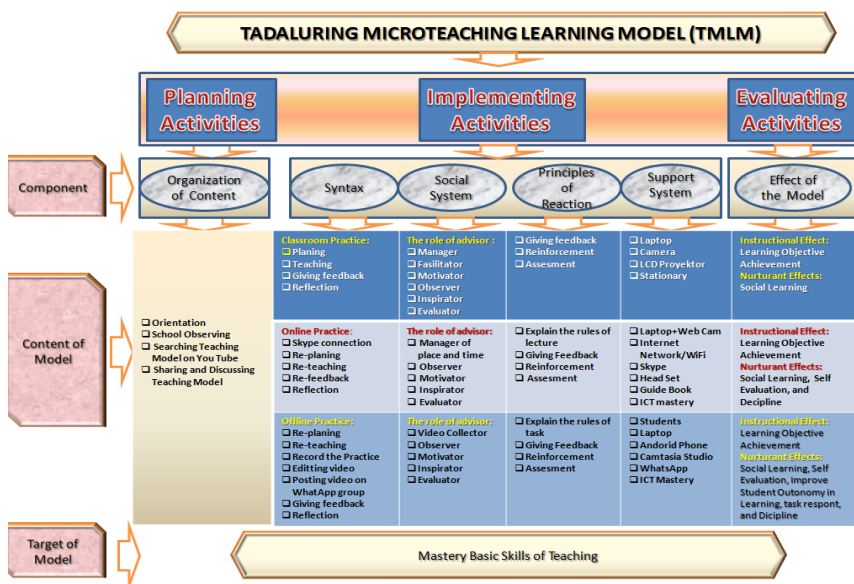
Kegiatan berbagi dan berdiskusi dilakukan dalam kelompok masing-masing mahasiswa, hal-hal menarik dari masing-masing video model dicatat oleh peserta dalam buku kecilnya dan dilaporkan kepada dosen pembimbing. Kegiatan berbagi dan berdiskusi ini dilakukan dengan tujuan peserta benar-benar memahami berbagai kegiatan atau perilaku yang mesti dimunculkan pada setiap keterampilan dasar mengajar serta mendapatkan berbagai trik-trik menarik dalam kegiatan latihan mengajar. Kegiatan berbagi dan berdiskusi tersebut dapat dilakukan oleh mahasiswa di luar jam perkuliahan yang telah dijadwalkan.

Tahap kedua dalam konstruksi model yaitu *implementation activities*. Fase implementasi menyajikan tentang unsur-unsur sebuah model pembelajaran yaitu *syntax*, *social system*, *principles of reaction*, *support system* dan *effect of model*. *Syntax* merupakan langkah-langkah di dalam mengimplementasikan model pembelajaran. Langkah-langkah pembelajaran disusun sedemikian rupa yang bersifat hirarki dan satu kesatuan dalam model pembelajaran. *Social system*

menggambarkan peran masing-masing individu di dalam proses pembelajaran. Dalam model TADALURING terdapat dua bentuk peran yaitu peran dosen pembimbing dan mahasiswa. *Principles of reaction* menggambarkan bagaimana cara menanggapi apa yang dilakukan oleh peserta didik. Sementara *support system* merupakan kondisi-kondisi yang mendukung terlaksananya pembelajaran, baik berupa *human skill*, *technical facilities* dan *reference material*.

Tahap akhir dari model pembelajaran TADALURING yaitu *evaluation activities*. Aktivitas evaluasi menggambarkan pengaruh yang ditimbulkan dari model pembelajaran, yaitu pengaruh langsung dan tidak langsung. Untuk lebih jelasnya berikut ini penulis lukiskan diagram konstruksi model pembelajaran *Microteaching* TADALURING.

Gambar 6  
Konstruksi Model TADALURING



Berikut ini peneliti paparkan lebih detil isi masing-masing komponen model yang dikembangkan.

## 1. *Syntax*

Joyce & Weil (1982) menjelaskan bahwa, "Syntax (Phases or Steps) of the model describes the model in action. It is the systematic sequence of the activities in the model. Each model has a distinct flow of phases". Sintak merupakan fase atau langkah-langkah dalam penerapan model. Masing-masing model memiliki fase-fase yang berbeda.

Model pembelajaran *Microteaching* TADALURING memiliki *syntax* pembelajaran sebagai berikut.

### a. *Classroom Practice*

Kegiatan praktek di kelas merupakan aktivitas latihan mengajar yang dilaksanakan di ruangan kelas secara langsung yang dihadiri oleh dosen pembimbing dan peserta latihan dalam pembelajaran *Microteaching*. Langkah-langkah praktek di ruangan kelas yaitu *planing*, *teaching*, *giving feedback* dan *reflection*. Kegiatan perencanaan dimaksud merupakan aktivitas dalam menyusun strategi latihan, diantaranya menetapkan jenis keterampilan yang akan dilatihkan, menentukan topik bahasan, metode, pendekatan belajar dan bentuk keterlibatan peserta sebagai siswa.

Praktek mengajar (*teaching*) merupakan aktivitas mendemonstrasikan berbagai keterampilan dasar mengajar yang dilatihkan secara langsung di hadapan peserta sebagai siswa dan dosen pembimbing. Praktek mengajar dilaksanakan secara bergantian sesuai dengan jadwal tampil yang telah disusun dan disepakati sebelumnya. Kegiatan latihan secara parsial dilakukan oleh setiap peserta dengan durasi waktu antara 5 hingga 7 menit pada tiap keterampilan dasar.

Keterampilan-keterampilan dasar mengajar yang harus dipraktikkan oleh peserta *Microteaching* yaitu keterampilan membuka dan menutup pembelajaran, menjelaskan, bertanya, variasi, memberi penguatan, membimbing diskusi kelompok kecil dan pengelolaan kelas. Berbagai keterampilan dasar tersebut terlebih dahulu dilatihkan secara parsial atau terpisah-pisah. Setiap pertemuan hanya melatihkan satu bentuk keterampilan dasar saja untuk semua peserta. Hal tersebut dilakukan agar peserta benar-benar menguasai hal-hal

yang mestinya dilakukan pada tiap keterampilan dasar yang dilatihkan.

Setelah peserta dipandang menguasai berbagai bentuk keterampilan dasar mengajar kemudian dilanjutkan dengan latihan secara terpadu. Latihan secara terpadu merupakan bentuk latihan yang mengkombinasikan semua keterampilan dasar mengajar pada satuan kegiatan latihan. Dalam kegiatan latihan secara terpadu perlu diperhatikan beberapa komponen, yaitu *micro plan* atau RPP, model pembelajaran, pendekatan, strategi, metode dan media pembelajaran. Pelaksanaan latihan secara terpadu dilakukan secara bergiliran dengan durasi waktu 25-30 menit per peserta. Latihan secara terpadu menggambarkan sebuah pembelajaran yang utuh namun masih dalam kondisi yang diperkecil baik dari sisi tujuan yang hendak dicapai, keluasan materi, serta waktu yang disediakan.

Kegiatan praktek di kelas dilakukan sebanyak 12 kali pertemuan yang terdiri dari 7 kali kegiatan praktek secara parsial dan 5 kali praktek secara terpadu. Durasi waktu yang disediakan untuk berpaktek masing-masing peserta pada keterampilan dasar secara parsial adalah 5-7 menit serta untuk memberikan feedback 5 menit. Sehingga total waktu masing-masing peserta lebih kurang 12 menit. Sementara kegiatan praktek secara terpadu memiliki durasi waktu 20-30 menit per peserta dan 10 menit untuk melaksanakan kegiatan refleksi. Dosen pembimbing dalam pelaksanaan kegiatan latihan mengajar di kelas dilengkapi dengan sebuah kamera untuk merekam kegiatan latihan peserta, hasil rekaman dapat dijadikan sebagai dasar dalam memberikan *feedback*. Kegiatan merekam ini penting dilakukan agar peserta yang tampil dapat menyaksikan kembali penampilannya dan menyadari bentuk-bentuk kekurangan atau kelemahan yang masih terlihat serta dapat memperbaikinya pada penampilan berikutnya.

*Feedback* diberikan oleh peserta dan dosen pembimbing pada setiap kali penampilan. Pemberian *feedback* dapat dilakukan secara langsung atau secara tertulis pada group *WhatsApp* kelompok. Pemberian *feedback* penting dilakukan agar peserta mengetahui hal-hal apa yang perlu dipertahankan dan perlu diperbaiki. Dosen pem-

bimbing sesuai dengan salah satu fungsinya sebagai motivator juga perlu untuk memberikan penguatan-penguatan dan motivasi agar mahasiswa tetap bersemangat walaupun terdapat sejumlah kritikan.

Kegiatan akhir dari praktek pembelajaran *Microteaching* di kelas adalah melakukan diskusi dan refleksi. Fokus diskusi terarah pada penampilan praktikan sesuai dengan jenis keterampilan mengajar yang dilatihkan. Hal-hal yang didiskusikan terkait dengan penampilan (*performance*) dari praktikan seperti : *body language, hand gesture, facial expression, body movement, eye contact* dan sebagainya. Hal ini dieksplorasi dari laporan hasil pengamatan observer dan peserta lain yang berperan sebagai peserta didik. Praktikan sendiri juga dapat mengevaluasi penampilannya sendiri melalui tayangan video. Gerakan atau perilaku yang tidak disadari oleh praktikan dapat diidentifikasi oleh praktikan itu sendiri baik sisi positif maupun negatif, sehingga hal ini menjadi refleksi bagi dirinya dan sisi positif menjadi penguatan untuk keterampilan mengajarnya.

Jadwal kegiatan latihan di kelas disesuaikan dengan jadwal yang telah ditetapkan oleh pengelola sesuai dengan jumlah SKS-nya. Jumlah SKS untuk perkuliahan *Microteaching* di kelas ditetapkan dengan bobot 2 SKS atau setara dengan 100 menit per minggu dengan jumlah peserta tiap rombelnya 12 hingga 15 orang.

## **b. Online Practice**

Kegiatan latihan di kelas dilanjutkan dengan latihan secara *online*. *Online practice* adalah kegiatan praktek yang dilaksanakan secara *online* dengan bantuan sarana dan prasarana komunikasi melalui jaringan internet menggunakan fasilitas *Skype*. Dengan fasilitas *Skype* memungkinkan dosen pembimbing dan seluruh peserta dapat berinteraksi secara langsung diwaktu yang sama dan tempat yang berbeda-beda. Semua peserta dan dosen pembimbing sama-sama bertemu di layar komputer masing-masing. Setiap peserta dan dosen pembimbing dapat saling melihat dan menyapa satu sama lainnya.

Kegiatan praktek secara *online* dilakukan dengan langkah-langkah *making connection, re-planing, re-teaching, re-feedback* dan

*reflection*. *Making connection* merupakan usaha menghubungkan setiap peserta pada jaringan di dalam sebuah kelompok *video call* dengan memanfaatkan *Skype*. Setiap peserta telah terhubung dengan jaringan internet dan berada di hadapan *lap top* atau perangkat yang digunakan sesuai waktu yang telah disepakati. Dosen pembimbing melakukan satu kali panggilan pada *group*, secara otomatis semua peserta yang ada pada *group* akan terpanggil dan terhubung. Bagi peserta yang terlambat mengaktifkan perangkatnya maka untuk bergabung perlu melakukan panggilan terhadap *group*, panggilan akan terhubung dengan peserta lain apabila telah diterima oleh dosen pembimbing.

Langkah kedua *re-planing*, dalam kondisi yang telah terhubung dosen pembimbing meminta dan memberi waktu 5-7 menit kepada peserta yang akan tampil pada pertemuan tersebut untuk menyusun strategi atau menyiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan dalam sesi latihan. Ruang lingkup perencanaan yaitu menetapkan jenis keterampilan yang akan dilatihkan, topik bahasan dan skenario latihan. Hal ini penting dilakukan agar peserta memahami dan dapat bersikap sesuai kondisi.

Setelah perencanaan selesai dilanjutkan dengan kegiatan latihan mengajar (*re-teaching*) seperti layaknya seorang guru yang mengajar di kelas. Masing-masing peserta mendemonstrasikan kembali keterampilan yang telah dilatihkan sebelumnya di kelas dan berupaya tidak mengulangi kesalahan-kesalahan yang pernah dikomentari pada tahap *prakek* di kelas. Bagi peserta yang tampil berdiri lebih kurang 2 meter dari posisi kamera ditempatkan dan dapat berjalan mendekati kamera bila dibutuhkan, sementara peserta yang lain memperhatikan di depan perangkat layaknya mengikuti sebuah pembelajaran yang dilaksanakan guru di depan kelas. Setiap peserta *Microteaching* baik yang berperan sebagai siswa, guru, atau dosen pembimbing dapat saling menyapa atau bertanya satu sama lainnya selama proses latihan secara *online* berlangsung.

Kegiatan selanjutnya adalah pemberian *feedback*. *Feedback* dapat dilakukan dengan dua cara secara lisan pada saat *online* dan secara tulisan pada *group WhatsApp* kelompok. *Feedback* dikemas dalam



bentuk saran, kritikan dan apresiasi. Melalui saran, kritikan dan apresiasi dapat memperbaiki penampilan latihan selanjutnya dan meningkatkan motivasi peserta dalam berlatih.

Kegiatan akhir pembelajaran secara *online* adalah mengadakan diskusi dan refleksi. Diskusi dapat dilakukan setelah beberapa orang tampil dan melakukan analisis terhadap kelebihan-kelebihan yang harus dipertahankan dan kekurangan-kekurangan yang masih terlihat untuk diperbaiki pada latihan selanjutnya. Dalam diskusi dosen pembimbing kembali menayakan kepada peserta tentang penampilan rekan-rekannya dan memberikan pandangan terhadap pendapat anggota kelompok serta memberikan penguatan-penguatan terhadap hasil diskusi.

### c. *Offline Practice*

*Offline practice* merupakan kegiatan tindak lanjut dari prakek di kelas dan secara *online*. *Offline practice* yaitu kegiatan praktek mengajar yang dilakukan secara mandiri dengan melibatkan beberapa orang siswa atau rekan sejawat sebagai media dalam berprakek. *Offline practice* menekankan pada upaya memaksimalkan kesempatan untuk berlatih. Setiap peserta merekam kegiatan latihannya secara mandiri baik latihan keterampilan dasar mengajar secara parsial maupun terpadu.

Kegiatan praktek secara *offline* dilakukan dengan langkah-langkah membuat perencanaan, menetapkan siswa, mempersiapkan alat rekaman, praktek mengajar, melakukan *editing*, *mem-postting* video rekaman dan memberikan *feedback*. Perencanaan disusun layaknya latihan di kelas dan secara *online*. Menetapkan jenis keterampilan yang akan dilatihkan, menetapkan topik bahasan dan mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan pada saat prakek. Bentuk persiapan mengajar pada kegiatan latihan secara parsial berbeda dengan latihan secara terpadu. Perencanaan pembelajaran pada latihan keterampilan secara terpadu menggambarkan sebuah pembelajaran yang utuh dan melibatkan sejumlah elemen perencanaan. Elemen pembelajaran dimaksud yaitu tujuan dan indikator pembelajaran, kegiatan pendahuluan, kegiatan inti yang melukiskan;

model pembelajaran, pendekatan, strategi, metode, media dan materi pembelajaran dan kegiatan penutup.

Praktek secara *offline* merupakan bagian dari praktek *micro-teahcing* yang dilakukan secara mandiri oleh setiap peserta di luar jam perkuliahan. Kegiatan ini bertujuan untuk memperbanyak kesempatan berlatih berbagai keterampilan dasar mengajar baik secara parsial maupun terpadu. Praktek secara *offline* direkam oleh mahasiswa sebagai tagihan perkuliahan dan diserahkan kepada ketua kelas yang ditunjuk setiap minggunya.

Dalam praktek secara *offline* masing-masing peserta diminta untuk merekam kegiatan latihan yang dilakukannya secara mandiri sebanyak 5 (lima) kali pada tiap keterampilan dasar yang telah dilatihkan secara parsial sebelumnya di kelas dengan durasi 5-7 menit masing-masingnya. Disamping rekaman keterampilan secara parsial juga diminta 5 kali secara terpadu dengan durasi video 20-30 menit.

Latihan secara *offline* melibatkan sejumlah siswa sebagai media dalam berlatih. Untuk berlatih secara *offline* peserta *Microteaching* mencari sendiri sejumlah siswa (4-8 orang) yang ada disekitar tempat tinggalnya. Siswa sebaiknya adalah siswa dalam kondisi rill yang sedang belajar pada tingkat SLPT atau SLTA sederajat. Namun jika hal itu tidak dapat dilakukan maka opsi lain adalah mahasiswa tingkat bawah atau teman sesama rombel/ kelompok dalam pembelajaran *Microteaching*. Ketika latihan secara *offline* ini dapat dilaksanakan dimana saja, seperti di tempat kos, di rumah sendiri, di lapangan, tempat tertentu dan di ruangan kelas.

Terdapat sejumlah alat yang dapat digunakan dalam merekam aktivitas latihan seperti *handcam*, kamera digital, *web cam* dan kamera *hand phone*. Di dalam merekam aktivitas perlu memperhatikan beberapa kondisi seperti fokus bidikan, pencahayaan dan penempatan kamera.

Sebelum masing-masing video hasil rekaman di-*posting* dan diserahkan kepada dosen pembimbing untuk dinilai, terlebih dahulu peserta dapat meng-*edit* video-video yang mereka rekam sendiri dengan menggunakan program *camtasia studio*. Kegiatan tersebut merupakan bahagian dari proses evaluasi diri karena dengan

melakukan proses *editing* dengan sendirinya mahasiswa telah melakukan evaluasi dan menyadari bentuk-bentuk kesalahan atau kekurangan yang telah mereka lakukan dalam pembelajaran. Dengan asumsi bahwa jika seseorang mengetahui kesalahannya besar kemungkinan ia tidak akan mengulangi lagi kesalahan yang sama di masa yang akan datang.

Video yang telah di-*edit* dan dinilai menarik kemudian di-*posting* pada group *WhatsApp* kelompok dan *soft copy* nya juga diserahkan kepada dosen pembimbing untuk dinilai. Praktek secara *offline* bertujuan untuk memberikan kesempatan yang luas dalam berpraktek sehingga peserta benar-benar terlatih dalam menguasai berbagai keterampilan dasar mengajar.

Kegiatan akhir dalam praktek secara *offline* adalah diskusi dan refleksi, seperti halnya pada bagian *classroom practice* dan *online practice*, kegiatan diskusi dan refleksi menekankan analisis terhadap apa-apa yang telah dilakukan pada saat praktek. Hal-hal yang masih perlu diperbaiki dan hal-hal yang dianggap telah baik untuk dipertahankan. Kegiatan diskusi dan refleksi dilakukan menggunakan sarana komunikasi *WhatsApp* kelompok.

## **2. Social System**

Joyce & Weil (1982) menjelaskan bahwa, "*the sosial system describes the role of and relationships between the teacher and the pupils. In some models the teacher has a dominant role to play. In some the activity is centred around the pupils, and in some other models the activity is equally distributed*". Sistem sosial menggambarkan aturan atau norma-norma hubungan antara guru dengan siswa. Dalam beberapa model guru memiliki peran yang dominan. Dalam kondisi lain aktivitas terpusat pada siswa dan dalam beberapa model lain aktivitas berdistribusi secara berimbang.

### **a. Peran Mahasiswa**

Dalam model pembelajaran *Microteaching* TADALURING peran mahasiswa lebih dominan dari pada dosen pembimbing. Peran yang dimainkan oleh mahasiswa dalam pembelajaran *Microteaching*

adalah sebagai guru yang berlatih, sebagai siswa di lain kondisi dan sebagai *observer* atau *evaluator*. Mahasiswa sebagai guru dalam pembelajaran *Microteaching* yaitu pada saat mereka berlatih untuk menguasai berbagai keterampilan dasar mengajar, mereka akan berperan sebagai guru sungguhan, dimulai dari merencanakan pembelajaran, menyusun strategi, memilih media, metode, melaksanakan pembelajaran hingga melaksanakan evaluasi.

Di sisi lain mahasiswa juga akan berperan sebagai siswa. Mahasiswa sebagai peserta *Microteaching* bersikap dan berperilaku layaknya seorang siswa, mengajukan pertanyaan, melaksanakan perintah guru, menjawab pertanyaan guru, mendengar penjelasan dan menulis berbagai materi yang disajikan sesuai dengan kondisi yang diharikan oleh peserta lain yang sedang berlatih sebagai guru.

Selanjutnya mahasiswa sebagai peserta *Microteaching*, adalah sebagai *observer* sekaligus sebagai penilai. Sebagai *observer* mahasiswa akan mengamati setiap gerak-gerik dan proses pembelajaran yang dilakukan oleh teman sejawatnya, kemudian juga memberikan penilaian melalui lembaran observasi yang dipersiapkan oleh peserta yang tampil berlatih. Bahkan mahasiswa juga akan memberikan komentar berupa saran dan kritikan yang sifatnya membangun demi perbaikan penampilan untuk latihan berikutnya.

## **b. Peran Dosen Pembimbing**

Dosen pembimbing dalam pembelajaran *Microteaching* model Tadaluring memiliki peran yang sangat signifikan dalam mewujudkan tujuan pembelajaran. Dosen pembimbing merupakan sutradara sekaligus aktor yang bertanggungjawab atas kelangsungan pembelajaran secara berkualitas. Peran dosen pembimbing pada fase *classroom practice* yaitu sebagai *manager*, *fasilitator*, *motivator*, *observer* *innovator* dan *evaluator*. Pada fase *online practice* dosen pembimbing berperan sebagai *manager of place and time*, *observer*, *evaluator*, *motivator* dan *innovator*. Sementara pada fase *offline practice* dosen pembimbing berperan sebagai *video collector*, *observer*, *motivator*, *innovator* dan *evaluator*. Dengan demikian maka secara umum peran dosen pembimbing dalam pembelajaran *Microteaching* model Tadaluring

ialah sebagai *manager*, *fasilitator*, *observer* *motivator*, *innovator* dan *evaluator*.

Dosen pembimbing sebagai *manager* yaitu seluruh aktivitas perkuliahan diatur dan dikelola oleh dosen pembimbing. Pada fase *classroom practice*, dosen pembimbing mengkondisikan kelas (*classroom managemen*) serta mahasiswa peserta *Microteaching*. Agar pembelajaran berjalan dengan baik maka dosen pembimbing juga mengatur jadwal latihan, mengatur tempat duduk dan sarana-prasarana belajar lainnya di kelas. Pada fase *online practice* dosen pembimbing perlu mengatur waktu praktek, tempat praktek, pengaturan posisi kamera dan pencahayaan.

Dosen pembimbing sebagai *facilitator* berperan untuk memfasilitasi mahasiswa agar dapat berlatih secara optimal, sehingga mahasiswa benar-benar menguasai berbagai keterampilan dasar mengajar yang dilatihkan. Dosen pembimbing sebagai *facilitator* artinya dosen harus mampu memberikan kebebasan bagi mahasiswa dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya, serta berusaha membina kemandirian mahasiswa.

Keberhasilan pembelajaran *Microteaching* juga tidak terlepas dari motivasi yang dimiliki oleh mahasiswa, semakin tinggi motivasi berlatih yang dimiliki oleh mahasiswa akan semakin baik penguasaan keterampilan yang dilatihkan. Dosen pembimbing juga berperan penting sebagai *motivator* dalam pembelajaran, yaitu berperan dalam membangkitkan daya dorong pada mahasiswa untuk berlatih seoptimal mungkin, baik dorongan dari dalam diri mahasiswa ataupun dorongan dari luar dirinya. Untuk memotivasi mahasiswa dosen pembimbing dapat mengintervensi faktor-faktor yang dapat mempengaruhi motivasi, yaitu dengan menghilangkan rasa kecemasan, menumbuhkan rasa percaya diri tampil di depan kelas, merubah *mind set* mahasiswa saat diberikan komentar dan masukan dan memunculkan harapan-harapan.

Selanjutnya sebagai *inspirator*, artinya pengetahuan yang disampaikan kepada mahasiswa harus selalu *up to date*, dalam arti mampu menyerap berbagai bentuk pembaharuan yang terjadi dalam dunia pendidikan, seperti perkembangan kurikulum, model-model

pembelajaran inovatif, menguasai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, bersikap demokratis, memberikan kemungkinan kepada mahasiswa untuk berkreasi dalam melaksanakan suatu pembelajaran.

Dalam pembelajaran *Microteaching* sering kali mahasiswa belum memiliki ide-ide atau inspirasi terhadap berbagai bentuk pengalaman belajar yang akan dihadirkan pada saat berlatih. Mahasiswa telah menguasai berbagai materi yang akan dikomunikasikannya dalam pembelajaran namun kurang memiliki ide bagaimana cara, strategi, media dan model yang tepat digunakan untuk mengkomunikasikan ide atau pesan pembelajaran tersebut kepada siswa. Dosen pembimbing sangat berperan dalam memberikan ide-ide terutama dalam menentukan model pembelajaran, pendekatan, metode, media dan berbagai pengalaman belajar yang akan dihadirkan oleh mahasiswa dalam sebuah pembelajaran atau kegiatan latihan.

Dosen pembimbing juga memiliki peran yang sangat penting yaitu peran sebagai evaluator. Setiap kegiatan latihan yang dilakukan oleh mahasiswa senantiasa dipantau dan dievaluasi, mulai dari kegiatan membuat persiapan mengajar hingga melakukan sejumlah bentuk latihan, serta memeriksa video-video yang dikumpulkan untuk diberikan masukan dan dilakukan penilaian.

Beberapa bentuk penilaian dalam pembelajaran *Microteaching* model TADALURING yaitu penilaian terhadap persiapan mengajar (RPP), penilaian terhadap penguasaan keterampilan dasar mengajar, penilaian terhadap tugas-tugas terstruktur dan memberikan penilaian akhir.

### **3. *Principels of Reaction***

Joyce & Weil (1982) menjelaskan bahwa, "*principles of reaction tell the teacher how to regard the learner and to respond to what the learner does. They provide the teacher with rules of thumb by which to select model, appropriate responses to what the student does*". Prinsip reaksi menunjukkan kepada guru bagaimana cara menghargai atau menilai peserta didik dan bagaimana menanggapi apa yang dilakukan oleh peserta didik. Prinsip reaksi memfasilitasi guru dengan aturan praktis yang

dapat digunakan untuk memilih atau memberikan tanggapan yang sesuai dengan apa yang dilakukan siswa.

Prinsip reaksi adalah pola kegiatan yang menggambarkan respon dosen yang wajar terhadap mahasiswa, baik secara individu dan kelompok, maupun secara keseluruhan. Prinsip reaksi berkaitan dengan teknik yang dilakukan oleh dosen dalam memberi reaksi terhadap perilaku mahasiswa selama kegiatan pembelajaran, seperti bertanya, menjawab, menanggapi, mengkritik dan sebagainya. Sebagai contoh, dalam suatu situasi belajar, dosen memberi penghargaan atas kegiatan yang dilakukan mahasiswa atau mengambil sikap netral.

Dalam pembelajaran *Microteaching* model TADALURING terdapat sejumlah prinsip-prinsip reaksi selama proses pembelajaran. Pada tahap *classroom practice*, dosen pembimbing pemberian *feedback* dengan segera baik secara langsung maupun tidak langsung, pemberian penguatan baik secara *verbal* maupun *non verbal* dan melakukan evaluasi terhadap perkembangan atau kemajuan penguasaan keterampilan dasar yang dilatihkan oleh setiap peserta.

Tahap *online practice* dosen pembimbing harus menjelaskan aturan-aturan jalannya proses pembelajaran, dimulai dari penjelasan tentang batasan-batasan tugas dan tanggung jawab masing-masing peserta selama proses pembelajaran secara *online*, seperti harus *online* secara tepat waktu, berpakaian, berperilaku sebagaimana layaknya seorang guru dan menjalankan perannya sebagai *observer*.

Pembelajaran secara *online* dilakukan oleh mahasiswa dan dosen dari tempat yang berbeda-beda pada waktu yang bersamaan menggunakan media komunikasi *Skype*, untuk itu dosen pembimbing perlu memediasi jalannya proses komunikasi, seperti memberikan arahan, menegur bagi yang tidak serius dan mengontol secara intensif perilaku-prilaku yang muncul sepanjang proses pembelajaran baik perilaku mahasiswa sebagai guru, sebagai siswa dan sebagai *observer*.

Dalam kegiatan latihan tentunya mahasiswa tidak luput dari berbagai kekurangan dan kelemahan. Untuk itu dosen pembimbing dan mahasiswa sebagai *observer* harus memberikan *feedback* atau balikan sehubungan dengan kegiatan latihan yang dilakukan.

*Feedback* dilakukan dalam bentuk memberikan komentar, saran, kritikan, atau penilaian. Pemberian *feedback* dapat dilakukan secara langsung dan tidak langsung. Secara langsung dilakukan secara verbal diakhir kegiatan latihan pada tiap peserta. Saran, kritikan, momentar dilakukan berdasarkan hasil pengamatan langsung oleh peserta dan dosen pembimbing.

Dosen pembimbing juga harus peka terhadap pemberian *reinforcement* atau penguatan. Penguatan dilakukan apabila peserta yang berlatih dapat menguasai dengan baik masing-masing indikator yang terdapat dalam masing-masing keterampilan dasar mengajar yang dilatihkan. Dengan memberikan penguatan baik secara verbal maupun non verbal diharapkan perilaku yang baik tersebut akan senantiasa dipertahankan dan diulangi pada latihan berikutnya. Pemberian penguatan harus dilakukan sesuai prinsipnya yaitu tepat sasaran, menggunakan cara-cara yang tidak berlebihan dan menyenangkan, serta tidak menunda-nunda dalam melakukan penguatan. Penguatan yang efektif akan meningkatkan motivasi peserta dalam melaksanakan berbagai kegiatan latihan.

Dosen pembimbing juga dituntut untuk senantiasa memantau setiap kemajuan yang dicapai oleh setiap peserta dalam latihan *Microteaching*. kemajuan-jemajuan tersebut senantiasa disampaikan, sehingga mahasiswa menyadari bahwa kegiatan latihan yang dilakukan secara *online* selalu dimonitor oleh dosen pembimbing.

Tahap praktek secara *offline* merupakan tahap akhir dalam praktek *Microteaching* model TADALURING. Mahasiswa sebagai peserta diberikan kebebasan dalam melaksanakan latihan mengajar yang dilakukan secara mandiri. Agar kegiatan latihan secara mandiri dapat berjalan dengan baik maka perlu menjelaskan batasan-batasan tugas masing-masing peserta dan ketentuan-ketentuan tentang tugas. Seperti menetapkan jumlah kegiatan latihan secara mandiri yang harus direkam, waktu pengumpulan, ketentuan video yang di-*upload* ke *WhatsApp* kelompok, cara memberikan *feedback* dan kegiatan diskusi melalui *WhatsApp*.

Reaksi dosen pembimbing berikutnya adalah memberikan *feedback*. Pemberian *feedback* melalui *WhatsApp* diawali dengan



kegiatan mem-*posting* video latihan yang dilakukan oleh setiap peserta, kemudian dosen pembimbing dan peserta akan memberikan komentar, saran dan kritikan untuk perbaikan. Pemberian *feedback* tersebut penting guna mengetahui bentuk-bentuk kekeliruan yang dilakukan untuk diperbaiki, di sisi lain juga untuk mengetahui bagian-bagian tertentu dari penampilan mahasiswa yang perlu dipertahankan pada penampilan berikutnya.

Sehubungan dengan *feedback* dan penampilan latihan mahasiswa, dosen pembimbing perlu untuk memberikan penguatan (*reinforcement*). Penguatan dapat dilakukan secara verbal atau non verbal. Secara verbal adalah dengan menggunakan kata-kata yang dapat menyenangkan hati mahasiswa yang berlatih, secara non verbal dapat dilakukan dengan gerakan-gerakan tangan, pemberian sesuatu dan bentuk-bentuk kegiatan lain.

Pemberian penguatan dilakukan dengan tujuan agar mahasiswa sebagai peserta termotivasi untuk berlatih lebih giat lagi serta menyelesaikan secara tepat waktu tugas-tugas mandiri yang diberikan. Apabila mahasiswa merasa puas dengan penampilannya dan komentar-komentar dari dosen pembimbing serta rekan-rekannya, maka motivasinya akan meningkat dan sebaliknya apabila penampilan yang mereka lakukan serta komentar yang diterima tidak dipandang menyenangkan akan dapat menurunkan semangat mereka dalam berlatih. Hal ini sesuai dengan pendapat Thondike yang dikenal dengan hukum akibat (*law of effect*).

#### **4. *Supporting System***

Joyce & Weil (1982) menjelaskan bahwa, "*Support system describes the supporting conditions required to implement the model. 'Support' refers to additional requirements beyond the usual human skills, capacities and technical facilities. This includes books, films, laboratory kits, reference materials etc*". Sistem pendukung menggambarkan kondisi-kondisi pendukung yang diperlukan untuk melaksanakan suatu model. Istilah "dukungan" mengacu pada persyaratan tambahan di luar kemampuan manusia, kapasitas dan fasilitas teknis. Ini termasuk buku, film, laboratorium, kegiatan, bahan referensi dan lain-lain.

Pembelajaran *Microteaching* model TADALURING dapat terlaksana dengan baik apabila terpenuhi sejumlah kondisi seperti, *human skill* dalam mengoperasikan sarana prasarana ICT yang dilibatkan *Technical facilities: Internet Network/Wifi, Laptop, camera, LCD Proyektor, Skype, head set, Sartphone, Camtasia Studi, Guide Book dan WhatsApp.*

**a. Internet/Wifi Network**

Pembelajaran *Microteaching* berbasis ICT dapat terlaksana dengan baik apabila semua peserta dan dosen pembimbing memiliki fasilitas jaringan internet/WiFi yang memadai. Jaringan internet dengan kecepatan minimal yang dibutuhkan untuk berpraktek secara *online* menggunakan *Skype* adalah 8Mbps/512kbps, *Bandwidth* yang dibutuhkan oleh *Skype* tergantung pada jenis panggilan yang dilakukan. Semakin banyak group video yang *online* dalam waktu bersamaan maka akan semakin banyak *bandwidth* yang dibutuhkan. Untuk pembelajaran *Microteaching* dengan jumlah peserta 12 orang *videocall* dalam satu panggilan membutuhkan 8Mbps/512kbps.

Untuk lebih jelasnya tentang *bandwidth* yang dibutuhkan dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**Tabel 3**  
**Bandwidth Video Call**

Call type	Minimum download / upload speed	Recommended download / upload speed
Calling	30kbps / 30kbps	100kbps / 100kbps
Video calling / Screen sharing	128kbps / 128kbps	300kbps / 300kbps
Video calling (high-quality)	400kbps / 400kbps	500kbps / 500kbps
Video calling (HD)	1.2Mbps / 1.2Mbps	1.5Mbps / 1.5Mbps
Group video (3 people)	512kbps / 128kbps	2Mbps / 512kbps
Group video (5 people)	2Mbps / 128kbps	4Mbps / 512kbps
Group video (7+ people)	4Mbps / 128kbps	8Mbps / 512kbps

Sumber: <https://support.Skype.com/id/faq/fa1417/berapa-banyak-bandwidth-yang-perlu-Skype>

Tampilan yang dapat menghasilkan gambar yang jelas selain kecepatan jaringan internet juga dibutuhkan perangkat *web cam* dengan resolusi yang tinggi. Keterbatasan resolusi perangkat dengan *built-in web cam* merupakan kendala yang sering menjadi masalah. Umumnya *built-in web cam* memiliki resolusi sekitar 352×288, 640×480 dan 1 MP, sehingga gambar yang dihasilkan tidak berkualitas baik. Untuk menghasilkan kualitas gambar yang baik dibutuhkan *web cam* dengan resolusi 720p atau 1080p dengan tampilan HD yang memiliki resolusi layar 1280×720px dengan kecepatan hingga 30 *frame* per detik.

#### **b. Laptop**

Model pembelajaran TADALURING membutuhkan laptop sebagai sarana pendukung. Laptop digunakan sebagai media/*tools* untuk berkomunikasi melalui jaringan *Skype* serta media dalam mengedit video hasil rekaman kegiatan latihan. Agar dapat berkomunikasi dengan menggunakan *Skype*, *laptop* harus memiliki fasilitas *web cam*. Jika *laptop* tidak memiliki fasilitas *web cam* maka dapat juga digunakan perangkat lain seperti *smart phone* yang pada umumnya sudah dilengkapi dengan kamera depan dan belakang.

#### **c. Hand Phone/Android**

Salah satu bentuk praktek dalam model TADALURING ialah *offline practice*. Pada tahap latihan secara *offline* mahasiswa sebagai *observer* membutuhkan handphone android yang terinstal program *WhatsApp*. Melalui program tersebut mahasiswa peserta *Micro-teaching* mengupload video rekaman secara mandiri serta memberikan komentar atau saran perbaikan.

#### **d. Software Camtasia Studio**

*Camtasia studio* merupakan salah satu fasilitas yang dibutuhkan oleh peserta *Microteaching* untuk meng-edit hasil rekaman video latihan yang mereka lakukan. *Software camtasia studio* dapat di *download* dan di instal ke *laptop* yang digunakan.

#### e. *Guide Book*

Pelaksanaan pembelajaran *Microteaching* Tadaluring juga membuhkan buku pedoman sebagai acuan dalam pelaksanaan pembelajaran. Buku pedoman pembelajaran memaparkan secara rinci tentang pembelajaran *Microteaching*, yaitu pengertian, standar kompetensi, tujuan, karakteristik, manfaat dan prosedur pembelajaran *Microteaching*.

Buku pedoman memuat tentang kompetensi dasar dan indikator ketercapaian tujuan pembelajaran, penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), bentuk-bentuk keterampilan dasar mengajar yang harus dikuasai oleh peserta dan mekanisme pelaksanaan pembelajaran *Microteaching*. Buku pedoman juga dilengkapi dengan format dan sistem penilaian yang dilakukan dalam pembelajaran.

#### f. *WhatsApp*

*WhatsApp* adalah aplikasi pesan untuk *smartphone* dengan basic mirip *BlackBerry Messenger*. *WhatsApp* merupakan aplikasi pesan lintas *platform* yang memungkinkan bertukar pesan tanpa biaya SMS, karena *WhatsApp* menggunakan paket data internet yang sama untuk email, browsing web dan lain-lain. Aplikasi *WhatsApp* menggunakan koneksi 3G atau WiFi untuk komunikasi data. Dengan menggunakan *WhatsApp*, dapat melakukan obrolan *online*, berbagi *file*, bertukar foto dan lain-lain.

Dalam pembelajaran *Microteaching* model Tadaluring aplikasi *WhatsApp* digunakan sebagai fasilitas dalam bertukar file dalam kelompok, meng-*upload file*, serta sebagai sarana dalam memberikan *feedback*. Kegiatan latihan yang telah dilakukan secara mandiri yang direkam dapat di *upload* ke aplikasi *WhatsApp* kelompok.

#### g. *Teaching Instrument*

Pelaksanaan model pembelajaran *Microteaching* Tadaluring akan berjalan dengan baik apabila dosen pembimbing juga dilengkapi dengan perangkat pembelajaran. Perangkat pembelajaran digunakan sebagai acuan secara operasional pelaksanaan pem-

belajaran. Perangkat pembelajaran memuat sejumlah elemen yaitu silabus, RPKPS, Rencana Minggu Efektif (RME) dan Satuan Acara Perkuliahan (SAP).

Silabus perkuliahan *Microteaching* disusun sesuai dengan standar kompetensi yang hendak dicapai dalam pembelajaran. Unsur-unsur silabus terdiri dari identitas mata kuliah, deskripsi mata kuliah, kompetensi yang diinginkan, indikator pencapaian kompetensi, sumber bacaan, sistem penilaian. Dengan demikian silabus merupakan pedoman umum dalam pelaksanaan pembelajaran *Microteaching* yang merupakan bahagian yang tidak terpisahkan dari *supporting sisystem* model pembelajaran *Microteaching* Tadaluring.

Fasilitas pendukung lainnya yang dibutuhkan dalam pelaksanaan model pembelajaran *Microteaching* Tadaluring adalah Rencana Program Kegiatan Pembelajaran Semester (RPKPS). RPKPS menggambarkan tentang deskripsi mata kuliah, tujuan pembelajaran, perencanaan pembelajaran dan jadwal kegiatan mingguan secara lebih terperinci selama satu semester. RPKPS berfungsi sebagai pedoman dan pengontrol jalannya dalam pelaksanaan pembelajaran selama satu semester.

Fasilitas pendukung lainnya pada model pembelajaran *Microteaching* TADALURING adalah silabus dan SAP. Silabus merupakan pengembangan atau jabaran dari kurikulum yang digunakan, berisikan; sinopsis mata kuliah, kompetensi mata kuliah, indikator kompetensi, topik/sub topik dan referensi. Agar kurikulum dapat diimplementasikan dengan baik dalam perkuliahan di kelas, maka silabus perlu dijabarkan/dikembangkan menjadi Satuan Acara Perkuliahan (SAP). SAP memuat komponen; standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator kompetensi, materi perkuliahan dan uraiannya, pengalaman belajar (strategi pembelajaran), media/alat pembelajaran, sistem penilaian dan referensi. SAP merupakan proyeksi kegiatan atau aktivitas yang akan dilakukan oleh dosen pembimbing dalam perkuliahan.

## 5. *Effect of The Model*

Joyce & Weil (1982) mengatakan bahwa “*each model results in two types of effects Instructional and Nurturant. Instructional effects are the direct effects of the model which result from the content and skills on which the activities are based. Nurturant effects are those which are implicit in the learning environment. They are the indirect effects of the model*”. Setiap model menghasilkan dua tipe pengaruh yaitu pengaruh pembelajaran dan pengiring. Efek instruksional adalah efek langsung dari model yang merupakan hasil dari konten dan keterampilan yang didasarkan kepada kegiatan. Efek pengiring adalah efek yang tersirat dalam lingkungan belajar. Mereka adalah efek tidak langsung dari model.

Model pembelajaran *Microteaching* Tadaluring memberikan dua bentuk pengaruh yaitu pengaruh langsung dan pengaruh tidak langsung. Pengaruh langsung model pembelajaran *Microteaching* Tadaluring yaitu tercapainya tujuan pembelajaran *Microteaching* itu sendiri. Mahasiswa peserta *Microteaching* mampu menguasai (terlatih) berbagai keterampilan dasar mengajar yang dilatihkan. Sementara pengaruh tidak langsung terdiri dari: 1) Dapat meningkatkan motivasi belajar mahasiswa, 2) dapat meningkatkan kemandirian belajar mahasiswa dan meningkatkan kompetensi sosial mahasiswa seperti: kerja sama, saling menghargai, saling membantu dan mengingatkan atas perilaku yang dilakukan.

Efek pengiring model *Microteaching* Tadaluring yaitu terbangunnya nilai-nilai sosial di antara peserta pelatihan, nilai-nilai kedisiplinan, kemandirian dalam belajar dan evaluasi diri. Nilai-nilai sosial terbentuk karena pembelajaran *Microteaching* itu sendiri dilakukan secara berkelompok dan saling membutuhkan sama lainnya, pada satu waktu berperan sebagai guru, di waktu lain berperan sebagai siswa dan *observer*. Nilai kedisiplinan juga terbentuk karena untuk dapat berlatih secara *online* dilakukan pada waktu yang bersamaan di tempat yang berbeda, sehingga bagi yang tidak disiplin maka akan tertinggal.

Nilai kemandirian akan terbentuk pada saat praktek secara mandiri, masing-masing peserta memiliki kebebasan yang luas untuk

mengatur waktunya sehingga dapat menyelesaikan berbagai tugas-tugasnya. Praktek secara *offline* memberikan peluang bagi setiap peserta untuk menentukan sendiri tempat, waktu berpraktek dan menentukan sendiri orang-orang yang akan dijadikan siswanya. *Self evaluation* juga akan terjadi pada saat menyaksikan sendiri hasil rekamannya kemudian kegiatan mengedit video melalui camtasia studio. Dengan sendirinya pada saat peserta *Microteaching* mengedit videonya sendiri terjadi proses evaluasi diri.

## **D. Deskripsi Tugas Personalia**

Personalia yang dilibatkan dalam pembelajaran *Microteaching* yaitu unit pengelola, dosen pembimbing dan mahasiswa peserta pembelajaran *Microteaching*. Adapun deskripsi tugas masing-masing personalia adalah:

### **1. Unit Pelaksana**

- a. Menerima pendaftaran secara *online*
- b. Menetapkan jadwal awal perkuliahan
- c. Membagi kelompok rombel (diatur sistem)
- d. Menetapkan Dosen Pembimbing masing-masing rombel
- e. Melakukan supervisi proses pembelajaran *Microteaching*

### **2. Dosen Pembimbing**

Dosen pembimbing dalam pembelajaran *Microteaching* model Tadaluring bertugas sebagai berikut ini.

- a. Menjelaskan kontrak perkuliahan.  
Pada pertemuan awal dosen pembimbing menjelaskan kontrak perkuliahan yaitu tujuan perkuliahan, deskripsi materi dan bentuk perkuliahan, batasan-batasan tugas, menetapkan indikator penilaian dan referensi perkuliahan.
- b. Membagi kelompok tampil.  
Setiap rombel dalam pembelajaran dibagi menjadi tiga kelompok dengan anggota 4-5 orang/ kelompok. Pembagian kelompok dapat dilakukan secara acak. Tujuan pembagian kelompok agar memudahkan dalam melaksanakan sejumlah

- kegiatan pendukung dalam pembelajaran seperti observasi sekolah, mencari model mengajar di *YouTube* dan kegiatan penilaian.
- c. Menganalisis kemampuan awal mahasiswa melalui penyebaran angket.  
Menganalisis kemampuan awal merupakan upaya dalam mengetahui tentang pemahaman mahasiswa terhadap sejumlah kemampuan dasar mengajar yang akan dilatihkan dan kemampuan dalam mengoperasikan sejumlah perangkat ICT yang akan dimanfaatkan dalam proses pembelajaran.
- d. Memberikan pelatihan sederhana tentang pemanfaatan sarana prasarana ICT.  
Berdasarkan hasil analisis kemampuan awal, dosen pembimbing memberikan pelatihan secara sederhana terutama dalam pemanfaatan sarana prasarana ICT yang dibutuhkan seperti *video call* melalui *Skype*, editing video dengan program *Camtasia Studio*, pengoperasian kamera, serta pemanfaatan *WhatsApp*.
- e. Membimbing pelaksanaan observasi sekolah.  
Pelaksanaan kegiatan observasi sekolah perlu dibimbing oleh dosen pembimbing, terutama dalam menentukan hal-hal apa yang mestinya di observasi dan di peroleh dari kegiatan observasi sekolah. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar mahasiswa peserta *microteaching* mendapatkan data-data yang dapat dijadikan referensi dalam melaksanakan kegiatan latihan *Microteaching*.
- f. Membimbing latihan keterampilan dasar mengajar secara terbatas dan terpadu. Dosen pembimbing berkewajiban dalam membimbing proses kegiatan latihan baik di kelas, *online*, atau *offline*.
- g. Memeriksa hasil rekaman mahasiswa dan memberikan *feedback* baik secara lisan atau tulisan.  
Setiap video rekaman yang dikumpulkan sebagai tugas mandiri diberikan penilaian serta *feedback* berupa komentar, saran, atau kritikan melalui group *WhatsApp* kelompok.



- h. Melaksanakan ujian, memberikan penilaian dan meng-*in put* nilai ke sistem akademik secara *online*.
- i. Melaksanakan kegiatan remedial terhadap mahasiswa yang belum menguasai keterampilan dasar mengajar sesuai dengan harapan.
- j. Merekomendasikan penempatan mahasiswa di sekolah dalam pelaksanaan PPL.

### 3. Mahasiswa Peserta *Microteaching*

- a. Melaksanakan observasi sekolah.
- b. Memberikan penilaian secara objektif terhadap penampilan teman sejawat.
- c. Ketua kelompok mengumpulkan tagihan perkuliahan (video rekaman) dan menyerahkannya pada dosen pembimbing.
- d. Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sebelum latihan pembelajaran *Microteaching* dilaksanakan.
- e. Melaksanakan latihan keterampilan dasar mengajar baik secara parsial maupun terpadu.
- f. Melaksanakan latihan secara mandiri, merekam aktivitas latihan dan memposting video latihan.
- g. Bersikap dan berperilaku sebagai guru sesungguhnya pada saat berlatih dan diwaktu lain bersikap dan berperilaku sebagai siswa sesungguhnya.
- h. Memberikan saran, kritikan dan komentar terhadap penampilan teman sejawat baik secara lisan pada saat tampil di kelas maupun secara tertulis pada *WhatsApp* kelompok.
- i. Berkonsultasi secara aktif kepada dosen pembimbing sehubungan dengan pembelajaran *Microteaching*.
- j. Mentaati seluruh aturan yang diberlakukan oleh dosen pembimbing, seperti kedisiplinan kehadiran, berpakaian dan pengumpulan tagihan perkuliahan.

## **E. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Micro-teaching* Tadaluring**

Model pembelajaran *Microteaching* Tadaluring memiliki sejumlah kelebihan dan juga memiliki beberapa kekurangan. Kelebihan model pembelajaran *Microteaching* Tadaluring sebagai berikut ini.

1. Kesempatan latihan dapat dimaksimalkan, setiap peserta memiliki kesempatan untuk berpraktek berbagai keterampilan dasar mengajar secara luas. Dimulai dari praktek di kelas, praktek dalam jaringan (*online*) dan praktek secara mandiri (*offline*).
2. Pembelajaran dapat dilaksanakan dimana saja, tanpa mengharuskan pada ruangan tertentu. Praktek secara *online* dan *offline* memberi kesempatan kepada setiap peserta untuk melaksanakan pembelajaran pada tempat yang diinginkan.
3. Memberikan kebebasan dalam berlatih (*self control*), manajemen waktu, materi dan melaksanakan evaluasi secara mandiri (*self evaluation*) yang dibangun melalui proses *editing* video rekaman mandiri.
4. Mengembangkan nilai-nilai sosial dan kemandirian dalam belajar. Seiring dengan fungsinya sebagai guru, siswa dan *observer* dalam kegiatan pembelajaran setiap peserta membutuhkan orang lain dalam berlatih. Sementara kemandirian belajar terbentuk karena adanya kebebasan yang diberikan dalam berbagai kegiatan.

Kelemahan model pembelajaran Tadaluring yaitu sebagai berikut ini.

1. Mensyaratkan ketersediaan sarana-prasarana ICT yang memadai. Untuk terlaksananya pembelajaran secara *online* membutuhkan sejumlah fasilitas seperti jaringan internet dengan kecepatan di atas 4 Mbps, perangkat komputer/laptop serta *web cam*. Sementara praktek secara *offline* membutuhkan perangkat teknologi seperti HP camera, handycam, atau digital camera untuk merekam kegiatan latihan.

2. Mensyaratkan penguasaan keterampilan khusus dalam mengoperasikan berbagai perangkat teknologi yang digunakan dalam proses pembelajaran.
3. Biaya operasional cukup tinggi terutama untuk pengadaan berbagai sarana prasarana ICT yang digunakan.

# **BAB IV**

## **PEMBELAJARAN *MICROTEACHING***

### **A. Sejarah Pembelajaran *Microteaching***

Istilah *microteaching* pertama kali dikenalkan pada tahun 1960 oleh Dwight Allen namun konsep tersebut tidak pernah statis. Istilah *microteaching* terus tumbuh dan berkembang baik dalam fokus maupun formatnya. *Microteaching* adalah teknik laboratorium pelatihan guru di mana kompleksitas pengajaran disederhanakan. Hal ini digambarkan sebagai "*Scaled down* atau ukuran yang dipercil baik dari sisi materi, waktu, maupun jumlah peserta" (Allen dan Ryan, 1969). Skala yang diperkecil telah dilakukan dalam tiga hal: Durasi waktu *microteaching* hanya 5-15 menit. Ukuran kelas berkisar 4-10 peserta didik. Pembelajaran difokuskan pada bagian-bagian keterampilan mengajar secara terpisah dalam sesi pembelajaran mikro.

*Microteaching* dikembangkan di Universitas Stanford (Amobi & Irwin, 2009:26), ketika paham behaviorisme dalam psikologi (*behavioral psychology*) mulai mempengaruhi proses pembelajaran. Paham behaviorisme menganggap bahwa belajar merupakan proses perubahan tingkah laku. Paham ini menekankan pentingnya umpan balik dalam proses pembelajaran.

Nurlaila (2009:80) menceritakan bahwa "*microteaching* dalam ilmu-ilmu terapan mulai dilaksanakan oleh Dwight Allen dan teman-temannya pada tahun 1961 yang dikenal dengan model Stanford (*Stanford model*), yang kemudian juga dilaksanakan di University of California (Berkeley)". Dwight Allen bersama rekan-rekannya mengembangkan program pelatihan yang memiliki tujuan untuk meningkatkan kemampuan verbal dan nonverbal guru dalam berbicara dan berpenampilan secara umum. Program latihan itu

kemudian dilaksanakan dalam lingkup yang lebih luas untuk melatih para arsitek, pekerja pabrik, dan tentara Amerika.

Lakshmi (2009:4) menuturkan bahwa “pada tahun 1962, *Stanford University* memperkenalkan sebagai program pendidikan eksperimental yang didukung oleh *Ford Foundation*. Program pendidikan ini menyiratkan elemen mikro yang secara sistematis berusaha menyederhanakan kompleksitas proses pengajaran”. Model pengajaran ini kemudian menyebar ke sejumlah perguruan tinggi di Amerika dan Eropa dalam program pendidikan guru. Selanjutnya pada tahun 1971, *microteaching* mulai berkembang di kawasan Asia terutama Malaysia, Filipina, dan Indonesia. Perkembangan ini didasarkan pada suatu rekomendasi *The Second Sub-Regional Workshop on Teacher Education* (Rohani, 2004:226).

Pembelajaran *microteaching* telah dipraktikkan secara meluas dalam latihan keguruan di seluruh dunia sejak diperkenalkan di *Stanford University* oleh Dwight W.Allen, Robert Bush dan Kim Romney pada tahun 1950-an. Menurut Mc. Laughlin dan Moulton, “*microteaching is as performance training method to the isolate the component parts of the teacing process, so that the trainee can master each component one by one in a simplified teaching situation*”. Pembelajaran mikro pada intinya adalah suatu pendekatan atau model pembelajaran untuk melatih penampilan/ keterampilan mengajar guru melalui bagian demi bagian dari setiap keterampilan dasar mengajar tersebut, yang dilakukan secara terkontrol dan berkelanjutan dalam situasi belajar.

Omar Malik (2009:145) menjelaskan bahwa pengajaran *micro* yang dikembangkan di Universitas Standford dilakukan dalam rangka menemukan metode latihan bagi para calon guru yang lebih efektif. Ide utama muncul dalam bentuk demonstrasi pelajaran dimana sekelompok siswa bermain peran. Kemudian diadakan penelitian terhadap pengajaran mikro, dalam situasi pelajaran sebenarnya. Dalam rangka mengembangkan keterampilan mengajar, perbuatan mengajar yang kompleks itu dipecah-pecah menjadi sejumlah keterampilan agar mudah dipelajari. Di samping itu diteliti

pula cara-cara menggunakan metode secara fleksibel dan efektif, dan disertai dengan pertanyaan-pertanyaan sebagai *reinforcement*.

Awal tahun 1970-an oleh *British Columbia's Education Ministry* sebagai program pelatihan untuk semua perguruan tinggi di Colombia, terjadi perkembangan model pembelajaran *microteaching* yang dikenal dengan model *Instructional Skill Workshop (ISW)*.

Pengembangan model pembelajaran *microteaching* yang mutakhir dikenalkan oleh Aburrahman Kilic pada tahun 2010 di Duzce University Turkey yang dikenal dengan model LCMT atau *Learner Center Mircroteaching*. Model LCMT adalah model pelaksanaan *microteaching* yang berpusat pada pembelajar. Model ini menghendaki *microteaching* melibatkan peran aktif *teacher trainee* mulai dari proses berpikir, membuat keputusan, melakukan aktivitas, sampai dengan evaluasi mengajar.

## **B. Pengertian *Microteaching***

Kata *microteacing* berasal dari dua kata, yaitu *micro* dan *teaching*. *Micro* berarti kecil, terbatas, dan sempit, sedangkan *teaching* berarti mendidik atau mengajar. *Microteaching* berarti suatu kegiatan mengajar dimana segalanya diperkecil atau disederhanakan. Dengan kata lain *microteaching* adalah suatu tindakan atau kegiatan latihan belajar mengajar dalam situasi *laboratories* (Sardirman, 2011). Mc. Knight dalam Asmani (2011:21) mengemukakan bahwa *microteaching has been describe as a scaled down teaching encounter designed to develop new skills and refine old ones*. *Microteaching* dapat digambarkan sebagai proses pengajaran yang “diperkecil”, yang didesain untuk mengembangkan keterampilan baru dan memperbaiki keterampilan yang telah dimiliki.

Allen dan Ryan dalam Lakshmi (2009:4) menggambarkan *microteaching as a scaled down teaching encounter, scale down in term of class size, lesson, length, and teaching complexity*. Sementara Allen dan Eve (1968) menjelaskan bahwa “*microteaching as a system of controlled practice that make it possible to concentrate on specific teahing skills and to practice teaching under controlled conditions*”. Buch (1968) mendefenisikan “*microteaching is a teacher education technique which allows teacher*

*to apply well defined teaching skills to carefully prepared lessons in a planned series of five to ten minutes encounters with a small group of real students often with an opportunity to observe the results on videotape".*

Young (1969) menggambarkan bahwa, "*microteaching is a safe practice ground for student teachers, class room management problem can be minimized and focused upon separately as a component skill*". Mc Aleese dan Unwin (1971) menyarankan bahwa, "*the term microteaching is most often applied to the use of closed circuit television to give immediate feedback of a student teacher's performance on a simplified environment*". *Microteaching* merupakan suatu pelatihan mengajar secara terbatas bagi calon guru agar menguasai keterampilan mengajar yang dikehendaki. Singh dan Sharma (2004:70) mengemukakan bahwa *microteaching is a training techniqu, which requires pupil teachers to teach a single concept, using specified teaching skills to a small number of pupils in a short duration of time. Microteaching* adalah teknik pelatihan, yang mengharuskan calon guru mengajarkan konsep tunggal, menggunakan keterampilan mengajar tertentu pada kelompok kecil siswa dalam durasi waktu yang singkat.

Cooper dan Allen (1971), mendefinisikan pengajaran mikro (*microteaching*) adalah suatu situasi pengajaran yang dilaksanakan dalam waktu dan jumlah peserta didik yang terbatas, yaitu selama 5-20 menit dengan jumlah mahasiswa sebanyak 3-10 orang. Sementara Mc. Laughlin dan moulton (1975) mendefinisikan, "*microteaching is a performance training method designed to isolated the component part of teaching process, so that the trainee can master each component one by one in a simplified teaching situation*".

*Microteaching* merupakan metode pelatihan peforma yang dirancang untuk membatasi komponen proses pembelajaran sehingga praktikan dapat menguasai komponen satu persatu dalam situasi mengajar yang sederhana. A. Pelberg dalam Sukirman (2012:23) mengatakan bahwa, "*microteaching is a laboratory training procedure aimed at simplifying the complexities of regular teaching-learning processing*". *Microteaching* adalah prosedur pelatihan yang dilengkapi dengan alat-alat *laboratory*, bertujuan untuk menyederhanakan kompleksitas proses belajar mengajar konvensional.

Dodiet A. Setyawan (2010:3) mendefinisikan *microteaching* adalah suatu model pelatihan praktik mengajar dalam lingkup terbatas (mikro) untuk mengembangkan keterampilan dasar mengajar (*base teaching skill*) yang dilaksanakan secara terisolasi dan dalam situasi yang disederhanakan/ dkecilkan. Selanjutnya Sharma (Singh, 2011) mendefinisikan *microteaching* sebagai, “*a specific teacher training technique through which trainee practices the various teaching skill in a specific situation with the help to feedback with a view to increase the student involvement*”. *Microteaching* merupakan teknik pelatihan guru melalui praktik berbagai keterampilan mengajar dalam situasi yang spesifik dengan bantuan umpan balik yang berupa gambaran untuk meningkatkan keterlibatan siswa.

### **C. Karakteristik Pembelajaran *Microteaching***

Karakteristik utama *microteaching* adalah minimalisasi atau peneredhanaan. Kata minimalisasi atau penyederhanaan tersebut mengacu kepada jumlah waktu, jumlah materi, jumlah keterampilan, dan jumlah mahasiswa. Sharma dalam Lakshmi (2009:54) mengidentifikasi karakteristik pembelajaran *microteaching*.

- 1) *Real Teaching, microteaching is real teaching. However, it focusses of developing teaching starts.*
- 2) *Scaled down teaching, the following out line is characteristic of scale down teaching: a) Scaling down the class size of five to ten pupils, b) Scaling down the duration of period of five to ten minutes, c) Scaling down the size of topic, and d) Scaling down the teaching skill.*
- 3) *Individualised device, it is a highly individualized training device.*
- 4) *Providing feedback, it provides the feedback for trainee's performance.*
- 5) *Device for preparing teachers, it is a device to prepare effective teachers.*

J.C. Aggarwal menyimpulkan bahwa karakteristik *micro-teaching* yaitu, 1) *Microteaching is relatively a new-innovation is the field of teacher-education*, 2) *It is training technique and not a teaching technique*, 3) *It is scaled down teaching: (a) which reduces the class size 5 to 10 pupils, (b) which reduces the duration of period 5 to 10 minutes, (c) which reduces the size of the topic, (d) which reduces the teaching skill.* 4) *It provides*



*adequate feed-back, 5) Microteaching provides opportunity to select one skill at a time and practice it through its scaled down encounter and than take others in a similar way, 6) Microteaching is a highly.*

Allen dan Ryan dalam Sukirman (2012:27-28) mengidentifikasi hal-hal fundamental karakteristik *microteaching*.

- 1) *Microteaching is real teaching.* Proses latihan yang dikembangkan dalam pendekatan *microteaching* ialah kegiatan pembelajaran sebenarnya (*real teaching*), namun bukan dilaksanakan pada kelas yang sebenarnya.
- 2) *Microteaching lessons the complexities of normal classroom teaching.* Latihan yang dilakukan melalui melalui pendekatan pembelajaran *micro*, sesuai dengan namanya "*micro*", yaitu kegiatan latihan pembelajaran yang disederhanakan pada setiap unsur dan komponen pembelajaran.
- 3) *Mircoteaching focuses on training for the accomplishment of specific tasks.* Keterampilan yang dikembangkan dalam pembelajaran *micro* difokuskan pada keterampilan-keterampilan tertentu secara spesifik.
- 4) *Microteaching allows for the increased control of practice.* Pembelajaran *micro* lebih diarahkan untuk mengontrol setiap jenis keterampilan yang dilatihkan.
- 5) *Microteaching greatly expands the normal knowledge of results of feedback dimension in teaching.* Melalui pembelajarn *micro* dapat memperluas wawasan dan pemahaman yang terkait dengan pembelajaran. Dalam proses latihan dalam pembelajaran *micro* pihak-pihak yang berkepentingan akan memperoleh masukan yang sangat berharga untuk memperbaiki proses penyiapan, pembinaan, dan peningkatan profesi guru.

Mengacu kepada pandangan para ahli di atas maka penulis menyimpulkan bahwa karakteristik pembelajaran *microteaching* yaitu suatu pembelajaran yang memiliki ciri khusus seperti pembeljaran bersifat nyata, ukuran yang diperkecil, bersifat individual, dan mengutamakan adanya *feedback*.

#### **D. Tujuan Pembelajaran *Microteaching***

Tujuan utama pembelajaran *microteaching* ialah untuk mempersiapkan calon guru yang profesional terutama dalam hal penguasaan keterampilan dasar dalam mengajar. Sukirman (2012:35) mengemukakan tujuan pembelajaran *microteaching*.

- 1) Untuk memfasilitasi, melatih, dan membina calon maupun para guru dalam hal keterampilan dasar mengajar (*teaching skills*).
- 2) Untuk memfasilitasi, melatih, dan membina calon maupun para guru agar memiliki kompetensi yang diharapkan oleh ketentuan undang-undang maupun peraturan pemerintah.
- 3) Untuk melatih penampilan dan keterampilan mengajar yang dilakukan secara bagian demi bagian secara spesifik agar diperoleh kemampuan maksimal sesuai dengan tuntunan profesional sebagai tenaga seorang guru.
- 4) Untuk memberi kesempatan pada calon maupun para guru berlatih dengan mengoreksi serta menilai kelebihan dan kekurangan yang dimiliki (*self evaluation*) dalam hal keterampilan mengajarnya.
- 5) Untuk memberi kesempatan kepada setiap yang berlatih (calon guru dan para guru) meningkatkan keterampilan dalam memberikan layanan kepada siswa.

Dwight Allen (1963) menjelaskan bahwa tujuan *microteaching* bagi calon guru adalah: 1) memberi pengalaman mengajar yang nyata dan latihan sejumlah keterampilan dasar mengajar, 2) calon guru dapat mengembangkan keterampilan mengajarnya sebelum mereka terjun kelapangan, 3) memberikan kemungkinan bagi calon guru untuk mendapatkan bermacam-macam keterampilan dasar mengajar. Sedangkan bagi guru memberikan penyegaran dalam program pendidikan, dan mendapatkan pengalaman mengajar yang bersifat individual untuk mengembangkan profes, serta mengembangkan sikap terbuka bagi guru terhadap pembaharuan.

A. Ram Babu (2007) mengemukakan tujuan pembelajaran *microteaching* sebagai berikut: (a) *to assimilate and learn new teaching skills under controlled conditions among the pupil teachers*, (b) *to utilize the*

*available material, money and time to the maximum, (c) to provide required feedback, (d) to develop confidence in teaching, (e) to acquire mastery in a number of teaching skill, (f) to simplify the teaching process, (g) to attain perfection in teaching, (h) to modify the teaching behaviours in the required manner, (i) to reduce the complexity of teaching, and (j) to acquire new teaching skills and to refine old ones.*

S.K. Murthy (1984) menyatakan tujuan *microteaching* sebagai berikut: *(a) to lesson the complexities those exist in macro-classes and to give adequate practice teaching to students at shorter duration, (b) to identify the deficiencies of trainees to give immediate feedback and help them to modify their teaching behaviours and to demonstrate the same in re-teaching a class in another micro-situation, (c) to develop experimental teacher education programmes and to encourage research identifying new teaching skills, and (d) to improve teaching effectiveness through increased control of instructional practice and supervision.*

Tujuan pembelajaran *microteaching* juga dikemukakan oleh T. Gilarso (1986:7), tujuan pembelajaran mikro terbagi dua, tujuan umum melatih kemampuan dan keterampilan dasar keguruan. Tujuan khusus, untuk melatih calon guru trampil dalam membuat desain pembelajaran, mendapatkan profesi keguruan, dan menumbuhkan rasa percaya diri.

Hartono (2010:37) dengan mengelompokkan tujuan pengajaran mikro yakni tujuan pengajaran mikro untuk calon guru dan tujuan untuk para guru.

- 1) Tujuan yang berkaitan dengan mahasiswa calon guru, yaitu Pertama, memberi latihan sejumlah keterampilan dasar mengajar secara terpisah dan latihan pengalaman mengajar yang nyata; Kedua, memberi kesempatan calon guru mengembangkan keterampilan mengajar dan bimbingan sebelum mereka tampil di kelas yang sebenarnya; Ketiga, memberikan kesempatan calon guru untuk mendapatkan latihan keterampilan mengajar dan berlatih kapan harus menerapkannya.
- 2) Tujuan yang berkaitan dengan guru, pertama memberikan penyegaran keterampilan dasar mengajar, kedua memberikan kesempatan menambah pengalaman terbimbing untuk pening-

katan dan pengembangan profesinya, dan ketiga mengembangkan sikap terbuka bagi guru terhadap tanggapan/kritik atas kekurangannya dan pembaharuan yang berkembang di dunia pendidikan.

Memperhatikan beberapa pandangan tentang tujuan pembelajaran *microteaching* di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran *microteaching* bertujuan agar mahasiswa calon guru ataupun guru memiliki keterampilan dasar dalam mengajar, mendapatkan pengalaman sehingga *teacher trainee* memiliki *basic skill* di dalam mengajar, sehingga pada saat terjun ke dunia nyata ia mampu menjalankan profesinya sebagai guru profesional.

### **E. *Microteaching* dalam Perspektif Teori Belajar**

Teori belajar behavioristik dipelopori oleh Thorndike dengan teorinya *connectionisme* yang disebut juga dengan *trial and error*. Pada tahun 1980, Thorndike melakukan eksperimen dengan kucing sebagai subyeknya (Suryabrata, 1990). Menurutnya, belajar adalah pembentukan hubungan (koneksi) antara stimulus dengan respon yang diberikan oleh organisme terhadap stimulus tadi. Cara belajar yang khas yang ditunjukkannya adalah *trial* dan *error* (coba-coba salah). Disamping itu, Thorndike juga menggunakan pedoman "pembawa kepuasan (*satisfier*)" apabila subyek melakukan hal-hal yang mendatangkan kesenangan dan "pembawa kebosanan (*annoyer*)" apabila subyek menghindari keadaan yang tidak menyenangkan (Winkel, 1991).

Edward Lee Thorndike adalah seorang psikolog Amerika yang tergolong kedalam aliran Behavioristik telah menggagas beberapa ide penting berkaitan dengan hukum-hukum belajar, yaitu *law of readiness*, *law of exercise*, dan *law of effect* (Rahyubi, 2012). Dalam hukum kesiapan (*law of readiness*) semakin siap suatu organisme memperoleh suatu perubahan tingkah laku, maka pelaksanaan tingkah laku tersebut akan menimbulkan kepuasan individu sehingga asosiasi cenderung diperkuat. Terdapat tiga masalah sehubungan dengan hukum kesiapan, yaitu pertama jika ada kecenderungan

bertindak dan seseorang melakukannya maka ia akan merasa puas, akibatnya ia tak akan melakukan tindakan lain. Kedua, jika ada kecenderungan bertindak tetapi seseorang tidak melakukannya maka timbul rasa ketidakpuasan, akibatnya ia akan melakukan tindakan lain untuk mengurangi atau meniadakan ketidakpuasannya. Ketiga, bila tidak ada kecenderungan untuk bertindak tetapi seseorang harus melakukannya, maka timbullah ketidakpuasan. Akibatnya ia akan melakukan tindakan lain untuk mengurangi atau meniadakan ketidakpuasannya.

Hukum latihan (*law of exercise*), yaitu semakin sering tingkah laku diulang, dilatih, dan dipraktikan maka asosiasi tersebut akan semakin kuat. Prinsip hukum latihan adalah koneksi antara kondisi (yang merupakan perangsang) dengan tindakan akan lebih kuat karena latihan-latihan, tetapi akan melemah bila koneksi antara keduanya tidak dilanjutkan atau dihentikan. Prinsip hukum latihan menunjukkan bahwa prinsip utama dalam belajar adalah pengulangan. Makin sering diulang suatu keterampilan maka keterampilan tersebut akan semakin dikuasai.

Hukum akibat (*law of effect*), yaitu hubungan stimulus respons cenderung diperkuat bila akibatnya menyenangkan, dan sebaliknya cenderung diperlemah jika akibatnya tidak memuaskan. Hukum ini menunjuk pada makin kuat atau makin lemahnya koneksi sebagai hasil perbuatan. Suatu perbuatan yang disertai akibat menyenangkan cenderung dipertahankan dan diulangi. Sebaliknya, suatu perbuatan yang mengakibatkan hal yang tidak menyenangkan cenderung dihentikan dan tidak akan diulangi.

Selain hukum belajar di atas menurut Thorndike, belajar adalah pembentukan hubungan stimulus dan respon sebanyak-banyaknya. Dalam artian dengan adanya stimulus itu maka diharapkan timbulah respon yang maksimal teori ini sering juga disebut dengan teori *trial and error* dalam teori ini orang yang bisa menguasai hubungan stimulus dan respon sebanyak-banyaknya maka dapat dikatakan orang ini merupakan orang yang berhasil dalam belajar. Adapun cara untuk membentuk hubungan stimulus dan respon ini dilakukan dengan ulangan-ulangan.

Hasil eksperimen Thorndike memaparkan tiga hukum dalam belajar, yaitu: (1) *Law of readiness* (hukum kesiapan). Belajar akan berhasil apabila subyek memiliki kesiapan untuk belajar. (2) *Law of exercise* (hukum latihan), merupakan generalisasi dari *law of use* dan *law of disuse*, yaitu jika perilaku itu sering dilatih atau digunakan, maka eksistensi perilaku tersebut akan semakin kuat (*Law of use*). Sebaliknya, jika perilaku tadi tidak dilatih, maka perilaku tersebut akan menjadi bertambah lemah atau tidak digunakan sama sekali (*law of disuse*). Dengan kata lain, belajar akan berhasil apabila banyak latihan atau ulangan. (3) *Law of effect*, yaitu jika respon menghasilkan efek yang memuaskan, maka hubungan antara stimulus dan respon akan semakin kuat. Sebaliknya, jika respon menghasilkan efek yang tidak memuaskan, maka semakin lemah hubungan antara stimulus dan respon tersebut. Dengan kata lain, subyek akan bersemangat dalam belajar apabila ia mengetahui atau mendapatkan hasil yang baik (Suryabrata, 1990).

## **F. Prosedur Pembelajaran *Microteaching***

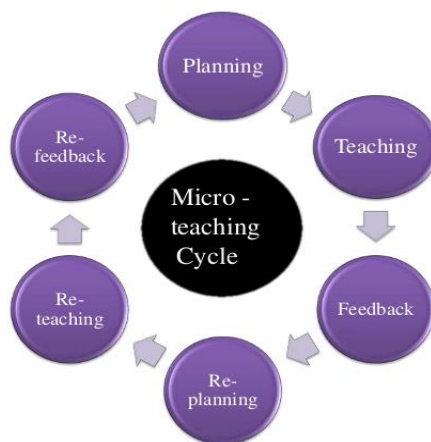
Dwight W. Allen (1969) menggambarkan pelaksanaan *micro-teaching* dilakukan melalui tujuh tahapan. Enam tahapan *micro-teaching* tersebut merupakan sebuah siklus. Siklus ini dapat diulang sesuai dengan kebutuhan perbaikan. Berikut ini dijelaskan langkah-langkah pembelajaran *microteaching*.

- 1) *Planning a micro-lesson*, yaitu pada tahap ini ditentukan materi pelajaran yang tepat yang dapat memaksimalkan latihan keterampilan mengajar, dalam durasi waktu 5 sampai 7 menit.
- 2) *The teaching session*, yaitu rencana pelajaran pada tahap ini dilaksanakan di hadapan pembimbing atau teman sebaya. Penampilan guru yang mempraktikkan keterampilan mengajar diamati dan dicatat. Lembar evaluasi, *tape recorder*, dan/atau *video tapes* dapat digunakan untuk keperluan tersebut.
- 3) *The critique session*, yaitu dosen pembimbing dan peserta membahas penampilan peserta yang berlatih. Umpan balik dan poin-poin penting disampaikan kepada peserta yang berlatih untuk diperbaiki. Alat evaluasi memberikan kesempatan langka

kepada guru mikro untuk melihat penampilannya secara objektif. Peserta mikro tidak diberi kesempatan untuk mengajukan pembelaan diri. Ini adalah kekuatan dan kekhasan dari *microteaching*.

- 4) *The re-planning session*, yaitu peserta mikro menyusun rencana pengajaran berdasarkan umpan balik yang ditawarkan dalam *critique session*. Waktu yang disediakan untuk tahap ini adalah 5 sampai 7 menit.
- 5) *The re-teaching session*, yaitu langkah ini memberikan kesempatan kepada peserta mikro untuk mengajarkan unit yang sama, dan keterampilan yang sama. Namun tentu saja penampilan guru mikro pada sesi ini harus sudah memperhatikan umpan balik dari pembimbing dan/atau teman sebaya. Pada sesi ini, dosen pembimbing dan teman sejawat mengevaluasi kinerja peserta yang tampil menggunakan lembar observasi.
- 6) *The re-critique session*, yaitu prosedur yang sama diadopsi sebagaimana disebutkan dalam *critique session*. Peserta mikro kembali mendapat umpan balik dan mengetahui sejauh mana perbaikannya. Langkah ini memiliki potensi memotivasi peserta mikro untuk meningkatkan penampilannya di masa yang akan datang

**Gambar 1**  
**STANDFORD MODEL**



12

Dari deskripsi di atas maka dapat disimpulkan bahwa model Standford terdiri dari 6 langkah; perencanaan, praktik mengajar, memberikan *feedback*, merencanakan kembali, mengajar kembali, dan memberikan *feedback*. Siklus tersebut senantiasa berulang hingga mahasiswa benar-benar menguasai keterampilan dasar dalam mengajar.

## **G. Kompetensi Pembelajaran *Microteaching***

### **a. Standar Kompetensi Pembelajaran *Microteaching***

Kompetensi adalah pernyataan yang menggambarkan penampilan suatu kemampuan tertentu secara bulat yang merupakan perpaduan antara pengetahuan, keterampilan dan sikap yang dapat diamati dan diukur (Hall dan Jones dalam Mukmihan, 2003:2). Orang yang memiliki kompetensi berarti memiliki kemampuan yang dapat diamati dan diukur. Dengan kata lain Standar Kompetensi merupakan ukuran kemampuan minimal yang mencakup pengetahuan, keterampilan dan sikap yang harus dicapai, diketahui, dan mahir dilakukan oleh Mahasiswa pada setiap tingkatan dari suatu materi yang diajarkan.

Mahasiswa calon guru harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Kompetensi yang dimaksud mencakup kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial. Standar kompetensi mata kuliah *microteaching* adalah tuntutan minimal kompetensi dasar mengajar yang ditunjukkan oleh kemampuan mendemonstrasikan atau mengaplikasikan kompetensi tersebut dalam proses belajar mengajar berskala kecil/terbatas.

### **b. Kompetensi Dasar dan Indikator**

Kompetensi dasar adalah pengetahuan, keterampilan dan sikap minimal yang harus dicapai oleh mahasiswa untuk menunjukkan bahwa mahasiswa telah menguasai standar kompetensi yang telah ditetapkan, oleh karena itulah maka kompetensi dasar merupakan penjabaran dari standar kompetensi (Wina Sanjaya, 2008:170).



Sedangkan indikator merupakan penjabaran dari kompetensi dasar yang menunjukkan tanda-tanda perbuatan dan respon yang dilakukan atau ditampilkan oleh mahasiswa.

Kompetensi dasar dan indikator pembelajaran *microteaching* dapat digambarkan dalam table berikut ini.

No	Kompetensi Dasar	Indikator
1	Memahami konsep dasar pembelajaran <i>microteaching</i>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mampu mendeskripsikan makna pembelajaran <i>microteaching</i>.</li> <li>2. Mampu menganalisis prinsip-prinsip pembelajaran <i>microteaching</i>.</li> </ol>
2	Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mampu menyebutkan komponen komponen dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dalam pembelajaran <i>microteaching</i>.</li> <li>2. Menyusun RPP yang sesuai dengan SKL, KI, KD, Standar Proses, dan pendekatan saintifik.</li> <li>3. Mampu merumuskan tujuan, materi, media, metode, pendekatan, serta pengalaman belajar yang mendukung tercapainya kompetensi dasar.</li> <li>4. Meleaah RPP sesuai dengan kriteria</li> </ol>
3	Mempraktikan keterampilan dasar mengajar secara parsial dan terpadu	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mampu mendemonstrasikan berbagai keterampilan dasar mengajar secara parsial, diantaranya:</li> </ol>

		<ol style="list-style-type: none"> <li>a. Keterampilan membuka dan menutup pembelajaran</li> <li>b. Keterampilan menjelaskan materi pembelajaran secara terstruktur</li> <li>c. Keterampilan melakukan variasi</li> <li>d. Keterampilan bertanya</li> <li>e. Keterampilan memberikan penguatan (<i>reinforcement</i>)</li> <li>f. Keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil</li> <li>g. Keterampilan dalam mengelola kelas</li> </ol> <p>2. Mampu mendemonstrasikan berbagai keterampilan dasar mengajar secara terpadu</p>
4	Evaluasi pembelajaran <i>microteaching</i>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mampu melakukan observasi kegiatan praktik pembelajaran <i>microteaching</i></li> <li>2. Mampu menganalisis hasil praktik pembelajaran <i>microteaching</i>.</li> </ol>

### c. *Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)*

#### 1) Pengertian

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih. RPP dikembangkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran peserta didik dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar (KD). Setiap peserta yang akan berlatih berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar kegiatan latihan berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, efisien, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. RPP disusun berdasarkan KD atau sub tema yang dilaksanakan dalam satu kali pertemuan atau lebih.

#### 2) Prinsip Penyusunan

Didalam menyusun Rencana Kegiatan Pembelajaran (RPP) harus memenuhi prinsip berikut ini.

- a) Perbedaan individual peserta didik antara lain kemampuan awal, tingkat intelektual, bakat, potensi, minat, motivasi belajar, kemampuan sosial, emosi, gaya belajar, kebutuhan khusus, kecepatan belajar, latar belakang budaya, norma, nilai, dan/atau lingkungan peserta didik.
- b) Partisipasi aktif peserta didik.
- c) Berpusat pada peserta didik untuk mendorong semangat belajar, motivasi, minat, kreativitas, inisiatif, inspirasi, inovasi dan kemandirian.
- d) Pengembangan budaya membaca dan menulis yang dirancang untuk mengembangkan kegemaran membaca, pemahaman beragam bacaan, dan berekspresi dalam berbagai bentuk tulisan
- e) Pemberian umpan balik dan tindak lanjut RPP memuat rancangan program pemberian umpan balik positif, penguatan, pengayaan, dan remedi.

- f) Penekanan pada keterkaitan dan keterpaduan antara KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, dan sumber belajar dalam satu keutuhan pengalaman belajar.
- g) Mengakomodasi pembelajaran tematik-terpadu, keterpaduan lintas mata pelajaran, lintas aspek belajar, dan keragaman budaya.
- h) Penerapan teknologi informasi dan komunikasi secara terintegrasi, sistematis, dan efektif sesuai dengan situasi dan kondisi.

### 3) Tujuan

Melalui kegiatan penyusunan dan telaah RPP, peserta mampu menyusun RPP yang sesuai dengan SKL, KI, dan KD. Standar Proses, pendekatan saintifik, dan model pembelajaran yang relevan serta sesuai dengan prinsip-prinsip pengembangan RPP, serta dapat digunakan sebagai pedoman dalam melaksanakan praktik pembelajaran. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dapat difungsikan sebagai pengingat bagi peserta mengenai hal-hal yang harus dipersiapkan, seperti media yang akan digunakan, strategi pembelajaran yang dipilih, model pembelajaran, dan sistem penilaian yang akan digunakan.

### 4) Komponen

Komponen RPP paling sedikit memuat: (a) tujuan pembelajaran, (b) materi pembelajaran, (c) metode pembelajaran, (d) sumber belajar, dan (e) penilaian. Pada Permendikbud Nomor 81A Tahun 2013, komponen-komponen tersebut secara operasional diwujudkan dalam bentuk format berikut ini:

## Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Sekolah :  
Matapelajaran :  
Kelas/Semester :  
Materi Pokok :  
Alokasi Waktu :

A. Kompetensi Inti (KI)

B. Kompetensi Dasar dan Indikator

1. \_\_\_\_\_ (KD pada KI-1)

2. \_\_\_\_\_ (KD pada KI-2)

3. \_\_\_\_\_ (KD pada KI-3)

Indikator: \_\_\_\_\_

4. \_\_\_\_\_ (KD pada KI-4)

Indikator: \_\_\_\_\_

### Catatan:

*KD-1 dan KD-2 dari KI-1 dan KI-2 tidak harus dikembangkan dalam indikator karena keduanya dicapai melalui proses pembelajaran yang tidak langsung. Indikator dikembangkan hanya untuk KD-3 dan KD-4 yang dicapai melalui proses pembelajaran langsung.*

C. Tujuan Pembelajaran

D. Materi Pembelajaran (rincian dari Materi Pokok)

E. Metode Pembelajaran (Rincian dari Kegiatan Pembelajaran)

F. Media, Alat, dan Sumber Pembelajaran

1. Media

2. Alat/Bahan

3. Sumber Belajar

G. Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran

1. Pertemuan Kesatu:

a. Pendahuluan/Kegiatan Awal (...menit)

b. Kegiatan Inti (...menit)

- c. Penutup (...menit)
- 2. Pertemuan Kedua:
  - a. Pendahuluan/Kegiatan Awal (...menit)
  - b. Kegiatan Inti (...menit)
  - c. Penutup (...menit), dan seterusnya.

#### H. Penilaian

- 1. Jenis/teknik penilaian
- 2. Bentuk instrumen dan instrumen
- 3. Pedoman penskoran

### 5) Langkah-langkah Penyusunan PRR

#### a. Pengkajian Silabus

Pengkajian silabus ini meliputi: (a) KI dan KD, (b) materi pembelajaran, (c) proses pembelajaran, (d) penilaian pembelajaran, (e) alokasi waktu, dan (f) sumber belajar.

#### b. Menentukan Identitas

Identitas ini meliputi: (a) Nama sekolah, (b) Tema/sub-tema/PB, (c) Kelas/semester, (d) Alokasi waktu.

#### c. Menuliskan Kompetensi Inti, Kompetensi Dasar, dan Indikator

- 1) Kompetensi Inti (KI), merupakan gambaran secara kategorial mengenai kompetensi dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dipelajari siswa untuk suatu jenjang sekolah, kelas, dan mata-pelajaran.
- 2) Kompetensi Dasar adalah sejumlah kemampuan yang harus dikuasai peserta didik dalam mata pelajaran tertentu dan merupakan kemampuan spesifik yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan
- 3) Indikator merupakan penanda pencapaian kompetensi dasar yang ditandai oleh perubahan perilaku yang dapat diukur atau diobservasi yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

- d. Menuliskan Tujuan Pembelajaran  
 Tujuan pembelajaran menggambarkan proses dan hasil belajar yang diharapkan dicapai oleh peserta didik Tujuan pembelajaran yang dinyatakan dengan baik mulai dengan menyebut *Audience*, mencantumkan *Behavior* dan *Condition*, serta *Degree*.
- e. Memilih Materi Pembelajaran  
 Materi pembelajaran adalah rincian dari materi pokok yang memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator ketercapaian kompetensi.
- f. Menentukan Metode Pembelajaran  
 Metode pembelajaran ini merupakan rincian dari kegiatan pembelajaran, digunakan oleh pendidik untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mencapai KD yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan KD yang akan dicapai.
- g. Menyusun Kegiatan Pembelajaran  
 Kegiatan pembelajaran ini mengacu pada pendekatan, strategi, model, dan metode pembelajaran yang terbagi dalam kegiatan berikut.
  - 1) Pendahuluan
  - 2) Kegiatan Inti
  - 3) Penutup

Apa yang ditulis pada Tahap Pendahuluan?

- 1) Menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti pembelajaran → Misal memberi motivasi
- 2) Mengajukan pertanyaan ttg materi yang sudah dipelajari terkait dgn materi dibelajarkan → Memberi prasyarat pengetahuan

Apa yang ditulis pada Tahap Pendahuluan?

- 1) Mengantarkan pesertadidik pada suatu permasalahan atau tugas yang dilakukan dst → Mengkonstruksikan pengetahuan awal siswa bisa mengajukan pertanyaan yang mengandung masalah, boleh mendemonstrasikan
- 2) Menyampaikan garis-garis besar materi → Menyampaikan tujuan pembelajaran dan ruang lingkup materi pembelajaran

Apa yang ditulis pada tahap kegiatan inti?. Sintaks model pembelajaran dengan ketentuan pada fase-fase tersebut memuat 5 M, yakni:

- 1) Apa yang harus mereka amati?
- 2) Apa yang mungkin siswa tanyakan?
- 3) Apa data yang akan dikumpulkan?
- 4) Mengasosiasikan, dan
- 5) Apa hasil yang harus siswa komunikasikan?
- 6) Bagaimana mengkaitkan muatan mapel yang satu ke muatan mapel yang berikutnya?

Hal-hal yang ditulis pada tahap kegiatan penutup adalah:

- 1) Membimbing siswa membuat rangkuman/simpulan
- 2) Melakukan evaluasi (penilaian dan/atau refleksi)
- 3) Memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran, merencanakan
- 4) Kegiatan tindak lanjut (remedi dan pengayaan)

h. Penentuan alokasi waktu

Alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian KD dan beban belajar yang dibagi ke dalam kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup.

i. Pengembangan Penilaian Pembelajaran

Penilaian, memuat prosedur dan instrumen penilaian proses dan hasil belajar disesuaikan dengan indikator pencapaian kompetensi yang meliputi:



- 1) Jenis/teknik penilaian
  - 2) bentuk instrumen dan instrumen
  - 3) pedoman penskoran → Soal dan Pedoman dilampirkan dalam RPP
- j. Menentukan Media/Alat, Bahan dan Sumber Pembelajaran

## **H. Keterampilan Dasar Mengajar dalam Pembelajaran *Microteaching***

*Teaching skills* merupakan sejumlah keterampilan dasar atau perilaku yang dapat dikembangkan melalui proses latihan dan dapat digunakan pada saat situasi pembelajaran dilaksanakan oleh *teacher trainee*. Allen dan Riyan (1969) mengemukakan keterampilan mengajar secara umum diklasifikasikan kedalam 14 keterampilan yaitu: 1) *stimulus variation*, 2) *set induction*, 3) *closure*, 4) *silence and nonverbal cues*, 5) *Reinforcement of student participation*, 6) *fluency in asking question*, 7) *probing question*, 8) *higer-order question*, 9) *divergen guestion*, 10) *recognizing attending behaviour*, 11) *illustrating and use of example*, 12) *lecturing*, 13) *planned repetition*, and 14) *completeness of communication*.

Keterampilan-keterampilan dasar tersebut dapat disederhanakan menjadi 8 keterampilan yaitu keterampilan membuka dan menutup pembelajaran, keterampilan menjelaskan, keterampilan bertanya, keterampilan memberi penguatan, keterampilan mengadakan variasi, keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil, dan keterampilan mengelola kelas. Masing-masing keterampilan dasar mengajar yang telah dipaparkan di atas memiliki sejumlah komponen. Untuk lebih jelasnya berikut ini penulis akan paparkan masing-masing keterampilan dasar mengajar tersebut secara lebih rinci.

### **1) Keterampilan Membuka**

Keterampilan membuka pembelajaran, yaitu upaya yang dilakukan oleh guru untuk menumbuhkan perhatian dan motivasi belajar siswa. Kegiatan membuka pembelajaran, sesuai dengan namanya "membuka", biasanya dilakukan diawal kegiatan. Sesuai dengan pengertian dan tujuan keterampilan membuka

pembelajaran yaitu sebagai pra-pembelajaran yang bertujuan antara lain untuk menciptakan kondisi siap mental, memusatkan perhatian dan membangkitkan motivasi belajar siswa, maka untuk mensiasatinya dapat dilakukan melalui alternatif kegiatan berikut ini.

*a. Menarik perhatian siswa*

Perhatian dalam pembelajaran adalah kesanggupan untuk memusatkan seluruh aktivitas siswa agar tertuju kepada kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan. Upaya untuk mengkondisikan perhatian siswa agar tertuju kepada pembelajaran, antara lain dapat dilakukan dengan cara berikut ini.

- 1) Gaya mengajar guru, misalnya memvariasikan suara, posisi guru, gerak tubuh dan penampilan lain yang sesuai dengan tuntutan sebagai pendidik.
- 2) Menggunakan multi metoda, media dan sumber pembelajaran, yaitu penggunaan metoda, media dan sumber pembelajaran secara bervariasi yang sesuai dengan tujuan atau kompetensi, karaktersitik siswa, kelengkapan sarana dan fasilitas (visual, audio, atau gabungan audio-visual).
- 3) Pola interaksi pembelajaran yang bervariasi Pembelajaran adalah suatu proses komunikasi, komunikasi pembelajaran yang dikembangkan secara interaktif akan menarik perhatian siswa, sehingga tidak akan menimbulkan kejenuhan. Variasi komunikasi pembelajaran, misalnya kapan saat yang tepat untuk klasikal, individu, kelompok.
- 4) Tempat belajar, misalnya selain belajar di dalam kelas, maka untuk menarik perhatian siswa, guru dapat merancang kapan pembelajaran dilakukan di luar kelas, laboratorium, perpustakaan atau ditempat belajar lainnya yang memungkinkan pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan efisien.

*b. Menumbuhkan motivasi belajar siswa*

Motivasi adalah suatu kekuatan (energi) yang mendorong seseorang untuk berkegiatan. Motivasi sangat penting

dimiliki, dipelihara serta ditingkatkan pada setiap siswa. Guru harus berusaha membangkitkan motivasi belajar siswa, sehingga siswa dapat berbuat, bekerja dan melakukan aktivitas belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan, antara lain dengan beberapa cara.

1) Kehangatan dan antusias

Sikap bersahabat dan mendidik yang ditunjukkan guru terhadap siswa, akan mendorong semangat (motivasi) belajar siswa. Kehangatan dan antusias, rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap profesi yang direfleksikan dalam setiap tindakan pembelajaran, akan berdampak positif untuk membangkitkan semangat belajar siswa.

2) Menimbulkan rasa ingin tahu

Rasa penasaran yang menghinggapi seseorang, biasanya akan mendorong orang itu untuk melakukan aktivitas. Seorang siswa yang memiliki rasa ingin tahu cara kerja jantung pada tubuh manusia, maka ia akan mencari sumber-sumber pembelajaran yang dapat memenuhi keingintahuannya itu. Oleh karena itu untuk membangkitkan motivasi siswa, hendaknya guru banyak memberikan stimulus (ransangan) pembelajaran yang dapat memancing rasa ingin tahu siswa.

3) Membuat ide yang bertentangan

Siswa akan terdorong untuk mengemukakan pertanyaan atau pendapatnya terhadap sesuatu ide atau topik yang mengandung unsur bertentangan "pro dan kontra", apalagi terkait dengan kehidupan nyata sehari-hari. Selama untuk kepentingan pembelajaran, guru harus kreatif memunculkan permasalahan yang dikemas dalam suatu ide atau topik yang mengandung unsur "pro dan kontra" sehingga menggugah semangat belajar siswa.

4) Perbedaan individual

Setiap siswa memiliki karakteristik, minat yang berbeda antara yang satu dengan siswa lainnya. Motivasi siswa akan muncul apabila pembelajaran yang akan diikutinya sesuai

dengan minat dan kebutuhannya. Minat siswa selain dipengaruhi oleh faktor lingkungan dimana ia hidup, juga oleh cita-citanya. Oleh karena itu untuk membangkitkan motivasi belajar siswa, guru hendaknya memperhatikan individu siswa dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

*c. Membuat acuan*

Acuan dalam pembelajaran adalah gambaran singkat atau deskripsi yang menginformasikan ruang lingkup materi dan kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan. Dalam membuka pembelajaran, memberikan acuan sangat penting, karena dengan acuan yang disampaikan guru, siswa sejak awal telah memiliki gambaran singkat mengenai apa yang akan dipelajari, aktivitas apa yang harus dilakukan untuk memelajarinya.

Untuk memberikan acuan pada kegiatan membuka pembelajaran dapat dilakukan antara lain dengan cara: (a) mengemukakan tujuan atau kompetensi yang harus dicapai siswa, (b) menginformasikan tahap-tahap kegiatan yang harus dilalui siswa dalam pembelajaran untuk mencapai tujuan tersebut, (c) mengajukan pertanyaan-pertanyaan terkait dengan materi yang akan dipelajari, (d) mengingatkan siswa terhadap pokok-pokok atau substansi materi yang akan dipelajari.

*d. Membuat kaitan*

Kompetensi adalah kemampuan dalam pengetahuan, sikap/nilai, keterampilan dan kebiasaan yang direfleksikan dalam kegiatan berpikir dan bertindak. Oleh karena membuat kaitan pada saat memulai pembelajaran tidak hanya mengaitkan antara tujuan atau materi yang akan dipelajarinya dengan materi-materi sebelumnya yang telah dikuasai siswa. Akan tetapi keterkaitan dengan tugas-tugas atau permasalahan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian materi yang

akan dipelajari siswa memiliki nilai fungsional, yaitu bermanfaat dan terkait dengan kehidupan yang dihadapi.

Dari dua substansi pokok yang ingin dicapai dari kegiatan membuka pembelajaran, yaitu menciptakan pra-pembelajaran untuk mempersiapkan kondisi siap mental, memusatkan perhatian dan membangkitkan motivasi, Wina Sanjaya mengemukakan beberapa strategi yang dapat dilakukan oleh guru.

- 1) Menarik perhatian siswa dilakukan dengan cara: (a) meyakinkan siswa bahwa bahwa materi atau pengalaman belajar yang akan dilakukan berguna untuk dirinya, (b) melakukan hal-hal yang dianggap baru, misalnya dengan menggunakan alat bantu dan media pembelajaran, dan (c) melakukan interaksi yang menyenangkan.
- 2) Menumbuhkan motivasi belajar, dapat dilakukan dengan cara: (a) membangun suasana akrab sehingga siswa merasa dekat, (b) menimbulkan rasa ingin tahu, sehingga siswa terdorong untuk belajar, dan (c) mengaitkan materi atau pengalaman belajar yang akan dilakukan dengan kebutuhan siswa.
- 3) Memberikan acuan atau rambu-rambu, dapat dilakukan dengan cara: (a) mengemukakan tujuan yang ingin dicapai berikut tugas-tugas yang harus dikerjakan siswa, (b) menjelaskan langkah-langkah atau tahapan pembelajaran sehingga siswa memahami apa yang harus dikerjakan, dan (c) menjelaskan target atau kemampuan yang harus dimiliki.
  - a) Prinsip penerapan setiap unsur dalam kegiatan membuka pembelajaran: (a) Kebermaknaan, setiap kegiatan membuka pembelajaran seperti menarik perhatian, membangkitkan motivasi, memberi acuan, membuat kaitan, gaya mengajar, penggunaan multi metoda dan media pembelajaran, semuanya harus memenuhi unsur kebermaknaan. Bermakna artinya setiap unsur yang digunakan sesuai dengan upaya

pencapaian tujuan atau kompetensi pembelajaran, sifat materi, memperhatikan karakteristik siswa, maupun situasi dan kondisi pada saat berlangsungnya proses pembelajaran. (b) Logis dan Berkesinambungan, penerapan setiap unsur kegiatan membuka pembelajaran harus direncanakan. Dengan perencanaan yang matang, maka penggunaan unsur-unsur membuka pembelajaran tidak terkesan seperti dibuat-buat atau dipaksakan. Melalui perencanaan yang matang, penerapan unsur-unsur membuka pembelajaran akan berjalan secara logis dan sistematis, sehingga akan mampu mengkondisikan siswa untuk siap mengikuti pembelajaran.

## 2) Keterampilan Menutup Pembelajaran

Keterampilan menutup pembelajaran, yaitu upaya yang dilakukan oleh guru untuk mengakhiri pembelajaran agar siswa dapat memperoleh pengalaman belajar secara utuh dari hasil pembelajaran yang telah dilakukannya. Seperti halnya dengan kegiatan membuka pembelajaran, dalam kegiatan menutup pembelajaranpun terdapat beberapa cara atau teknis yang dapat dilakukan oleh guru. Misalnya menutup dengan cara membuat kesimpulan, membuat ringkasan, mengadakan refleksi, menyampaikan *review*, menyampaikan salam penutup dan lain sebagainya.

Setiap jenis kegiatan yang dilakukan dalam menutup pembelajaran tersebut, itu bukan tujuan tetapi teknis atau cara. Adapun tujuan yang ingin dicapai dari kegiatan menutup pembelajaran yang terpenting adalah untuk memberikan pengalaman belajar yang utuh terhadap semua materi yang telah dipelajari dalam kegiatan pembelajaran sebelumnya.

Sesuai dengan pengertian dan tujuan dari kegiatan menutup pembelajaran, maka kegiatan-kegiatan yang dapat dilakukan guru dalam menutup pembelajaran antara lain dengan cara berikut ini.

a. Meninjau Kembali (*review*)

Meninjau kembali pada dasarnya adalah upaya untuk melakukan kilas balik terhadap penguasaan siswa dari pokok-pokok materi yang telah dipelajari. Hal ini penting karena selama pembelajaran berlangsung, guru dan siswa melakukan berbagai aktivitas pembelajaran secara meluas, bahkan untuk memperjelas pemahaman siswa kadang-kadang disertai oleh ilustrasi dan contoh, yang boleh jadi kalau ilustrasi dan contoh yang digunakan itu tidak sesuai dengan tujuan dan materi yang dibahas, maka bukan akan meningkatkan pemahaman siswa, melainkan sebaliknya dapat membingungkan siswa. Oleh karena itu disinilah letak pentingnya kegiatan menutup pembelajaran dengan peninjauan kembali, diharapkandapat lebih mempertegas pemahaman siswa terhadap konteks atau substansi materi yang dipelajarinya.

Kegiatan meninjau kembali dapat dilakukan dengan cara membuat ringkasan, menyimpulkan intisari dari yang dibahas, meminta siswa untuk menyampaikan pokok-pokok pikiran terkait dengan materi yang dipelajarinya, atau kegiatan lain yang sejenis. Dengan meninjau kembali diharapkan siswa memiliki pemahaman yang utuh terhadap materi pembelajaran yang telah dipelajarinya.

b. Menilai (evaluasi)

Kegiatan menutup pembelajaran dapat dilakukan dengan melakukan evaluasi atau penilaian untuk mengetahui sejauhmana siswa menguasai materi yang telah dipelajarinya. Bentuk dan jenis evaluasi dapat dilakukan secara bervariasi disesuaikan dengan tujuan pembelajaran, karakteristik materi, karakteristik siswa, dan tujuan dari evaluasi itu sendiri.

Evaluasi untuk mengetahui penguasaan siswa terhadap materi yang telah dipelajarinya, antara lain bisa dilakukan dengan cara tanya jawab singkat seputar materi yang telah dipelajari. Menyuruh mendemonstrasikan

keterampilan tertentu sesuai dengan materi yang dipelajari, mengaplikasikan pengetahuan yang diperolehnya kedalam bentuk-bentuk lain (transformasi), mengemukakan ide-ide pokok dari materi yang dipelajari, atau mengerjakan tes tertulis yang harus dikerjakan oleh siswa.

c. Mengorganisasikan kegiatan

Mengorganisasikan kegiatan yang telah dilakukan untuk membentuk pemahaman baru tentang materi yang telah dipelajarinya.

d. Menyimpulkan

Kesimpulan adalah merumuskan pokok-pokok pikiran atau ide-ide yang mendasar sebagai kristalisasi terhadap sesuatu yang dibahas. Biasanya sesuatu yang disimpulkan merupakan sesuatu yang benar atau sebagai kebenaran sementara sebelum ditemukan kebenaran lain. Dengan membuat kesimpulan diharapkan para siswa memiliki pemahaman yang utuh terhadap hasil pembelajaran yang telah dilakukannya. Membuat kesimpulan sebagai salah satu bentuk kegiatan mengakhiri pembelajaran alternatifnya: 1) dibuat oleh guru, 2) dibuat oleh siswa, 3) dirumuskan bersama oleh siswa dengan bimbingan dari guru.

e. Mengadakan konsolidasi

Mengonsolidasikan perhatian siswa terhadap hal-hal yang pokok agar informasi yang telah diterima dapat membangkitkan minat untuk mempelajari lebih lanjut. Dalam setiap materi pembelajaran yang dipelajari siswa terdapat materi yang bersifat prinsip atau pokok materi yang menjadi kuncinya. Melalui kegiatan konsolidasi tersebut diharapkan siswa dapat menemukan unsur-unsur yang menjadi prinsip atau pokok-pokok penting materi, sebagai bekal untuk mempelajari bahan atau materi yang lainnya.

f. Memberikan Tindak Lanjut

Kegiatan tindak lanjut yaitu upaya menindaklanjuti terhadap kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan. Tujuan dari kegiatan tindak lanjut antara lain untuk lebih



memantapkan pemahaman siswa baik berkenaan dengan konsep-konsep yang dipelajari maupun dalam rangka mengaplikasikan pemahaman konsep terhadap pemecahan-pemecahan masalah praktis.

Jenis kegiatan tindak lanjut bisa dalam bentuk tugas pekerjaan rumah (PR), mengerjakan tugas-tugas tertentu (proyek), melakukan observasi atau pengamatan, wawancara sederhana atau kegiatan lain yang sejenis. Melalui tindak lanjut diharapkan proses pembelajaran tidak hanya dibatasi dalam ruang kelas, akan tetapi dapat memanfaatkan lingkungan dan sumber pembelajaran yang lebih luas di luar kelas.

### 3) Keterampilan Menjelaskan

Keterampilan menjelaskan, yaitu suatu keterampilan untuk mengkomunikasikan materi pembelajaran kepada siswa secara jelas, gamblang dan lancar. Keterampilan menjelaskan sangat penting, karena salah satu tujuan akhir dari pembelajaran adalah perubahan perilaku baik menyangkut dengan pengetahuan, sikap, keterampilan maupun pembiasaan.

Secara sederhana kita dapat berkesimpulan, bagaimana perilaku siswa akan berubah sesuai dengan yang diharapkan jika materi yang dipelajarinya tidak dipahami. Adapun untuk diperolehnya pemahaman yang baik, tergantung pada penjelasan yang disampaikan oleh guru. Oleh karena itu terkait dengan pembahasan sebelumnya, bahwa untuk lebih memperjelas pemahaman siswa, dalam menjelaskan (*lecturing*) sebaiknya disertai oleh ilustrasi dan contoh yang tepat.

Pada garis besarnya ada dua unsur pokok yang harus dikuasai oleh guru untuk melaksanakan keterampilan menjelaskan yaitu: pertama, keterampilan merencanakan penjelasan, dan kedua keterampilan menyajikan penjelasan itu sendiri.

- a. Keterampilan merencanakan penjelasan  
Keterampilan menjelaskan sangat berhubungan dengan keterampilan mengkomunikasikan. Dalam komunikasi pembelajaran ada tiga komponen utama yang harus dipertimbangkan dalam merencanakan keterampilan menjelaskan: (a) pesan atau materi yang akan dijelaskan, (b) saluran/alat atau media yang digunakan untuk menjelaskan, dan (c) karakteristik siswa sebagai penerima penjelasan.
- b. Merencanakan pesan (materi) yang akan dijelaskan  
Dalam merencanakan pesan hal yang harus diperhatikan yaitu: 1) Validitas isi, yaitu materi yang dijelaskan sudah teruji kebenarannya, 2) Kelayakan isi, terutama dilihat dari tingkat kesulitan dan kemudahan isi/materi yang akan disampaikan (dijelaskan), 3) Menganalisis masalah yang terdapat dalam materi yang akan dijelaskan, termasuk unsur-unsur yang terdapat di dalamnya, 4) Menetapkan jenis hubungan antara unsur-unsur yang berkaitan, seperti perbedaan, pertentangan, atau saling menunjang, 5) Menelaah hukum, rumus, dalil, prinsip atau generalisasi yang mungkin dapat digunakan untuk memperjelas bahan atau materi, serta kemungkinan penerapan dalil tersebut dalam situasi yang berbeda, 6) Menarik perhatian siswa, bahwa materi diusahakan menarik sehingga dapat menumbuhkan perhatian dan motivasi belajar siswa.
- c. Merencanakan saluran, alat/media yang akan digunakan untuk menjelaskan  
Jika dalam menjelaskan lebih memfokuskan pada penjelasan melalui lisan (verbal), maka hal-hal yang harus diperhatikan antara lain:kejelasan, semantik, dan artikulasi. Menganalisis karakteristik siswa sebagai sasaran penerima pesan yang dijelaskan. Penjesan akan efektif diterima oleh siswa sebagai penerima pesan apabila penyajian yang dilakukan memenuhi atau sesuai dengan karakteristik siswa. Pada umumnya siswa sebagai penerima pesan dapat digolongkan kedalam beberapa tipe sebagai berikut: (a) tipe visual, dengan unsur yang

dominan adalah penglihatan, (b) tipe auditif, yaitu unsur yang paling dominannya pendengarannya, (c). Tipe Audio Visual, yaitu merupakan gabungan antara penglihatan dan pendengaran, dan (d) tipe kinestetik, yaitu siswa yang memiliki kelebihan dalam segi aktivitas gerak fisik (keterampilan).

d. Keterampilan melaksanakan penjelasan

Jelas atau tidaknya materi yang dikomunikasikan kepada siswa tergantung pada tingkat kejelasan dari penyampaian pesan. Adapun unsur-unsur yang memperjelas penyampaian materi antara lain: kefasihan berbicara, penggunaan bahasa yang baik dan benar, susunan kalimat, penggunaan istilah yang sesuai dengan perbendaharaan bahasa yang dimiliki siswa.

Pengulangan kata atau suku kata yang tidak perlu seperti oh ya .... oh ya, oh ya, apa itu .... apa itu, ee .... eee, dan lain sebagainya. Demikian juga pembicaraan yang tersendat-sendat, penggunaan istilah asing yang membingungkan siswa, menjadi faktor yang menghambat proses menjelaskan. Oleh karena itu beberapa kriteria yang menjadi penentu ketarampilan menjelaskan terutama adalah: (a) kejelasan, (b) contoh dan ilustrasi, (c) pemberian penekanan, dan (d) pemberian balikan.

Selama proses pembelajaran berlangsung, guru harus memonitor apakah penjelasan yang dilakukan dapat dipahami oleh siswa. Pemahaman bukan hanya dibatasi pada segi kemampuan pengetahuan, akan tetapi kemampuan merefleksikan dalam kebiasaan berpikir, bersikap dan bertindak. Dengan menyampaikan pertanyaan kepada siswa, siswa diberi kesempatan untuk mengungkapkan kembali pokok-pokok materi, memperhatikan ekspresi siswa, melakukan unjuk kerja, maupun bentuk-bentuk kegiatan lain yang sejenis, dapat dijadikan alternatif untuk mengecek tingkat pemahaman siswa.

#### 4) Keterampilan Memberikan Penguatan

Memberi penguatan, yaitu pemberian respon dari guru terhadap aktivitas belajar siswa. Tujuan pemberian penguatan yaitu untuk lebih meningkatkan motivasi belajar. Bentuk penguatan bisa dilakukan dengan dua cara, yaitu penguatan dengan verbal dan nonverbal. Sasarannya sama, penguatan verbal dan nonverbal yaitu ditujukan untuk memberikan respon terhadap proses dan hasil belajar siswa. Melalui respon yang disampaikan guru, siswa akan merasa diakui terhadap proses dan hasil yang dikerjakannya.

Pada garis besarnya model penguatan dapat dikelompokkan kedalam dua model, yaitu: (a) penguatan verbal dan (b) penguatan nonverbal. Kedua bentuk/ jenis penguatan ini memiliki fungsi yang sama yaitu sebagai instrumen untuk memberikan respon dari guru terhadap respon dari siswa pada saat terjadinya proses pembelajaran. Perbedaannya terletak pada penerapannya yaitu tergantung pada bentuk respon dari siswa, ada yang cocok dengan penguatan verbal dan ada yang cocok dengan penguatan nonverbal, bahkan mungkin ada yang lebih cocok dengan menggunakan model gabungan penguatan (verbal dan nonverbal). Adapun jenis-jenis atau bentuk penguatan tersebut adalah sebagai berikut ini.

##### a. Penguatan verbal

Penguatan verbal merupakan respon yang diberikan oleh guru terhadap perilaku atau respon belajar siswa yang disampaikan melalui bentuk kata-kata/lisan atau kalimat ucapan (verbal). Penguatan melalui ucapan lisan (verbal) secara teknis lebih mudah dan bisa segera dilaksanakan untuk merespon melalui ucapan terhadap setiap respon siswa. Misalnya penguatan verbal dalam bentuk (a) kalimat seperti: kata bagus, baik, luar biasa, ya, betul, tepat, atau kata-kata lain yang sejenis, (b) penguatan verbal dalam bentuk kalimat seperti: pekerjaanmu rapi sekali, cara anda menyampaikan argumentasi sudah tepat, berpikir anda sudah sistematis, makin lama belajar anda nampak lebih disiplin, kelihatannya anda hadir selalu tepat

waktu, atau bentuk-bentuk pujian lain yang sesuai dengan perilaku yang ditunjukkan oleh siswa.

b. Penguatan Nonverbal

Penguatan nonverbal sebaliknya dari penguatan verbal, yaitu respon terhadap perilaku belajar (respon) siswa yang dilakukan tidak dengan kata-kata atau ucapan lisan (verbal), melainkan dengan perbuatan atau isyarat-isyarat tertentu yang menunjukkan adanya pertautan dengan perbuatan belajar siswa.

Adapun jenis-jenis respon (penguatan) yang digolongkan kedalam penguatan non-verbal antara lain berhubungan dengan hal-hal.

1) Mimik dan gerakan badan

Mimik muka dan gerakan badan tertentu yang dilakukan oleh guru seperti: mengekspresikan wajah ceria, senyuman, anggukan kepala, mengacungkan ibu jari, tepukan tangan, dan gerakan-gerakan badan lainnya sebagai tanda kepuasan guru terhadap respon siswa. Secara psikologis, siswa yang menerima perlakuan (respon) dari guru tersebut tentu akan menyenangkan dan akan memperkuat pengalaman belajar bagi siswa. Dalam menerapkan jenis penguatan non-verbal dapat dikombinasikan dengan penguatan verbal, misalnya sambil mengatakan “bagus” guru menyertainya dengan acungan ibu jari dan lain sebagainya.

2) Gerak mendekati

Gerak mendekati dilakukan guru dengan cara menghampiri siswa, berdiri disamping siswa atau bahkan duduk bersama-sama dengan siswa. Pada saat guru mendekati, siswa merasa diperhatikan sehingga siswa akan merasa senang dan aman. Kegiatan mendekati sebagai salah satu bentuk penguatan non-verbal, dalam pelaksanaannya bisa dikombinasikan dengan bentuk penguatan verbal. Misalnya sambil mendekati siswa, guru menyampaikan pujian secara lisan, “bagus, teruskan pekerjaannmu” dan lain sebagainya.

### 3) Sentuhan

Penguatan dalam bentuk sentuhan yaitu dilakukan dengan adanya kontak fisik antara guru dengan siswa (*gesturing*). Misalnya berjabat tangan, menepuk, mengelus anggota-anggota badan tertentu yang dianggap tepat, dan bentuk lain yang sejenis. Agar sentuhan yang dilakukan berfungsi efektif sesuai dengan tujuan penguatan, maka dalam pelaksanaannya harus mempertimbangkan berbagai unsur, seperti kultur, etika, moral, dan kondisi siswa itu sendiri. Hal ini penting agar sentuhan yang dilakukan tidak menimbulkan masalah yang akan menghilangkan fungsi dan tujuan penguatan sentuhan (*gesturing*) dalam pembelajaran. Dengan sentuhan dimaksudkan untuk lebih meningkatkan motivasi siswa sehingga akan mendorong terjadinya proses dan hasil pembelajaran yang lebih efektif, dan oleh karenanya jika sentuhan tidak memperhatikan berbagai pertimbangan di atas, maka penguatan melalui sentuhan tidak akan efektif.

### 4) Kegiatan yang menyenangkan

Untuk meningkatkan perhatian dan motivasi belajar siswa, guru dapat melakukan penguatan dengan cara memberi kesempatan kepada siswa untuk mengekspresikan kemampuannya sesuai dengan minat, bakat dan kemampuannya. Misalnya bagi siswa yang telah menyelesaikan tugas lebih dulu, guru memberi kesempatan kepada siswa tersebut untuk membimbing temannya yang belum selesai; Siswa yang memiliki kelebihan dalam bidang seni diberi kesempatan untuk memimpin paduan suara; siswa yang memiliki kegemaran dalam berorganisasi diberi kesempatan untuk memimpin salah satu kegiatan tertentu, dan lain sebagainya. Dengan memberi kesempatan kepada siswa menampilkan kelebihan yang dimiliki, siswa akan merasa dihargai sehingga akan makin menambah keyakinan, kepercayaan diri yang sangat perlu dimiliki oleh setiap siswa untuk meningkatkan prestasi belajarnya.

5) Pemberian simbol atau benda

Simbol adalah tanda-tanda yang diberikan atau dilakukan guru terkait dengan perilaku belajar siswa. Misalnya memberi tanda *cheklis* (V), paraf, komentar tertulis, tanda bintang, dan simbol-simbol lainnya yang menunjukkan bentuk penghargaan. Bentuk lain seperti pemberian benda dapat dibenarkan selama benda yang diberikan itu bersifat mendidik. Oleh karena itu pemberian penguatan dalam bentuk benda bukan dilihat dari segi harga bendanya, melainkan makna atau pesan yang ingin disampaikan yaitu sebagai bentuk penghargaan sekaligus penguatan atas perilaku yang ditunjukkan siswa.

6) Penguatan tak penuh

Penguatan tak penuh yaitu respon atas sebagian perilaku belajar siswa yang belum tuntas. Misalnya apabila pekerjaan siswa belum semuanya benar, atau baru sebagian yang selesai, maka guru mengatakan “jawaban anda sudah benar, tinggal alasannya coba dilengkapi lagi”. Melalui penguatan seperti itu, siswa menyadari bahwa belum sepenuhnya jawaban yang disampaikannya selesai, dan masih harus berpikir untuk memberikan alasan yang lebih tepat.

c. Penguatan secara bervariasi

Perilaku yang ditunjukkan siswa dari proses dan hasil pembelajarannya meliputi tiga unsur yaitu: (a) pengetahuan, (b) sikap dan (c) keterampilan. Ketiga jenis perilaku hasil belajar tersebut memiliki karakteristik yang berbeda, dan oleh karena itu maka jenis maupun bentuk penguatan yang diberikan oleh guru pun harus disesuaikan dengan karakteristik perilaku belajar yang ditunjukkan oleh siswa itu sendiri (agar lebih bermakna). Untuk memilih dan menetapkan jenis atau bentuk penguatan yang tepat atau sesuai dapat disiasati dengan menggunakan penguatan secara bervariasi. Misalnya, memadukan antara penguatan secara verbal dan nonverbal, sehingga akan memungkinkan dapat merespon terhadap

segala bentuk atau aspek perilaku belajar siswa. Selain itu melalui pemberian penguatan yang menggabungkan (variasi) antara penguatan verbal dan nonverbal, maka akan terjadi proses pembelajaran yang dinamis.

## 5) Keterampilan Melakukan Variasi

Pemberian stimulus pembelajaran secara bervariasi bisa dilakukan melalui beberapa cara seperti: variasi dalam menggunakan metode, media, gaya mengajar, suara, variasi dalam menggunakan komunikasi pembelajaran, dan lain sebagainya. Tujuan pemberian stimulus yang bervariasi adalah untuk menciptakan suasana pembelajaran yang dinamis, menyenangkan, dan kaya dengan sumber belajar.

Tipe belajar manusia bisa dibedakan dari beberapa model, yaitu: model atau tipe visual, tipe auditif, tipe motorik, dan tipe kinestetik. Setiap tipe tersebut mungkin dimiliki hampir oleh semua siswa. Akan tetapi dalam satu kelompok belajar mungkin ada siswa yang memiliki keunggulan atau kelebihan tertentu dari setiap tipe tersebut dibandingkan dengan tipe lainnya. Misalnya seseorang mungkin lebih dominan dari sisi auditifnya dibandingkan dengan visual, motorik dan kinestetiknya. Oleh karena itu untuk mengakomodasi keragaman tipe-tipe belajar siswa, maka pembelajaran yang dilakukan oleh guru harus dinamis, bervariasi, tidak monoton, agar perbedaan cara belajar siswa dapat terlayani dengan baik.

Pada garis besarnya variasi dalam pembelajaran dapat dibagi menjadi tiga jenis.

### a. Variasi pada kegiatan tatap muka

Kegiatan tatap muka adalah proses pembelajaran yang berlangsung secara tatap muka (*face to face*), antara guru dengan siswa dan sumber belajar lainnya. Proses pembelajaran melalui tatap muka akan menarik jika disertai dengan kegiatan yang bervariasi, misalnya.



- 1) Variasi suara (*teacher voice*), perhatian dan motivasi belajar siswa akan dipengaruhi oleh suara guru ketika menjelaskan materi. Oleh karena itu guru harus pandai mengatur suara; tinggi-rendahnya, kejelasan maupun kecepatan.
- 2) Pemusatan perhatian (*focusing*), yaitu upaya guru untuk mengajak atau mengkondisikan siswa untuk sesaat memusatkan (*focusing*) pada bagian-bagian tertentu yang dianggap penting.
- 3) Kebisuan guru (*teacher silence*), yaitu proses “diam sejenak” tidak melakukan aktivitas apapun. Diam sejenak setelah terus menerus guru berkomunikasi secara lisan menjelaskan materi pembelajaran, termasuk pada pergantian strategi (variasi) dari berbicara ke diam sesaat, pada saat itu siswa akan memiliki kesempatan untuk beristirahat sesaat, atau mungkin melakukan refleksi walaupun hanya sebentar, sebelum dilanjutkan pada strategi kegiatan pembelajaran berikutnya.
- 4) Kontak pandang (*eye contact*), yaitu memusatkan penglihatan antara guru dengan siswa. Selama pembelajaran berlangsung perhatian harus terjaga, diantaranya melalui memusatkan penglihatan. Ketika guru pada saat tertentu memusatkan penglihatan (*eye contact*) dengan siswa, maka siswa akan merasa dirinya diperhatikan, dan dengan demikian perhatian belajarnya akan dipelihara, sehingga akan mengurangi kegiatan-kegiatan yang menyimpang dan mengganggu terhadap proses pembelajaran (in-disipliner).
- 5) Gerak guru (*teacher movement*), yaitu perpindahan dari satu cara atau gaya ke cara atau gaya mengajar lainnya, termasuk dari satu posisi ke posisi lainnya. Dapat dibayangkan jika guru selama proses pembelajaran berlangsung (yang tidak berhalangan/mengalami kesulitan), duduk terus di kursi guru, maka tidak ada variasi dari sisi tempat. Oleh karena itu diperlukan perpindahan yang tepat, kapan saatnya duduk, berdiri, berjalan dan lain

sebagainya. Demikian pula gerak tubuh lainnya seperti raut muka, anggota badan, termasuk gerak tubuh yang akan menjadikan pembelajaran menjadi bervariasi.

b. Variasi penggunaan media dan alat pembelajaran

Media dan alat pembelajaran adalah dua jenis yang berbeda, namun memiliki fungsi yang hampir sama yaitu untuk memperjelas materi dan memperlancar proses pembelajaran. Papan tulis, *flip chart*, media-media grafis, media audio, dan audio visual yang dapat disajikan menggunakan *laptop* dan diproyeksikan lewat LCD Proyektor.

Sesuai dengan karakteristik yang dimiliki siswa pada umumnya, sifat atau jenis tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, serta karakteristik materi pembelajaran, maka variasi penggunaan alat dan media pembelajaran dapat dikelompokkan kedalam beberapa bentuk.

- 1) Alat atau media visual, yaitu alat pembelajaran dan atau media pembelajaran yang bisa dilihat, misalnya: gambar, foto, bagan, grafik, poster, dan lain sebagainya yang dapat diproyeksikan lewat LCD Proyektor.
- 2) Alat atau media auditif, yaitu alat pembelajaran dan atau media pembelajaran yang dapat didengar, misalnya: *tape recorder*, MP3, *audio disk*, berbagai jenis suara, dan yang sejenisnya.
- 3) Alat atau media raba, yaitu alat pembelajaran dan atau media pembelajaran yang dapat diraba, dimanipulasi atau digerakkan (motorik), misalnya model, benda tiruan, benda aslinya, berbagai peragaan, dan yang sejenisnya.

c. Variasi pola komunikasi pembelajaran

Pembelajaran adalah proses komunikasi antara guru sebagai komunikator dengan siswa sebagai komunikan. Dalam pembelajaran proses komunikasi dapat diklasifikasikan ke dalam tiga bentuk, sekaligus menjadi alternatif (variasi) yang dapat

dikembangkan oleh guru. Bentuk-bentuk komunikasi dalam dalam pembelajaran yaitu sebagai berikut ini.

- 1) Komunikasi satu arah (*one way communication*); yaitu komunikasi yang hanya berlangsung satu arah, dari guru ke siswa. Pada bentuk komunikasi ini guru hanya bertindak selaku komunikator yang bertugas menyampaikan informasi, sedangkan siswa berfungsi hanya sebagai penerima informasi.
- 2) Komunikasi dua arah (*two way communication*); yaitu proses komunikasi pembelajaran berlangsung secara dua arah, dari guru ke siswa atau dari siswa ke guru. Pola kedua ini lebih variatif dibandingkan dengan model pertama, dan tentu saja proses pembelajaran lebih hidup dibandingkan dengan yang pertama.
- 3) Komunikasi banyak arah (*interaktif*); yaitu proses komunikasi yang melibatkan banyak arah, dari guru ke siswa, dari siswa ke guru, antar siswa, dan siswa dengan lingkungan pembelajaran lain secara lebih luas. Pola komunikasi ketiga lebih maju dibandingkan dengan kedua apalagi yang pertama, dan tentu saja proses pembelajaran model komunikasi interaktif lebih hidup dibandingkan dengan model satu dan dua.

## 6) Keterampilan Bertanya

Keterampilan bertanya adalah kegiatan dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan siswa berfikir dan memperoleh pengetahuan lebih banyak. Keterampilan bertanya adalah cara-cara yang dapat digunakan guru untuk mengajukan pertanyaan kepada siswa. Dalam setiap kesempatan atau kegiatan, "bertanya" sering muncul. Ketika ngobrol atau diskusi dengan teman, di lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, di sekolah ketika pembelajaran berlangsung "pertanyaan" sering muncul.

Fungsi dan tujuan bertanya pada dasarnya sama yaitu meminta jawaban, penjelasan atau informasi yang diperlukan

terhadap sesuatu yang belum diketahuinya. Dalam konteks pembelajaran kegiatan bertanya atau menyampaikan pertanyaan untuk membuat siswa belajar. Oleh karena itu "bertanya atau menyampaikan pertanyaan" perlu dipelajari dan dilatih, agar menjadi terampil. Dengan ketarmpilan bertanya maka pertanyaan yang disampaikan akan merangsang siswa berfikir, mencari informasi atau berusaha untuk menjawabnya.

Menurut Allen dan Ryan (1968), agar pertanyaan yang disampaikan dapat direspon maka dalam menyampaikan pertanyaan dapat dilakukan dengan beberapa siasat atau trik.

- a. *Probing questions*, maksudnya pertanyaan pelacak, yaitu menggunakan pertanyaan lanjutan untuk memperdalam atau untuk lebih menggali terhadap jawaban yang diperlukan dari siswa.
- b. *Higher-order questions*, maksudnya pertanyaan lanjutan, yaitu pertanyaan tindak lanjut yang diajukan kepada siswa untuk meningkatkan kemampuan belajar secara lebih analitis dan komprehensif.
- c. *Divergent questions*, maksudnya yaitu pertanyaan yang berbeda, keterampilan untuk mengemukakan berbagai bentuk pertanyaan yang berbeda-beda terhadap suatu permasalahan yang ingin ditanyakan.

Buchari Alma, dkk. (2010:35-36) mengingatkan hal-hal penting yang harus diperhatikan pada saat melontarkan pertanyaan, yaitu:

- a. *Srukruring* (sturkturisasi), maksudnya pemberian pengantar singkat tentang lingkup pertanyaan itu.
- b. *Focusing* (penetapan fokus), penetapan lingkup pertanyaan dengan lebih khusus.
- c. *Clarity and brevity* (kejelasan dan penyingkatan), pertanyaan yang diberikan itu diucapkan atau diajukan secara jelas dan ringkas.

- d. *Pausing* (pemberian tempo), pemberian kesempatan pada siswa untuk memikirkan respon atau jawaban atas pertanyaan tersebut.
- e. *Distribution* (pendistribusian), pengajuan pertanyaan kepada seluruh siswa atau dapat juga diajukan kepada individu tertentu karena beberapa pertimbangan.
- f. *Re-direction* (pengarahan atau pengulangan kembali), pertanyaan itu diajukan kembali kepada kelas atau individu tertentu setelah memperhatikan respon yang mungkin telah ada.
- g. *Anhusiasm* (antusiasme), penciptaan kondisi kesungguhan atas pertanyaan yang diajukan.
- h. *Prompting* (penegasan), mempertegas jawaban atau respon yang sebenarnya.

Selanjutnya terdapat sejumlah kebiasaan yang perlu dihindari dalam kegiatan bertanya adalah sebagai berikut:

- a. Mengulangi pertanyaan sendiri.
- b. Mengulangi jawaban siswa.
- c. Menjawab pertanyaan sendiri.
- d. Pertanyaan yang memancing jawaban serentak.
- e. Pertanyaan ganda.
- f. Menentukan siswa yang akan menjawab sebelum pertanyaan diajukan.

Untuk mengkondisikan proses pembelajaran yang aktif, kreatif dan dinamis. Agar pertanyaan yang diajukan tersebut dapat mencapai sasaran yang diharapkan, maka guru ketika mengembangkan jenis, model atau bentuk pertanyaan harus memperhatikan beberapa hal.

- a. Bahasa yang jelas, yaitu pertanyaan disampaikan dengan menggunakan kalimat yang mudah dimengerti oleh pihak yang ditanya.
- b. Waktu berpikir, yaitu pertanyaan yang diajukan harus memberikan waktu yang cukup untuk berpikir bagi siswa,

sehingga dapat menemukan dan menyampaikan jawabannya.

- c. Pemerataan/pemindahan giliran (*redirecting*), yaitu pertanyaan harus disampaikan secara adil dan merata kepada setiap siswa, sehingga semua memiliki kesempatan yang sama.
- d. Acak, yaitu pertanyaan sebaiknya diberikan secara acak (tidak berurutan), agar perhatian siswa semuanya terpusat pada kegiatan pembelajaran yang sedang dilaksanakan.
- e. Pemberian acuan (*structuring*), yaitu pertanyaan yang disampaikan harus membantu siswa dapat mengolah informasi pembelajaran dan menemukan jawaban terhadap pertanyaan yang diajukan. Untuk menemukan jawaban yang tepat dan akurat sesuai dengan pertanyaan yang diajukan, kadangkadangkanya pertanyaan itu sendiri harus disertai dengan acuan, agar siswa jelas dan memahami maksud dan tujuan dari isi pertanyaan tersebut.
- f. Kehangatan dan keantusiasan, suasana pembelajaran harus diciptakan dalam kondisi yang kondusif dan menyenangkan, sehingga siswa merasa aman dan betah dalam belajar. Menyampaikan pertanyaan merupakan bagian dari strategi pembelajaran yang dikembangkan, oleh karena itu ketika menyampaikan pertanyaan harus tercipta nuansa psikologis yang hangat (antusias) dan mendorong siswa dalam belajar.
- g. Merangsang berpikir, setiap jenis pertanyaan yang diajukan dimaksudkan untuk mendorong terjadinya proses pembelajaran yang aktif. Setiap pertanyaan yang diajukan harus menjadi rangsangan (stimulus) bagi siswa, sehingga siswa merasa tertantang untuk belajar berpikir, melakukan berbagai aktivitas pembelajaran untuk menjawabnya.

Selain keterampilan bertanya dasar, seorang guru juga harus menguasai keterampilan bertanya tingkat lanjut. Karakteristik/klasifikasi keterampilan bertanya lanjut yaitu sebagai berikut ini.

- a. Pengubahan tuntutan tingkat kognitif dalam menjawab pertanyaan. Pertanyaan yang dikemukakan oleh guru dapat mengundang proses mental yang berbeda-beda, misalnya menuntut proses mental rendah, sedang dan tinggi. Oleh karena itu melalui peranyaan lanjut, guru dapat mengubah tuntutan tingkat kognitif siswa dari rendah, sedang kemudian tinggi.
- b. Pengaturan urutan pertanyaan. Untuk mengembangkan tingkat kognitif dari rendah ke tingkat yang lebih tinggi dan kompleks, guru harus mengatur urutan pertanyaan yang diajukan kepada siswa, misalnya dari aspek pemahaman kemudian aspek penerapan, analisis, sintesis sampai pada aspek evaluasi.
- c. Penggunaan pertanyaan pelacak. Pertanyaan pelacak digunakan untuk menindaklanjuti atas jawaban pertama yang disampaikan siswa. Misalnya jika jawaban siswa yang pertama sudah benar, namun masih bisa ditingkatkan atau lebih disempurnakan lagi, maka guru bisa menindaklanjuti dengan mengajukan pertanyaan pelacak. Ada tujuh teknik yang dapat digunakan untuk pertanyaan pelacak, yaitu: (a) meminta klarifikasi, (b) meminta siswa memberikan alasan, (c) meminta kesepakatan pandangan, (d) meminta ketepatan jawaban, (e) meminta jawaban yang lebih relevan, (f) meminta contoh, dan (g) Meminta jawaban yang lebih kompleks.

Sebagai penutup atau bahan rujukan bagi calon guru atau para guru dalam mengembangkan keterampilan bertanya lanjut, dapat menggunakan klasifikasi tingkatan pengetahuan yang disampaikan oleh Bloom, dkk (taksonomi Bloom).

- a. Pertanyaan ingatan (*knowledge*)  
 Pertanyaan ingatan adalah jenis pertanyaan yang mengharapkan siswa dapat mengenal atau mengingat kembali informasi yang telah dipelajari. Siswa tidak diminta untuk memanipulasi informasi, tetapi hanya diminta untuk

mengingat informasi tersebut seperti yang mereka dapatkan dari kegiatan belajarnya. Misalnya, dengan menggunakan kata-kata siapa, apa, dimana, kapan, definisi, ingat, kenal dan yang sejenis lainnya. Contoh, sebutkan nama ibu kota propinsi Kalimantan Timur ?

b. Pertanyaan pemahaman (*comprehension*)

Pertanyaan untuk membimbing siswa mengorganisasikan dan menyusun materi-materi yang telah diketahui sebelumnya. Dalam menjawab pertanyaan ini siswa harus mampu memilih fakta-fakta yang cocok, sehingga dalam menyampaikan jawaban bukan sekedar mengingat kembali informasi, atau fakta. Kata-kata yang sering digunakan untuk pertanyaan pemahaman, misalnya: deskripsikan, uraikan, bandingkan, cari perbedaannya, sederhanakan, katakan dengan bahasamu sendiri, jelaskan ide pokok dari tulisan tersebut, dan yang sejenisnya. Jawaban terhadap pertanyaan pemahaman seperti dalam contoh di atas, adalah menuntut siswa merumuskan secara deskriptif dengan menggunakan bahasa sendiri.

c. Pertanyaan penerapan (*aplication*)

Kemampuan mengingat, menginterpretasikan atau mendeskripsikan terhadap pengalaman belajar yang telah dilakukan siswa, sangat penting untuk kuasai oleh siswa karena menjadi salah satu indikator dari hasil pembelajaran yang efektif dan efisien. Namun dengan kemampuan itu saja masih belum cukup, siswa harus dibimbing agar mampu menerapkan informasi atau pengetahuan yang telah dimilikinya dalam memecahkan masalah-masalah aktual. Adapun jenis pertanyaan untuk mendorong siswa menerapkan informasi-informasi yang telah mereka pelajari kedalam kemampuan pemecahan masalah praktis disebut dengan pertanyaan penerapan (*aplication*).

d. Pertanyaan penerapan menuntut siswa untuk menerapkan pengetahuan baik berupa suatu aturan, generalisasi, aksioma, atau proses pada suatu masalah dan menemukan jawaban



yang benar terhadap masalah itu. Adapun kata-kata kunci yang sering digunakan dalam mengembangkan pertanyaan penerapan antara lain seperti: terapkan, klasifikasikan, gunakan, pilih, manfaatkan, tulis suatu conoth, pecahkan, dan lain sebagainya yang sejenis.

e. Pertanyaan analisis (*analysis*)

Pertanyaan analisis, dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan berpikir siswa secara lebih rinci, kritis dan mendalam. Pertanyaan analisis biasanya dilakukan untuk mengidentifikasi, mempertimbangkan dan menganalisis. Adapun kata-kata kunci yang sering pakai untuk pertanyaan analisis, antara lain: identifikasi motif atau sebab-sebab, membuat kesimpulan, menemukan kejadian, dukungan, analisis, mengapa, dan lain sebagainya.

f. Pertanyaan sintesis (*sintesis*)

Pertanyaan sintesis digolongkan kedalam pertanyaan tingkat tinggi yaitu untuk mendorong siswa menampilkan pikiran yang original dan kreatif. Melalui pertanyaan sintesis hasil yang diharapkan antara, seperti: menghasilkan komunikasi-komunikasi yang asli, membuat ramalan, memecahkan masalah, dan lain sebagainya. Melalui pertanyaan sintesis siswa didorong untuk berpikir secara kreatif sehingga dapat menemukan pola jawaban yang bervariasi. Adapun kata-kata kunci yang sering digunakan untuk pertanyaan sintesis antara lain: memperkirakan, menghasilkan, menulis, rencana, mengembangkan, mengkonstruksi, bagaimana kita bisa meningkatkan, apa yang akan terjadi jika ..., bagaimana kita bisa memecahkan, dan lain sebagainya.

g. Pertanyaan evaluasi (*evaluation*)

Jenis pertanyaan evaluasi hampir sejenis dengan jenis pertanyaan analisis dan sintesis, yaitu termasuk kedalam jenis pertanyaan tinggi bahkan merupakan puncaknya. Pertanyaan evaluasi menuntut kemampuan berpikir dan proses mental yang tinggi dari siswa. Pertanyaan evaluasi tidak mempunyai suatu jawaban benar tunggal, akan tetapi mendorong siswa

dapat membuat keputusan atau pertimbangan baik tidaknya suatu ide, pemecahan masalah. Adapun kata-kata yang sering digunakan untuk mengembangkan jenis pertanyaan evaluasi seperti: putusan, argumentasi, memutuskan, mengevaluasi, beri pendapatmu, yang mana gambar yang paling baik, mana pemecahan yang paling baik, apakah hal itu akan lebih baik, dan lain sebagainya.

Fungsi dan tujuan bertanya pada dasarnya sama yaitu meminta jawaban, penjelasan atau informasi yang diperlukan terhadap sesuatu yang belum diketahuinya. Dalam konteks pembelajaran kegiatan bertanya atau menyampaikan pertanyaan untuk membuat siswa belajar. Oleh karena itu "bertanya atau menyampaikan pertanyaan" perlu dipelajari dan dilatih, agar menjadi terampil. Dengan ketampilan bertanya maka pertanyaan yang disampaikan akan merangsang siswa berfikir, mencari informasi atau berusaha untuk menjawabnya.

## 7) Keterampilan Membimbing Diskusi Kelompok

Diskusi dalam proses pembelajaran termasuk kedalam salah satu jenis metode pembelajaran. Setiap metode pembelajaran termasuk diskusi diarahkan untuk terjadinya proses pembelajaran secara aktif dan efektif untuk mencapai tujuan (kompetensi) pembelajaran yang diharapkan. Oleh karena itu agar kegiatan diskusi dapat berjalan dengan lancar, maka dalam melaksanakan kegiatan diskusi tersebut harus memperhatikan atau mengikuti beberapa aspek.

### 1) Memusatkan perhatian

Selama kegiatan diskusi berlangsung guru senantiasa harus berusaha memusatkan perhatian dan aktivitas pembelajaran siswa pada topik atau permasalahan yang didiskusikan. Setiap pembicaraan yang dilakukan oleh setiap anggota kelompok diskusi, semuanya diarahkan untuk membahas topik yang didiskusikan. Oleh karena itu apabila terjadi pembicaraan yang menyimpang dari sasaran diskusi,

maka pada saat itu pula pimpinan diskusi harus segera meluruskan dan mengingatkan peserta diskusi tentang topik dan sasaran dari diskusi yang dilakukan.

Diskusi sebagai bagian dari aktivitas pembelajaran harus berjalan secara efektif dan efisien, dan oleh karenanya semua pembicaraan harus digiring pada pokok permasalahan dan menghindari dari kegiatan atau pembicaraan yang menyimpang, sehingga semua pembicaraan harus terfokus pada permasalahan yang sedang dibahas. Oleh karena itu sebelum dan selama proses diskusi harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut ini.

- a) Merumuskan tujuan diskusi; yaitu rumusan tujuan atau kompetensi secara jelas dan terukur yang harus dimiliki atau dicapai oleh siswa dari kegiatan diskusi yang akan dilakukan
- b) Menetapkan topik atau permasalahan; topik yang didiskusikan diusahakan harus menarik minat, menantang dan memperhatikan tingkat pengalaman siswa. Topik bisa dirumuskan dalam bentuk pertanyaan atau pernyataan. Melalui topik yang dirumuskan secara jelas, terukur dan menarik, maka akan dapat mendorong dan menggugah rasa ingin tahu siswa, sehingga siswa akan secara aktif mencari informasi, belajar, dan ikut serta memecahkannya.
- c) Mengidentifikasi arah pembicaraan yang tidak relevan dan menyimpang dari arah diskusi. Hasil dari identifikasi dapat dijadikan masukan bagi pimpinan diskusi untuk meluruskan pembicaraan, pertanyaan, atau komentar lainnya, sehingga kegiatan diskusi senantiasa terjaga dan terfokus pada masalah diskusi.

## 2) Memperjelas masalah atau urunan pendapat

Pada saat diskusi berjalan, kadang-kadang ada pertanyaan, komentar, pendapat, atau gagasan yang disampaikan peserta diskusi kurang jelas, sehingga selain mengaburkan pada topik pembahasan kadang-kadang juga menimbulkan

ketegangan atau permasalahan baru dalam diskusi. Kejadian ini jangan dibiarkan semakin berkembang, karena akan mengganggu proses dan hasil diskusi itu sendiri. Oleh karena itu guru atau pimpinan diskusi, harus segera memperjelas terhadap pendapat atau pembicaraan peserta diskusi yang kurang jelas ditangkap oleh peserta diskusi lainnya. Dengan demikian melalui upaya guru atau pimpinan diskusi urun rembug memberikan penjelasan yang diperlukan, maka setiap peserta diskusi akan memiliki persepsi yang sama terhadap ide yang disampaikan oleh anggota kelompok diskusi.

Untuk memperjelas setiap pembicaraan dari peserta diskusi, pimpinan diskusi atau guru dapat melakukan beberapa hal.

- a) Menguraikan kembali pendapat atau ide yang kurang jelas, sehingga menjadi jelas dipahami oleh seluruh peserta diskusi.
- b) Mengajukan pertanyaan pelacak untuk meminta komentar siswa untuk lebih memperjelas ide atau pendapat yang disampaikannya.
- c) Memberikan informasi tambahan berkenaan dengan pendapat atau ide yang disampaikannya, seperti melalui ilustrasi atau contoh, sehingga dapat lebih memperjelas terhadap ide yang disampaikan.

### 3) Menganalisis pandangan siswa

Perbedaan pendapat dalam diskusi adalah sesuatu yang wajar dan sangat mungkin terjadi. Namun yang harus diperhatikan oleh guru atau pimpinan diskusi adalah bagaimana agar perbedaan tersebut menjadi pendorong dan membimbing setiap anggota kelompok untuk berpartisipasi secara aktif dan konstruktif untuk memecahkan masalah yang didiskusikan. Dengan perbedaan pendapat akan memperkaya pemahaman siswa terhadap topik yang didiskusikan.

Pandangan yang berbeda oleh setiap peserta diskusi perlu dianalisis secara bersama. Analisis terutama ditujukan

untuk meminta klarifikasi atau alasan yang dijadikan dasar pemikiran terhadap pendapat dari masing-masing anggota kelompok diskusi. Dengan demikian semua peserta diskusi akan memahami dan menghargai terhadap perbedaan pendapat yang dikemukakannya. Setelah diperoleh informasi alasan-alasan dari masing-masing anggota berkenaan dengan pendapat yang berbeda-beda itu, maka selanjutnya pimpinan diskusi dapat menindaklanjutinya dengan mencapai kesepakatan terhadap hal-hal mana saja yang disepakati bersama dan mana yang tidak disepakati bersama, sehingga dari diskusi tersebut membuahkan kesimpulan bersama.

#### 4) Meningkatkan partisipasi siswa

Diskusi dalam pembelajaran antara lain adalah untuk melatih kemampuan berfikir siswa, yaitu belajar menyampaikan ide, pendapat, komentar, kritik, dan lain sebagainya. Agar sasaran dari diskusi dapat tercapai yaitu untuk mengembangkan kemampuan berfikir siswa secara optimal, maka guru atau pimpinan diskusi harus mendorong setiap anggota diskusi untuk berpikir dan menyampaikan buah pikirannya dalam forum diskusi tersebut.

Untuk mendorong siswa (peserta diskusi) ikut aktif urun rembug dalam proses kegiatan diskusi, ada beberapa aspek yang dapat ditempuh oleh guru atau pimpinan diskusi.

- a) Mengajukan pertanyaan kunci yang menantang siswa untuk berpendapat atau mengajukan gagasannya.
- b) Memberikan contoh atau ilustrasi baik bersifat verbal maupun non-verbal, dimana melalui contoh atau ilustrasi tersebut menggugah siswa untuk berpikir.
- c) Menghangatkan suasana diskusi dengan memunculkan pertanyaan yang memungkinkan terjadinya perbedaan pendapat diantara sesama anggota kelompok.
- d) Memberi waktu yang cukup bagi setiap anggota kelompok untuk berpikir dan menyampaikan buah pikirannya.

- e) Memberikan perhatian kepada setiap pembicara sehingga merasa dihargai dan dengan demikian dapat lebih mendorong siswa untuk berpartisipasi memberikan sumbang pemikiran melalui forum diskusi yang dilakukan.

5) Menyebarkan kesempatan berpartisipasi

Proses dan hasil diskusi harus mencerminkan dari hasil kerja kolektif antar sesama peserta diskusi. Oleh karena itu setiap anggota diskusi harus memiliki kesempatan yang sama untuk menyampaikan ide, pendapat, atau memberikan komentar. Kegiatan diskusi merupakan salah satu contoh penerapan demokrasi dalam pembelajaran, karenanya pimpinan diskusi atau guru harus mampu mengendalikan kegiatan diskusi agar pembicaraan tidak didominasi oleh sekelompok atau orang-orang tertentu saja.

Apabila pembicaraan dalam diskusi hanya dimonopoli oleh peserta tertentu saja, maka proses diskusi tidak akan berjalan secara efektif dan efisien. Demikian juga kesimpulan dari diskusi tersebut tidak mencerminkan hasil diskusi yang baik, melainkan kesimpulan dari sekelompok orang tertentu saja. Oleh karena itu untuk mendorong partisipasi secara aktif dari setiap anggota kelompok, dapat dilakukan dalam beberapa hal.

- a) Memberi stimulus yang ditujukan kepada siswa tertentu yang belum berkesempatan menyampaikan pendapatnya, sehingga siswa tersebut terdorong untuk mengeluarkan buah pikirannya.
- b) Mencegah monopoli pembicaraan hanya kepada orang-orang tertentu saja, dengan cara terlebih dahulu memberi kesempatan kepada siswa yang dianggap pendiam untuk berbicara.
- c) Mendorong siswa untuk merespon pembicaraan dari temannya yang lain, sehingga terjadi komunikasi interaksi antar semua peserta diskusi.

d) Menghindari respon siswa yang bersifat serentak, agar setiap siswa secara individu dapat mengemukakan pikirannya secara bebas berdasarkan pemahaman yang dimilikinya.

#### 6) Menutup diskusi

Kegiatan terakhir dari pelaksanaan diskusi adalah menutup diskusi. Diskusi dikatakan efektif dan efisien apabila semua peserta diskusi berkesempatan mengemukakan ide atau pikirannya, sehingga setelah berakhirnya diskusi diperoleh kesimpulan sebagai hasil berpikir bersama. Adapun kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan oleh guru atau pimpinan diskusi dalam menutup diskusi antara lain.

- a) Membuat rangkuman sebagai kesimpulan atau pokok-pokok pikiran yang dihasilkan dari kegiatan diskusi yang telah dilaksanakan.
- b) Menyampaikan beberapa catatan tindak lanjut dari kegiatan diskusi yang telah dilakukan, baik dalam bentuk aplikasi maupun rencana diskusi pada pertemuan berikutnya.
- c) Melakukan penilaian terhadap proses maupun hasil diskusi yang telah dilakukan, seperti melalui kegiatan observasi, wawancara, skala sikap dan lain sebagainya. Penilaian ini berfungsi sebagai umpan balik untuk mengetahui dan memberi pemahaman kepada siswa terhadap peran dan partisipasinya dalam kegiatan diskusi tersebut. Hal ini penting untuk lebih meningkatkan aktivitas siswa dalam pembelajaran melalui diskusi yang akan dilakukan pada kegiatan berikutnya.

#### 8) Keterampilan Mengelola Kelas

Upaya pengelolaan kelas yang dilakukan oleh guru bertujuan untuk mendukung terjadinya proses pembelajaran yang lebih berkualitas. Oleh karena itu pendekatan atau teori apapun yang dipilih dan dijadikan dasar dalam pengelolaan kelas, harus diorientasikan pada upaya untuk menciptakan proses

pembelajaran secara aktif dan produktif. Adapun bentuk-bentuk atau jenis pengelolaan yang dapat dijadikan alternatif oleh guru dalam melaksanakan fungsi pengelolaan kelas pada garis besarnya terdiri model tindakan dan peran guru.

a. Model Tindakan

1) Preventif, yaitu upaya yang dilakukan oleh guru untuk mencegah terjadinya gangguan dalam pembelajaran. Mencegah dianggap lebih baik dari pada mengobati. Implikasi bagi guru melalui kegiatan preventif ini yaitu harus sedini mungkin guru mengidentifikasi hal-hal atau gejala-gejala yang dianggap akan mengganggu pembelajaran. Beberapa upaya atau keterampilan yang harus dimiliki oleh guru untuk mendukung terhadap tindakan preventif antara lain.

- a) Tanggap/peka, sikap tanggap ini ditunjukkan oleh kemampuan guru secara dini mampu dengan segera merespon terhadap berbagai perilaku atau aktivitas yang dianggap akan mengganggu pembelajaran atau berkembangnya sikap maupun sifat negatif dari siswa maupun lingkungan pembelajaran lainnya. Misalnya, jika sudah melihat gejala siswa sering datang kesiangkan, lalu guru berkesimpulan andai tidak ditegur mungkin siswa akan merasa terbiasa. Oleh karena itu dengan pendekatan preventif, guru segera mengingatkan siswa untuk tidak kesiangkan lagi.
- b) Perhatian, yaitu selalu mencurahkan perhatian pada berbagai aktivitas yang terjadi, lingkungan maupun segala sesuatu yang muncul. Perhatian merupakan salah satu bentuk prinsip pembelajaran yang harus dimiliki oleh guru. Ketika siswa yang kesiangkan kemudian ditegur oleh gurunya, maka anak akan merasa dirinya diperhatikan, sehingga kedepan ia berusaha untuk tidak kesiangkan. Perhatian sifatnya ada yang menyebar dan terpusat. Perhatian yang menyebar, artinya perhatian ditujukan pada semua aspek yang



menjadi unsur perhatiannya. Misalnya ketika di dalam kelas, perhatian guru menyebar kepada seluruh siswa, dan tidak hanya memfokuskan pada salah seorang siswa saja. Adapun perhatian terpusat, yaitu perhatian hanya ditujukan pada hal-hal atau objek yang menjadi sasaran pengamatannya. Misalnya bagaimana perhatian guru hanya dipusatkan pada kemampuan ekspresi wajah siswa ketika membaca puisi di dalam kelas. Dengan demikian unsur lainnya, seperti peragaan, busana dan lain sebagainya tidak menjadi sasaran perhatian, karena hanya mencermati pada ekspresi wajahnya saja.

## 2) Refresif

Keterampilan refresif tidak diartikan sebagai tindakan kekerasan seperti halnya penanganan dalam gangguan keamanan. Keterampilan refresif sebagai salah satu unsur dari keterampilan pengelolaan kelas, maksudnya adalah kemampuan guru untuk mengatasi, mencari dan menemukan solusi yang tepat untuk memecahkan permasalahan yang terjadi dalam lingkungan pembelajaran.

## 3) Modifikasi Tingkah laku

- a) Modifikasi tingkah laku, yaitu bahwa setiap tingkah laku dapat diamati. Oleh karena itu bagaimana ketika tingkah laku yang muncul bersifat positif, maka tentu guru harus memberi respon positif agar kebiasaan baik itu lebih kuat dan dapat dipelihara. Sementara bagi yang menunjukkan perilaku kurang baik, dengan segera mencari sebab-sebabnya dan mengingatkan untuk tidak diulangi lagi bahkan kalau perlu secara edukatif berikan hukuman agar menyadari terhadap perilaku kurang baiknya itu dan memperbaikinya dengan yang lebih positif.

- b) Pengelolaan kelompok, yaitu untuk menangani permasalahan hendaknya dilakukan secara kolaborasi dan mengikutsertakan berbagai komponen atau unsur yang terkait. Kelas adalah suatu kelompok atau komunitas yang memiliki kepentingan yang sama, yaitu untuk belajar. Oleh karena itu bagaimana setiap unsur yang ada dalam kelas itu dijadikan suatu potensi yang berharga dan dapat menjadi sumber untuk memecahkan permasalahan pembelajaran.
- c) Diagnosis, yaitu suatu keterampilan untuk mencari atau mengidentifikasi unsur-unsur yang menjadi penyebab munculnya gangguan, maupun unsur-unsur yang akan menjadi kekuatan bagi peningkatan proses pembelajaran.

b. Peran guru

Guru sebagai fasilitator dan organisator pembelajaran memiliki peran yang amat penting dalam menciptakan lingkungan pembelajaran (kelas) yang kondusif untuk pembelajaran antara lain.

- 1) Mendorong siswa mengembangkan tanggung jawab individu terhadap tingkahlakunya.
- 2) Membangun pemahaman siswa agar mengerti dan menyesuaikan tingkahlakunya dengan tata tertib kelas, dan memahami bahwa jika ada teguran dari guru harus dipahami merupakan suatu peringatan dan bukan kemarahan.
- 3) Menimbulkan rasa memiliki; yaitu semua warga sekolah terutama siswa merasa memiliki kewajiban untuk melibatkan diri menaati terhadap tugas atau aturan serta mengembangkan tingkahlaku yang sesuai dengan ketentuan atau aturan yang ditetapkan.

c. Kebiasaan yang harus dihindari

Beberapa kekeliruan yang harus dihindari oleh guru dalam menerapkan keterampilan mengelola kelas antara lain adalah sebagai berikut ini.

- 1) Campur tangan yang berlebih, sebaiknya guru jangan ikut campur tangan terlampau jauh berkenaan dengan permasalahan yang sedang dibicarakan oleh para siswa. Misalnya memberikan komentar secara berlebihan sehingga memasuki pada hal-hal yang tidak dikehendaki oleh siswa. Berikan kesempatan kepada siswa mengembangkan kreativitas, selama kegiatannya bersifat positif.
- 2) Kesenyapan, dalam keterampilan mengajar tertentu kesenyapan diperlukan dengan harapan untuk membangkitkan perhatian dan motivasi siswa. Adapun kesenyapan yang perlu dihindari dalam pengelolaan kelas adalah proses komunikasi, seperti memberikan komentar, instruksi, pengarahan yang tersendat-sendat, sehingga ada kesenyapan yang mengakibatkan informasi tidak utuh diterima oleh siswa sehingga akan menjadi gangguan pada suasana kelas.
- 3) Ketidak tepatan, yaitu kebiasaan tidak mentaati aturan atau ketentuan yang telah ditetapkan bersama. Misalnya tidak tepat datang, tidak tepat pulang, tidak mematuhi janji yang telah diucapkan, mengembalikan pekerjaan siswa, dan lain sebagainya yang menunjukkan tidak disiplin.
- 4) Penyimpangan, yaitu guru terlena membicarakan hal-hal yang tidak ada kaitannya dengan pendidikan atau pembelajaran yang sedang dijelaskan.
- 5) Bertele-tele, yaitu kebiasaan mengulang hal-hal tertentu yang tidak perlu atau penyajian yang tidak simple banyak diselingi oleh humor atau guyon yang tidak mendidik dan tidak ada hubungannya dengan pembelajaran

#### **h. Prinsip-prinsip dalam Pembelajaran *Microteaching***

Lakshmi (2009) mengemukakan prinsip-prinsip pembelajar-an *microteaching*.

- 1) *Principle of practice, practice make a man perfect, if activity is repeated again and again it is learnt effectively. Microteaching provides such practice in each small task of skill for the pupil-teacher to gain mastery over the practicing skill.*
- 2) *Principle of reinforcement, since long the value of reinforcement in the learning process has been acknowledged. It involves teacher encouraging pupil responses, using verbal praise, accepting their responses or nonverbal ones like a smile. In microteaching lesson, reinforcement encouragement is given to the student teacher from time to time for his better performance with feedback, as well as he attains satisfaction and his performance is improved. Reinforcement and feedback stimulate him for better learning and better teaching.*
- 3) *Principle of experimentation, microteaching is born in an experiment. Experiment consists of objective observation of action performed under control condition. Therefore controlled conditions are necessary in microteaching. The student teacher and pembimbing conduct experiment of teaching skill under controlled conditions. Variables such as time, content, students, and teaching techniques may be manipulated or controlled.*
- 4) *Principle of Evaluation, a proper evaluation of student teachers' work many become an effective motivation for better learning and better teaching. The pembimbing evaluate each micro-lesson. In micro-teaching, self evaluation is also allowed. With the help of video-tape recorded the student may evaluate his own performance. Improvement can be made on the basis of self-evaluation.*
- 5) *Principle of Precise Supervision, the supervision accompanying microteaching is highly specific and precise. The pembimbing pays full attention to one point at a time. Both the pembimbing and student teacher are clear about the aim of micro-lesson ahead of time. The pembimbing processes an observation schedule which he fills in while supervising. He can also make an assessment on a rating scale as rating is a method in which the expression or opinion concerning a particular trait is systematised.*

- 6) *Principle of Continuity, microteaching require continuity. The student teacher learns and re-learns the skill of teaching in continuum until he masters it.*

Sukirman (2012) prinsip yang menjadi aturan atau ketentuan dalam penerapan *microteaching*.

- 1) Fokus pada penampilan, yang menjadi sasaran utama dalam *microteaching* ialah penampilan setiap peserta yang berlatih. Penampilan yang dimaksud ialah perilaku atau tingkah laku peserta (calon guru/guru) dalam melatih setiap jenis keterampilan mengajarnya. Penampilan biasanya menunjukkan pada *performance* seseorang yang secara kongkrit bisa dilihat atau diamati.
- 2) Spesifik dan kongrit, jenis keterampilan yang dilatihkan harus terpusat pada setiap jenis keterampilan mengajar yang dilakukan secara bagian demi bagian. Misalnya, berlatih membuka dan menutup pembelajaran, dilakukan secara sendiri dan tidak digabungkan dngan jenis keterampilan mengajar lainnya dalam waktu yang bersamaan.
- 3) Umpan balik, yaitu proses memberikan balikan (komentar, saran, seolusi pemecahan dan lain-lain) yang didasarkan pada hasil pengamatan dari penampilan yang telah dilakukan seseorang yang berlatih. Setelah selesai setiap peserta melakukan proses latihan melalui *microteaching*, pada saat itu pula dengan segera dilakukan proses umpan balik.
- 4) Keseimbangan; prinsip ini terkait dengan prinsip sebelumnya, yaitu umpan balik. Maksudnya ketika observer atau pembimbing menyampaikan komentar, saran atau kritik terhadap penampilan peserta yang berlatih (calon guru atau guru) tidak hanya menyoroti kekurangan atau kelemahan peserta yang berlatih tersebut. Akan tetapi harus dikemukakan pula kelebihan-kelebihan penempilan yang yang telah dimilikinya. Dengan demikian pihak yang berlatih dapat memperoleh masukan yang berharga baik dari sisi kelebihan maupun kekurangannya.

- 5) Ketuntasan, kemampuan yang maksimal terhadap keterampilan yang dipelajarinya. Apabila satu atau dua kali ternyata berdasarkan kesepakatan bersama masih ada yang harus diperbaiki dalam menerapkan jenis keterampilan tertentu maka semua pihak harus membantu (memfasilitasi) latihan ulang sehingga diperoleh kemampuan yang maksimal sesuai dengan yang diharapkan (tuntas).
- 6) Maju berkelanjutan, yaitu siapapun yang berlatih dengan pendekatan *microteaching*, ia harus belajar terus-menerus, tanpa ada batasannya (*life long of education*). Ilmu pengetahuan dan teknologi terus berkembang, demikian pula pengetahuan tentang keguruan dan pembelajaran, setiap saat mengalami perkembangan baik kuantitas maupun kualitas. Oleh karena itu ketika seseorang telah terampil menguasai satu model atau jenis keterampilan yang dilatihkan, tidak berarti segalanya dianggap sudah selesai, tetapi masih banyak tantangan lain yang harus dipelajari, dilatihkan, dan dikuasai.

Shivpal Singh (2011) mengemukakan prinsip-prinsip yang mendasari konsep *microteaching*.

- 1) Kemampuan pebelajar menjadi pertimbangan ketika menentukan materi apa yang akan diajarkan. Dalam prinsip ini peserta pelatihan diberi kesempatan untuk memilih isi peajaran yang paling dikuasai sehingga ia merasa nyaman dengan materi pembelajaran tersebut.
- 2) Pebelajar termotivasi secara instrinsik. Sejalan dengan prinsip ini motivasi instrinsik dalam konteks *microteaching* diciptakan melalui perbedaan kognitif dan keefektifan diantara ide-idenya, konsep diri guru, dan pengajaran yang sebenarnya.
- 3) Tujuan yang ditetapkan realistis, *microteaching* dilaksanakan untuk berlatih keterampilan yang dapat dipelajari dan sesuai dengan keinginan pembelajar.
- 4) Hanya satu unsur keterampilan yang dilatihkan dalam satu waktu kegiatan *microteaching*. Pebelajar hanya berlatih satu keterampilan mengajar dalam setiap sesi *microteaching*.

- 5) Partisipasi aktif pebelajar dibutuhkan untuk penguasaan substansi suatu keterampilan. Dalam setiap situasi *microteaching*, pebelajar terlibat aktif dalam mempraktikkan keterampilan yang sedang dipelajari.

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Allen, Dwight and Kevin Ryan. 1969. *Microteaching*, University of Massachusetts and University of Chicago, Addison-Wesley Publishing Company Inc.
- Andrews, DH & Goodson, LA., 1980. *A Comparative Analysis of Instructional Design Model*. Journal of Instructional Development, 3(4) 2-16.
- Bertalanffy, Von, L. 1968. *General System Theory*. New York: Braziller.
- Dahar, Ratna Wilis. 1998. *Teori-teori Belajar*, Jakarta: Departement Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Darmansyah, 2010. *Pembelajaran Berbasis WEB Teori Konsep dan Aplikasi*. Universitas Negeri Padang Press.
- E. Bell Gretler, Margaret. 1994. *Belajar dan Membelajarkan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Hovland, Carl, L. 1953. *Social Communication*. New York: The Free Press of Glencoe.
- [http://en.wikipedia.org/wiki/List\\_of\\_countries\\_by\\_Human\\_Development\\_Index](http://en.wikipedia.org/wiki/List_of_countries_by_Human_Development_Index)
- <http://gtk.kemdikbud.go.id/post/uji-kompetensi-guru-2015>
- <http://kominfo.jatimprov.go.id/read/umum/peminat-ptkin-jalur-span-2017-naik-sebanyak-21-4-persen>
- Jalal, Fasli. 2007. *Sertifikasi Guru untuk Mewujudkan Pendidikan yang Bermutu*. Artikel: Universitas Negeri Medan
- Joyce, Bruce. and Marsha W. 1982. *Models of Teaching*, Eight Edition, Boston: Allyn and Bacon
- Lasswell, Harold D. 1972. *The Structure and Function of Communication in Society* dalam Wilbur Schramm, ed. Mass communication. Urbana - Chicago: University of Illinois Press.



- Laudon, Kenneth C. & Jane P.Laudon. 2006. *Management Information System*. 9<sup>th</sup> Edition. Prentice Hall, New-York.
- Martin, Xavier Sala., dkk. 2008. *The Competitiveness Index: Measuring the Productive Potential of Nations*. Dalam *The Global Competitiveness Report 2008-2009*. Diretrieved dari <http://www.weforum.org/pdf/gcr/2008/rankings.pdf>. Tanggal 9 Oktober 2008
- Michael. G. 2010. *Dintance Learning in Education: An Applied Approach*, ed 6. USA: Wadsworth.
- Miftah. 2012. *Komunikasi Efektif dalam Pembelajaran*. Semarang: Pustekom Depdiknas
- Moerdianto. 2010. *Artikel Jurnal Microteaching*. Universitas Negeri Yogyakarta
- Mulyana. 2007. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Rosda Karya
- Nur, Mohamad. 2000. *Pengajaran Berpusat Kepada Siswa dan Pendekatan Konstruktivis dalam Pengajaran*, Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Nurhadi. 2002. *Pendekatan Konstekstual (Contektual Teaching and Learning CTL)*, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Pawito dan C Sardjono. 1994. *Teori-Teori Komunikasi*. Buku Pegangan Kuliah Fisipol Komunikasi Massa S1 Semester IV. Surakarta: Universitas Sebelas Maret
- Rahyudi, Heri. 2012. *Teori-teori Belajar dan Aplikasi Pembelajaran Motorik*. Jakarta, Penerbit Nusa Media.
- Rasmussen L. Karen & Shhivers, Davidson, V, Gayle. 2003. *Web Based: Design, Implementation dan Evaluation*. New Jersey: Pearson Education.

- Rindjin, Ketut. 2007. *Peningkatan Profesionalisme Guru dalam Jurnal Pendidikan dan Pengajaran* (Volume 40 Edisi Khusus Mei 2007). Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.
- Rothwell, William J dan Kazanas, H.C. 2004. *Mastering the Instructional Design Process*. San Francisco: Pfeiffer.
- Siregar, Eveline. 2010. *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Bogor: Ghalia Indonesia
- Slavin, Robert. 2000. *Educational Psychology: Theories and Practice*. Fourth Edition. Massachussets: Allyn and Bacon Publisher
- Soemanto, Wasty. 1990. *Psikologi Pendidikan; Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Suprpto, Tommy. 2006. *Pengantar Teori Komunikasi*. Yogyakarta : Media Pressindo
- Suryabrata, Sumadi. 1990. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Syah, Muhibbin. 2004. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Tim Direktorat Profesi Pendidik Dirjen Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan (2006), *Struktur Kompetensi Guru*
- Winkel, W.S. 1991. *Psikologi Pengajaran*, Jakarta, Penerbit PT. Grasindo.
- Yamin, Martinus. 2008. *Metode Pembelajaran yang Berhasil*, Jakarta : Nimas Muhina



## Lampiran 1. Format Surat Pengantar Observasi Sekolah

Nomor : Istimewa

Bukittinggi, .....2018

Lampiran : -

Hal : *Permohonan*

Kepada Yth:

\_\_\_\_\_

di

Tempat

Assalamualaikum Wr. Wb

Dengan hormat,

Segala puji bagi Allah yang rahmad dan hidayah-Nya semoga senantiasa dilimpahkan kepada kita semua, amin. Shalawat dan salam buat junjungan kita Rasulullah SAW.

Sehubungan dengan pelaksanaan perkuliahan *microteaching* serta menyesuaikan anatara kondisi latihan mengajar di kampus dengan kebutuhan di sekolah, maka kami bermohon kepada Bapak/Ibu Kepala Sekolah untuk dapat memberikan sejumlah data kepada mahasiswa kami yang namanya tertera pada surat permohonan ini. Data-data tersebut akan dijadikan acuan serta pedoman dalam pelaksanaan perkuliahan *microteaching* nantinya.

1. \_\_\_\_\_
2. \_\_\_\_\_
3. \_\_\_\_\_
4. \_\_\_\_\_
5. \_\_\_\_\_

Demikian surat permohonan ini kami sampaikan atas bantuan dan kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.

Wassalam,

Mengetahui  
Ketua Jurusan

Dosen Supervisor

( ..... )

( ..... )

## Lampiran 2. Lembar Observasi Sekolah

### LEMBAR OBSERVASI SEKOLAH

Nama Sekolah : .....

Satuan Pendidikan : .....

Bidang Studi : .....

Kelas : .....

Alamat : .....

Hari/Tgl. Kunjungan : .....

No	Aspek yang Diobservasi	Foto/ Dokumen	Catatan Lapangan
1	Perangkat pembelajaran: a) Program Tahunan b) Program Semester c) Kalender Akademik d) Silabus e) RPP f) Buku pegangan guru g) Buku pedangan siswa	<input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/>	<hr/> <hr/> <hr/> <hr/> <hr/> <hr/> <hr/> <hr/> <hr/> <hr/>
2	Pendekatan pembelajaran dan kurikulum yang digunakan	<input type="text"/>	Pendekatan pembelajaran: <hr/> <hr/> <hr/> Kurikulum yang digunakan: <hr/> <hr/> <hr/> <hr/>

3	Alat dan media pembelajaran yang tersedia	<input data-bbox="588 229 684 274" type="text"/>  <input data-bbox="588 430 684 475" type="text"/>  <input data-bbox="588 621 684 666" type="text"/>  <input data-bbox="588 857 684 902" type="text"/>	Alat/ Media yang digunakan: a) Media Grafis _____ _____ _____ _____ b) Media audio _____ _____ _____ _____ c) Media audio visual _____ _____ _____ _____ d) Benda nyata _____ _____ _____ _____
4	Aktivitas siswa di dalam dan di luar kelas	<input data-bbox="588 1038 684 1083" type="text"/>	_____ _____ _____ _____ _____ _____
5	Sarana pembelajaran di Sekolah	<input data-bbox="588 1260 684 1305" type="text"/>	_____ _____ _____ _____ _____

6	Kondisi pembelajaran di kelas atau di luar kelas	<input data-bbox="582 164 676 217" type="text"/>	<hr/> <hr/> <hr/> <hr/> <hr/>
7	Dinamika kehidupan Sekolah	<input data-bbox="582 390 676 442" type="text"/>	<hr/> <hr/> <hr/> <hr/> <hr/>

Observer,

(.....)

Nim.

### Lampiran 3. Lembar Observasi Keterampilan Dasar Mengajar

#### LEMBAR OBSERVASI KETERAMPILAN MEMBUKA DAN MENUTUP PEMBELAJARAN

Teacher Trainee :  
Kode Kelompok :  
Hari/Tanggal :  
Materi :

#### Petunjuk:

Berilah skor pada butir-butir perencanaan pembelajaran dengan cara melingkari angka pada kolom skor (5, 6, 7, 8, 9) sesuai dengan kriteria sebagai berikut:

5 = Sangat Kurang

8 = Baik

6 = Kurang

9 = Sangat Baik

7 = Cukup

No	AKTIVITAS TEACHER TRAINEE	SKOR PENGAMATAN				
		5	6	7	8	9
<b>Kegiatan Membuka Pembelajaran</b>						
1	Memperhatikan sikap dan tempat duduk siswa	5	6	7	8	9
2	Memulai pelajaran setelah siswa siap menerima pelajaran	5	6	7	8	9
3	Menjelaskan pentingnya materi pembelajaran yang akan dipelajari	5	6	7	8	9
4	Melakukan apersepsi (mengaitkan materi yang akan dipelajari dengan materi sebelumnya)	5	6	7	8	9



5	Hubungan antara pendahuluan dan inti pelajaran yang menarik	5	6	7	8	9
<b>Kegiatan Menutup Pelajaran</b>						
1	Menyimpulkan kegiatan belajar mengajar dengan tepat	5	6	7	8	9
2	Melakukan evaluasi baik lisan ataupun tulisan	5	6	7	8	9
3	Member dorongan psikologis/social (kata-kata yang membersarkan hati siswa)	5	6	7	8	9
4	Memberikan tugas yang sifatnya pengayaan atau remedial	5	6	7	8	9
Nilai Rata-rata = $\frac{\text{Jml Skor Pengamatan}}{9} \times 10$		$\frac{\quad}{9} \times 10 = \quad$				
<b>Komentar / saran:</b>						

Bukittinggi, ..... 2018  
Observer,

(.....)





7	Penegasan terhadap jawaban siswa	5	6	7	8	9
Nilai Rata-rata = $\frac{\text{Jml Skor}}{\text{Pengamatan}} \times 10$ $\frac{\quad\quad\quad}{7} \times 10 = \quad\quad\quad$						
<b>Komentar / saran:</b>						

Bukittinggi, ..... 2017  
 Observer,

(.....)





## LEMBAR OBSERVASI KETERAMPILAN MEMBIMBING DISKUSI KELOMPOK KECIL

Teacher Trainee :  
 Kode Kelompok :  
 Hari/Tanggal :  
 Materi :

### Petunjuk:

Berilah skor pada butir-butir perencanaan pembelajaran dengan cara melingkari angka pada kolom skor (5, 6, 7, 8, 9) sesuai dengan kriteria sebagai berikut:

5 = Sangat Kurang

8 = Baik

6 = Kurang

9 = Sangat Baik

7 = Cukup

No	AKTIVITAS TEACHER TRAINEE	SKOR PENGAMATAN				
1	Memusatkan perhatian: - Merumuskan tujuan diskusi - Menetapkan topik atau permasalahan - Mengidentifikasi arah pembicaraan yang tidak relevan dan menyimpang dari tujuan diskusi	5	6	7	8	9
2	Memperjelas masalah atau urunan pendapat: - Menguraikan kembali pendapat atau ide yang kurang jelas - Mengajukan pertanyaan pelacak untuk meminta komentar siswa untuk lebih memperjelas ide atau pendapat yang disampaikannya - Memberikan informasi tambahan berkenaan dengan pendapat atau ide yang disampaikan peserta	5	6	7	8	9
3	Menganalisis pandangan siswa: - Mengklarifikasi pendapat - Menindak lanjuti pendapat - Membuat kesepakatan terhadap berbagai pendapat	5	6	7	8	9
4	Meningkatkan partisipasi siswa: - Mengajukan pertanyaan kunci yang menantang siswa untuk berpendapat atau mengajukan gagasannya - Memberikan contoh atau ilustrasi baik bersifat verbal maupun non-verbal	5	6	7	8	9

	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menghentikan suasana diskusi dengan memunculkan pertanyaan yang memungkinkan terjadinya perbedaan pendapat</li> <li>- Memberi waktu yang cukup bagi setiap anggota kelompok untuk berpikir dan menyampaikan buah pikirannya</li> <li>- Memberikan perhatian kepada setiap pembicara sehingga merasa dihargai</li> </ul>					
5	<p>Menyebarkan kesempatan berpartisipasi:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Memberi stimulus yang ditujukan kepada siswa tertentu yang belum berkesempatan menyampaikan pendapatnya</li> <li>- Mencegah monopoli pembicaraan hanya kepada orang-orang tertentu saja</li> <li>- Mendorong siswa untuk merespon pembicaraan dari temannya yang lain, sehingga terjadi komunikasi interaksi antar semua peserta diskusi</li> <li>- Menghindari respon siswa yang bersifat serentak, agar setiap siswa secara individu dapat mengemukakan pikirannya secara bebas berdasarkan pemahaman yang dimilikinya</li> </ul>	5	6	7	8	9
6	<p>Menutup diskusi:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Membuat rangkuman sebagai kesimpulan atau pokok-pokok pikiran yang dihasilkan dari kegiatan diskusi yang telah dilaksanakan</li> <li>- Menyampaikan beberapa catatan tindak lanjut dari kegiatan diskusi</li> <li>- Melakukan penilaian terhadap proses maupun hasil diskusi</li> </ul>	5	6	7	8	9
<p>Nilai Rata-rata = <math>\frac{\text{Jml Skor Pengamatan}}{6} \times 10</math></p>		<p><math>\frac{\quad}{6} \times 10 = \quad</math></p>				
<p><b>Komentar / saran:</b></p>						

Bukittinggi, ..... 2019

Observer,

(.....)



## LEMBAR OBSERVASI KETERAMPILAN MENGELOLA KELAS

Teacher Trainee :  
Kode Kelompok :  
Hari/Tanggal :  
Materi :

### Petunjuk:

Berilah skor pada butir-butir perencanaan pembelajaran dengan cara melingkari angka pada kolom skor (5, 6, 7, 8, 9) sesuai dengan kriteria sebagai berikut:

5 = Sangat Kurang                      8 = Baik  
6 = Kurang                                9 = Sangat Baik  
7 = Cukup

No	AKTIVITAS TEACHER TRAINEE	SKOR PENGAMATAN				
<b>Pengelolaan Kelas Preventif</b>						
1	Menunjukkan sikap tanggap	5	6	7	8	9
2	Memberikan perhatian secara visual dan verbal	5	6	7	8	9
3	Memusatkan perhatian kelompok	5	6	7	8	9
4	Memberi petunjuk dengan jelas	5	6	7	8	9
5	Menegur dengan bijaksana	5	6	7	8	9
6	Memberi penguatan	5	6	7	8	9
<b>Pengelolaan Kelas Kuratif</b>						
1	Memodifikasi tingkah laku	5	6	7	8	9
2	Pemecahan masalah secara kelompok	5	6	7	8	9
3	Pencarian solusi atas masalah	5	6	7	8	9
Nilai Rata-rata = $\frac{\text{Jml Skor Pengamatan}}{9} \times 10$		_____ X 10 = _____				
<b>Komentar / saran:</b>						

Bukittinggi, ..... 2019

Observer,

(.....)

## LEMBAR PENILAIAN MICROPLAN

Teacher Trainee : \_\_\_\_\_  
 Kode Kelompok : \_\_\_\_\_  
 Hari/Tanggal : \_\_\_\_\_  
 Materi : \_\_\_\_\_

**Petunjuk:**

Berilah skor pada butir-butir perencanaan pembelajaran dengan cara melingkari angka pada kolom skor (5, 6, 7, 8, 9) sesuai dengan kriteria sebagai berikut:

- 5 = Sangat Kurang
- 6 = Kurang
- 7 = Cukup
- 8 = Baik
- 9 = Sangat Baik

No	ASPEK PENILAIAN	INDIKATOR	SKOR PENILAIAN				
1	Kelengkapan Microplan	a) Identitas sekolah b) KI, KD, Indikator pencapaian kompetensi dan tujuan pembelajaran c) Materi ajar d) Alokasi waktu e) Strategi dan metode pembelajaran f) Langkah-langkah/kegiatan pembelajaran g) Sumber belajar	5	6	7	8	9
2	Rumusan tujuan pembelajaran	Kesesuaian tujuan pembelajaran dengan: a) Kompetensi inti b) Kompetensi dasar c) Indikator pencapaian kompetensi	5	6	7	8	9
3	Uraian materi pokok	a) Sesuai dengan tujuan pembelajaran b) Disusun secara sistematis c) Memberi pengayaan	5	6	7	8	9

4	Penggunaan metode, strategi dan media	Kesesuaian metode, strategi, dan media dengan: a) Tujuan pembelajaran b) Karakteristik materi c) Kemampuan peserta didik	5	6	7	8	9
5	Rancangan langkah-langkah pembelajaran	a) Langkah-langkah pembelajaran disusun secara sistematis b) Langkah pembelajaran mengaktifkan siswa c) Bermuatan pendidikan karakter	5	6	7	8	9
6	Penilaian	Kesesuaian penilaian dengan: a) Indikator hasil belajar b) Jenis tagihan c) Bentuk instrument d) Alokasi waktu yang tersedia e) Pedoman penskoran	5	6	7	8	9
7	Sumber belajar	Kesesuaian sumber belajar dengan: a) Kebaruan b) Karakteristi materi c) Kelengkapan	5	6	7	8	9
Nilai Rata-rata = $\frac{\text{Jml Skor Pengamatan}}{7} \times 10$			$\frac{\quad}{7} \times 10 = \quad$				
<b>Komentar / Saran:</b> 1. .... 2. .... 3. .... 4. .... 5. ....							

Bukittinggi, ..... 2019  
 Penilai,

(.....)

## LEMBAR OBSERVASI KETERAMPILAN DASAR MENGAJAR TERPADU

Teacher Trainee : ..... Mata Pelajaran : .....

Kode Kelompok : ..... Kompetensi Dasar : .....

Hari/Tanggal : ..... Kelas : .....

Materi : .....

### Petunjuk:

Berilah skor pada butir-butir perencanaan pembelajaran dengan cara melingkari angka pada kolom skor (5, 6, 7, 8, 9) sesuai dengan kriteria sebagai berikut:

5 = Sangat Kurang

8 = Baik

6 = Kurang

9 = Sangat Baik

7 = Cukup

No	AKTIVITAS TEACHER TRAINEE	SKOR PENGAMATAN				
1	Keterampilan Membuka Pembelajaran	5	6	7	8	9
2	Keterampilan Menutup Pembelajaran	5	6	7	8	9
3	Keterampilan Menjelaskan	5	6	7	8	9
4	Keterampilan Bertanya	5	6	7	8	9
5	Keterampilan Variasi	5	6	7	8	9
6	Keterampilan Memberi Penguatan	5	6	7	8	9
7	Keterampilan Mengelola Kelas	5	6	7	8	9
8	Keterampilan Membimbing kelompok kecil	5	6	7	8	9
Nilai Rata-rata = $\frac{\text{Jml Skor Pengamatan} \times 10}{8}$		$\frac{\quad \quad \quad \times 10}{8} = \quad \quad \quad$				
<b>Komentar / Saran:</b> 1. .... 2. ....						

Bukittinggi, ..... 2019

Observer,

(.....)

## Lampiran 4. Rekomendasi Penempatan PPL (Untuk Pengelola PPL)

### REKOMENDASI PENEMPATAN PPL MAHASISWA

Berdasarkan hasil pengamatan dan penilaian selama proses perkuliahan *microteaching*, maka dengan ini saya menerangkan bahwa:

Nama : \_\_\_\_\_

Nim : \_\_\_\_\_

Jurusan : \_\_\_\_\_

Memiliki penguasaan keterampilan mengajar:

Tinggi

Sedang

Rendah

Dengan demikian merekomendasikan penempatan mahasiswa baik pada:

Sekolah dengan Akreditasi A

Sekolah dengan Akreditasi B

Sekolah dengan Akreditasi C

Demikian disampaikan gambaran kemampuan dan pemempatan mahasiswa, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Bukittinggi, ..... 2019

Dosen Pembimbing

(.....)

## Lampiran 5. Format Gambaran Kemampuan Mahasiswa (Untuk Guru Pamong)

### GAMBARAN KEMAMPUAN MAHASISWA

Saya yang bertanda tangan dibawah ini adalah dosen pengampu mata kuliah *Microteaching*, dengan ini menjelaskan bahwa:

Nama : \_\_\_\_\_  
Nim : \_\_\_\_\_  
Jurusan : \_\_\_\_\_

Memiliki penguasa keterampilan dasar mengajar:

Keterampilan	Tinggi	Sedang	Rendah
Keterampilan Membuka & Menutup Pembelajaran			
Keterampilan Menjelaskan			
Keterampilan Bertanya			
Keterampilan Melakukan Variasi			
Keterampilan Memberikan Penguatan			
Keterampilan Mengelola Kelas			
Keterampilan Membimbing Diskusi Kelompok Kecil			

Catatan:

Bukittinggi, ..... 2019  
Dosen Pembimbing

(.....)



## TENTANG PENULIS

### **Dr. Arifmiboy, S. Ag, M. Pd**

Penulis saat ini mengabdikan sebagai Dosen Tetap pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Bukittinggi. Lahir di Batusangkar, pada tanggal 5 Mei 1979. Sekolah Dasar diselesaikan di Batusangkar pada tahun 1991. Kemudian melanjutkan ke MTsN Batusangkar pada tahun 1994, MAN 2 Batusangkar selesai pada tahun 1997. Pendidikan strata satu (S1) diselesaikan tahun 2001 pada STAIN Prof. Dr. H. Mahmud Yunus Batusangkar. Penulis melanjutkan pendidikan akademik program magister (S.2) ke Universitas Negeri Padang (UNP) dengan konsentrasi Teknologi Pendidikan dan lulus pada tahun 2005. Pada tahun 2014 penulis memiliki kesempatan melanjutkan pendidikan di kampus yang sama pada Program Doctoral (S.3) dengan konsentrasi Ilmu Pendidikan dan diwisuda pada tanggal 16 Maret 2018, wisuda UNP periode ke-110 dan memperoleh penghargaan sebagai Wisudawan Terbaik dengan predikat *Cumlaude*.



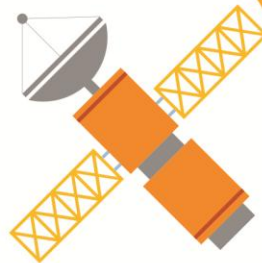


**BUATBUKU.COM**

----- BUAT AJA DULU-----

# MICRO-TEACHING

## MODEL TADALURING



MICROTEACHING : MODEL TADALURING



Seiring dengan perkembangan ilmu dan teknologi peran guru semakin dirasakan. Guru memiliki posisi sentral dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Kompleksitas profesi guru mengharuskan penguasaan berbagai kompetensi dan keterampilan, salah satu adalah keterampilan dasar mengajar (*basic teaching skill*) yang termasuk kedalam wilayah kompetensi pedagogik. Keterampilan dasar mengajar dapat dilatihkan melalui program pembelajaran *microteaching*. Pembelajaran *Microteaching* di berbagai perguruan tinggi saat ini pada umumnya mengadopsi model Stanford yang dikembangkan oleh Dwight Allen pada tahun 1963. Seiring dengan perkembangan ilmu dan teknologi informasi dan komunikasi (ICT), memungkinkan untuk dikembangkan sesuai dengan kondisi kekinian untuk menyelesaikan sejumlah persoalan dalam pembelajaran *Microteaching*. Ketersediaan fasilitas laboratorium *Microteaching* di berbagai perguruan tinggi (LPTK) kadang kala tidak memadai. Hal ini juga meyebabkan timbulnya sejumlah persoalan teknis dalam pelaksanaan pembelajaran *Microteaching*.

Menyikapi persoalan dalam pembelajaran *Microteaching*, salah satu solusi yang penulis tawarkan adalah pemanfaatan model pembelajaran *Microteaching* Tadaluring atau *Tadaluring Microteaching Learning Model (TMLM)* yang telah dikembangkan melalui proses penelitian *Research and Developmant (R&D)* serta proses adopsi perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (ICT) kedalam system pembelajarannya. Model yang kembangkan telah teruji validitas, efektifitas dan praktikalitasnya dalam proses penelitian. Namun demikian penulis menyadari bahwa model Tadaluring dapat diterapkan dengan baik apabila kondisi-kondisi prasyaratnya terpenuhi seperti ketersediaan sarana prasarana ICT yang mamadai dan kemampuan dosen pembimbing dan mahasiswa dalam mengoprasikannya.

buatbuku.com | Penerbit Wade | 0821-3954-7339 | redaksi@buatbuku.com

Anggota IKAPI 182/11/2017  
**WD WADE GROUP**  
National Publishing



**BUATBUKU.COM**



Dr. Arifmiboy, S.Ag., M.Pd.

